

AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM
(Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-I)
dalam Ilmu Ushuluddin



Disusun oleh:

MARIA ULFAH

NIM. 4105011

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2009

AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM
(Perbandingan Pemikiran Antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution)

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-I)
dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat (AF)



oleh:

MARIA ULFAH

NIM. 4105011

Semarang, 01 Oktober 2009
Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr.H.Yusuf Suyono, M. A
NIP : 195303131981031005

Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP : 197308262002121002

PENGESAHAN

Skripsi saudara Maria Ulfah Nomor Induk Mahasiswa 4105011 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, pada tanggal:

15 Desember 2009

Dan telah diterima serta disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S I) dalam ilmu Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat (AF).

Ketua Sidang

Dr.H.Yusuf Suyono, M. A
NIP : 195303131981031005

Pembimbing I

Penguji I

Dr.H.Yusuf Suyono, M. A
NIP : 195303131981031005

Drs. Nasihun Amin, M. Ag
NIP : 196807011993031003

Pembimbing II

Penguji II

Zainul Adzfar, M. Ag.
NIP : 197308262002121002

Machrus, M.Ag
NIP : 196301051990011002

Sekretaris Sidang

Machrus, M.Ag
NIP : 196301051990011002

MOTTO

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۗ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur.

Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”. (Qs. 45 : 12-13)

PERSEMBAHAN

Perjalanan hidup dalam mengarungi samudera Ilahi tanpa batas, yang harus ditempuh dengan perjuangan dan pengorbanan yang disertai dengan keringat dan tetesan air mata. Namun tiada mengenal rasa lelah dan putus asa, ku gapai semua itu dalam sebuah wujud karya tulis (skripsi) sebagai tanda pengabdianku teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan tetap setia mengisi hari-hariku demi tercapainya keberhasilan, serta mengharap Ridho-Nya, *syukron katsiron ya Robbi*. Ku persembahkan sangat special hanya untuk:

“ Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Muzamil dan ibu Siti Ruhannah). Beliaulah yang telah memperkenalkanku pada sebuah kehidupan yang penuh cinta dan kasih sayang yang tak bertepi. Serta selalu mendo’akan dan melimpahkan kasih sayangnya yang tiada henti. Iringan do’a dan restu merekalah yang membuat Allah Swt. Membukakan Rahmat-Nya hingga jerih payah dan usaha penulis tampak di depan mata. Semoga semua tidak sia-sia AMIEN...

Dan Juga kepada kedua adikku

“ Adik tersayang; Muhammad Zeinuddin dan Fathul Karim (yang saat ini keduanya baru menempuh bangku Aliyah, semoga apa yang mereka cita-citakan tercapai), dan Soulmateku Minanurrohman (yang telah menemaniku baik dalam keadaan suka maupun duka).

Dengan kehadiran mereka membuat hidupku terasa lengkap dan lebih berarti dalam menjalani hidup, karena mereka adalah pelita hatiku. *Syukron katsiron yaa akhi waa ukhti...*”.

Semoga semua kebaikan, cinta dan kasih sayang yang kalian berikan akan mendapat balasan yang lebih mulia dari Allah Swt. AMIN.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar kesarjanaan dari Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Penulis sadar bahwa tanpa pertolongan-Nya segala usaha penulis tidak akan ada artinya, *laa haula wa laa quwwata ilaa billaah*.

Shalawat serta salam dari penulis semoga senantiasa terlimpah untuk khalifah yang membawa angin perubahan bagi kehidupan dunia, *Nabiullah* Muhammad SAW. Semoga penulis mampu mengikuti jejak beliau sebagai khalifah meski baru sebatas khalifah untuk diri penulis sendiri.

Syukron katsiran terucap juga untuk segenap pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi serta do'a kepada penulis, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Dan segala bantuan berupa apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunia-Nya
2. Bapak, Ibu serta keluarga dan saudara tercinta yang telah mencurahkan semua kasih sayang dan pengorbanan serta berkat do'anya, penulis dapat menyelesaikan tugas belajar sampai akhir yakni dengan diperolehnya gelar sarjana.
3. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M. A; selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
4. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, M. A; selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, dan PD I, PD II, dan PD III Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
5. Kepala dan Sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. H. Yusuf Suyono, M.A, selaku pembimbing I, dan Bapak Zainul Adzfar, M. Ag, selaku pembimbing II, Penulis mengucapkan

banyak terima kasih atas semua saran, arahan, bimbingan, keikhlasan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu dalam membimbing penulis melakukan penelitian ini.

7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
8. Segenap Bapak dan Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan semua pihak yang telah memberikan pelayanan Perpustakaan dengan baik.
9. Spesial untuk sedulur yang tergabung dalam kos-kosan Bank Niaga D4, juga kepada semua teman-teman seangkatanku (KMA 2005) terima kasih atas ruang dan waktunya dalam menemaniku belajar. wabil khusus Mz.Minanurrohman yang selalu memberikan motivasi dan selalu setia menemaniku dalam suka maupun duka.
10. Serta kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas semuanya.

Tidak ada yang dapat penulis berikan sebagai balas budi atas kebaikan, kemudahan, bantuan serta dukungan selain se ucap do'a semoga Allah membalasnya, Amien ... *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Penulis sadar dengan keterbatasan yang ada tentunya karya ini masih jauh dari kesempurnaan manusia. Oleh karenanya saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan dan nantikan demi meminimalisir kekurangan dan kesalahan. Semoga dibalik ketidak kesempurnaan manusiawi penulis, karya ini mampu menjadi sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi pembangunan keilmuan secara khusus dan bidang lainnya.

Semarang, 1 Oktober 2009

Penulis,

Maria Ulfah.

ABSTRAKSI

Sampai saat ini masih banyak dijumpai sejumlah kalangan yang berupaya untuk membatasi kerja akal, sekaligus menerima wahyu sebagai satu-satunya kebenaran. Padahal akal adalah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang memperbedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Perdebatan tentang akal dan wahyu atau termasuk antara sains dan agama sebenarnya bukan hal yang baru. Dalam konteks Islam, perdebatan itu melahirkan aliran-aliran ilmu kalam seperti Muktazilah, Jabariah, Qodiriah, Asy'ariah yang tidak terlepas dari perbedaan pandangan dalam menempatkan akal dan wahyu.

M.Abduh sebagai seorang pembaharu dari Mesir dan Harun Nasution sebagai seorang pembaharu dari Indonesia. Mencoba merubah tatanan pemikiran yang sudah ada (menghilangkan taklid). Yaitu lebih mengutamakan akalnya dan tidak menyampingkan wahyu. Artinya jika ada ayat-ayat yang mempunyai makna yang tidak sesuai dengan akal, maka wajib bagi akal untuk menafsirkan ayat tersebut secara *metaforis* yaitu makna ayat tersebut disesuaikan dengan rasio.

Dalam penelitian ini, dibahas tentang pemikiran M.Abduh dan Harun Nasution tentang akal dan wahyu dalam Islam. Yaitu dicari perbedaan dan persamaan pemikiran mereka dan relevansi pemikiran mereka dengan kondisi yang sekarang. Untuk mencapai hasil yang valid dan dapat diterima semua kalangan, maka dilakukan penelitian secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif

Setelah dilakukan penelitian, ternyata didapatkan hasil persamaan bahwa keduanya mengajak kepada manusia untuk melakukan penyelidikan dan penelitian berdasarkan akal terhadap benda-benda alam yang ada di depan mata. Yaitu untuk mengetahui kebesaran dan kebenaran Tuhan. Menurut M.Abduh dan Harun Nasution, posisi akal dan wahyu adalah akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih kepada-Nya tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan. Dan akal juga tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan. Disinilah fungsi wahyu yaitu menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu. Juga terdapat perbedaan antara keduanya yaitu dari background pemikiran mereka M.Abduh yaitu dunia pendidikan, sedangkan Harun Nasution berasal dari politik. Dan sumber yang digunakan oleh keduanya adalah Al-Qur'an dan Hadis, relevansi pemikiran mereka pada kondisi yang sekarang terutama kebutuhan manusia akan kehidupannya yaitu membebaskan diri dari tradisi dan penafsiran-penafsiran yang pada abad pertengahan dianggap sebagai ajaran agama yang tidak boleh dirubah. Yaitu ide kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, menurut M.Abduh dipengaruhi oleh ide hukum alam.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para pembaca

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	9
D. Metode Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Sistematika Penelitian.....	15

BAB II : AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM

A. Menurut al-Qur'an dan Sunnah.....	17
B. Menurut Mutakallimun.....	29
C. Menurut Filosof Muslim.....	34
1. Abad Klasik	
a. Al-Farabi.....	35
b. Ibn Rusyd.....	38

2. Abad Tengah	
a. Ibn Kaldun.....	40
b. Ibn Taimiyyah.....	42
3. Abad Modern	
a. Fazlurrahman.....	44
b. Hasan Hanafi.....	47

BAB III : AKAL DAN WAHYU DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH DAN HARUN NASUTION

A. MUHAMMAD ABDUH	
1. Riwayat Hidup Muhammad Abduh.....	51
2. Karya-Karya Muhammad Abduh.....	56
3. Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Akal dan Wahyu/.	57
B. HARUN NASUTION	
1. Riwayat Hidup Harun Nasution.....	70
2. Karya-Karya Harun Nasution.....	74
3. Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu.....	74.

BAB IV : ANALISIS PERBANDINGAN

A. Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh Tentang Akal dan Wahyu.....	89
B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh	91
C. Relevansi Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh Dengan Kondisi Sekarang.....	95

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	102
--------------------	-----

B. Saran-Saran.....	103
C. Kata Penutup.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Teologi sebagai ilmu yang membahas tentang soal-soal ke-Tuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, sedang akal dan wahyu dipakai untuk memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal, sebagai daya berfikir yang ada pada diri manusia, berusaha keras untuk mencapai pengetahuan Tuhan. Wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan. Konsepsi ini dapat dijelaskan bahwa Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan ke Maha Kuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-nabi dan Rasul-rasul.¹

Konsepsi ini merupakan sistem teologi yang terdapat dalam aliran-aliran teologi Islam yang berpendapat bahwa akal manusia bisa sampai kepada Tuhan. Yang menjadi bahan perdebatan selanjutnya adalah sampai dimanakah kemampuan akal manusia dapat mengetahui Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia? Juga sampai manakah besarnya fungsi wahyu dalam kedua hal tersebut?

Penelusuran secara teliti dalam buku-buku klasik tentang ilmu kalam akan dijumpai bahwa persoalan kekuatan akal dan fungsi wahyu ini dihubungkan dengan dua masalah pokok yang masing-masing bercabang dua, yaitu masalah mengetahui Tuhan dan masalah baik dan jahat. Masalah pertama bercabang dua, menjadi mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui Tuhan. Masalah kedua

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), hlm. 79

bercabang menjadi mengetahui baik dan jahat dan kewajiban mengerjakan perbuatan baik dan kewajiban menjauhi perbuatan jahat.²

Berawal dari masalah di atas banyak di kalangan ulama', pemikir Islam, dan di kalangan aliran-aliran teologi Islam dahulu yang berbondong-bondong mengeluarkan pendapatnya masing-masing.³ Perdebatan yang semacam itu, di zaman sekarang ini sudah bisa diselesaikan yaitu dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman yang semakin modern.

Berkaitan dengan masalah di atas, Muhammad Abd al-‘Azhim al-Zarqani, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Nur Ichwan, mengemukakan beberapa penjelasan yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Yaitu dengan melakukan eksperimen-eksperimen dengan ilmu pengetahuan. *Pertama*, ilmu Hipnotis, salah satu ilmu yang telah terjadi dalam realitas hidup. Beberapa percobaan yang telah dilakukan berulang-ulang terhadap ilmu ini, terbukti:

1. Manusia mempunyai akal batin yang melebihi potensi akal biasanya.
2. Manusia yang terhipnotis mampu melihat dan mendengar sesuatu yang jaraknya jauh, dapat membaca sesuatu yang ada dibalik tabir.
3. Orang yang terhipnotis memiliki derajat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, tergantung tingkatan akal batinnya.
4. Orang yang terhipnotis dapat sampai pada derajat ruh bisa keluar dari jasadnya.
5. Bahwa ruh dapat lepas dari jasadnya secara bebas.
6. Bahwa ruh dapat berhubungan dengan ruh-ruh yang telah mendahuluinya, apabila ia terlepas dari materi.⁴

Untuk lebih memperjelas ilmu hipnotis, al-Zarqani menjelaskan pengalaman beliau ketika menyaksikan sendiri cara kerja ilmu ini pada saat menghadiri “*Jam-*

² *Ibid.*, hlm. 79-80

³ *Ibid.*, hlm. 82-89

⁴ Mohammad Nor Ichwan, *Belajar Al-Qur'an* (Semarang: Rasail, cetI, 2005), hlm. 19

iyah al-Syubbab al-Muslimin". Pada awalnya datang seorang guru Hipnotis, lalu ia memanggil seorang pemuda yang memang sudah dipersiapkan secara khusus untuk membantunya. Yang dilakukan pertama adalah melemahkan jiwa pemuda itu, lalu membangkitkan kekuatannya. Kemudian guru itu memandang matanya dengan pandangan yang tajam dan bersamaan dengan itu guru tadi menggerakkan tangannya sehingga pemuda itu tertidur dan terkulai lemas dan wajahnya pucat, tubuhnya kaku dan perasaan-perasaan normalnya hilang. Ketika para penonton menggerak-gerakkan tubuhnya sekali, dua kali sampai tiga kali, bahkan berkali-kali ternyata tidak bereaksi sama sekali. Dari situlah akhirnya "aku", al-Zarqoni tahu bagaimana sebenarnya yang dimaksud dengan "tidur" hasil hipnotis itu.

Guru menghampiri pemuda itu dan bertanya kepadanya siapa namamu? Lalu pemuda itu menjawab dengan menyebut nama yang sebenarnya. Lalu guru berkata kepadanya: itu bukan namamu, namamu adalah A (ia menyebutkan nama yang lainnya), dengan meyakinkan kepada pemuda tersebut namanya yang palsu dan menghapus namanya yang asli dari ingatannya. Setelah itu guru tersebut berusaha memanggil dengan namanya yang asli. Namun ia tidak menyahut sama sekali. Lalu guru itu memanggil dengan nama palsunya, dan ia langsung menjawabnya tanpa ragu-ragu. Setelah itu guru terus memerintahkan kepada pemuda itu agar ia selalu mengingat nama barunya sebagai nama sesungguhnya. Keadaan yang demikian berlangsung sangat lama, hingga setengah jam lamanya sejak ia terbangun dari tidurnya. Kemudian guru menyadarkannya dan ia melanjutkan ceramahnya. Dan kamipun berusaha mengejutkan dengan memanggil namanya yang asli, dan pemuda tersebut tidak menjawab sama sekali. Lalu kami mengejutkan dengan nama yang palsu, dan secara spontan ia pun menjawabnya. Keadaan yang demikian sempat berlangsung lama, dan setelah hampir setengah jam lamanya sejak ia dibangunkan, barulah ia kembali menyadari namanya yang asli.⁵

⁵ *Ibid.*, hlm. 20-21

Eksperimen yang dilakukan di atas, ternyata seorang guru hipnotis dapat menghapus setiap pengaruh yang telah melekat pada jiwa pemuda tersebut, seperti nama, bahkan agama yang dianutnya sekalipun. Dengan demikian, ilmu Hipnotis dari satu sisi dapat dijadikan sebagai cara untuk menjelaskan persoalan wahyu dari segi ilmu pengetahuan. Jika ternyata manusia mampu memberikan pengaruh sedemikian kuat, maka apalagi Tuhan Yang Maha Kuasa, tentu yang demikian tidaklah sulit dilakukan terhadap hamba-hambanya yang dikehendaki.

Sama seperti yang disampaikan oleh Al-Kindi, bahwa antara filsafat dan agama, yaitu filsafat yang berlandaskan akal pikiran dan agama berdasarkan wahyu. Logika merupakan metode filsafat, sedang iman merupakan kepercayaan kepada hakikat-hakikat yang disebutkan dalam Al-Qur'an, artinya bahwa jika ditilik lebih lanjut wahyu itu sangat rasional. Karena di dalam wahyu terdapat kewajiban-kewajiban manusia untuk menuntut ilmu yaitu melewati rasio atau logika.⁶

Makhluk saja mampu memberi pengaruh ke dalam jiwa makhluk lain, dengan perantaraan ilmu hipnotis. Lantas Tuhan yang Maha Perkasa dan Maha Kuasa tidak mampu memberi pengaruh ke dalam jiwa hamba-hambanya yang ia kehendaki melalui wahyu? Jangan seperti itu! Bahwa sanya Dia Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

Kedua, bahwa ilmu pengetahuan modern sekarang ini telah mampu menemukan hal-hal yang sangat menakjubkan Seperti, telpon, radio, dan sebagainya. Dengan alat itu manusia bisa berbicara kepada orang lain yang berada di tempat yang jauh dan dapat memberikan pengarahan dan keterangan sesuai dengan apa yang ia kehendaki. Maka apakah masuk akal apabila dikatakan bahwa Tuhan tidak mampu menyampaikan wahyu-Nya kepada hamba-hambanya yang terpilih, baik dengan perantaaraan malaikat ataupun tidak. Maka jelas bahwa wahyu

⁶ M. M. Syarif, MA, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, cet VII, 1994), hlm. 17

yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril atau tidak itu adalah hal yang sangat mungkin dilakukan oleh Tuhan.⁷

Ketiga, dengan ilmu pengetahuan benda-benda yang notabene mati dan tidak berakal, ternyata mampu diisi dengan suara-suara atau lagu sejenis piringan hitam. Manusia dengan akalnyanya bisa mengisi benda-benda mati. Kaitannya dengan wahyu, bila manusia mampu dengan ilmunya dapat mengisi benda-benda tersebut dengan suara-suara, maka tidak ada yang mustahil bagi Tuhan untuk melakukan hal yang serupa. Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad langsung tanpa perantara. Dalam mengisi jiwa-jiwa manusia pilihan-Nya yang bersih dan suci, dengan pembicaraan yang suci pula, yang dapat dijadikan petunjuk bagi seluruh manusia.

Keempat, manusia bisa menyaksikan sebagian kehidupan hewan di dunia dilengkapi dengan hal-hal yang mengagumkan dalam hal keteraturan dan kerja mereka. Boleh jadi keteraturan hidup yang mengagumkan dalam diri binatang itu terjadi karena tuntunan dan dorongan instinknya. Hal ini dijadikan cara untuk menumbuhkan keyakinan bahwa hal itu tidak akan terjadi kecuali atas izin Tuhan, yaitu yang telah mengilhamkan pada keajaiban-keajaiban tersebut. Maka hal itu tidak mustahil pula bagi manusia. Interaksi antara manusia dan Tuhan harus dipandang sebagai hal yang sangat mungkin terjadi, yaitu melalui jalan wahyu.⁸

Jika itu benar terjadi pada diri manusia, maka terjadinya interaksi antara manusia dengan yang di atas harus dipandang sebagai hal yang sangat mungkin terjadi, yaitu dengan melalui jalan wahyu.

Dari beberapa fakta di atas, menunjukkan bahwa wahyu itu bisa dijelaskan dengan rasio. Antara akal dan wahyu keduanya sangat berguna bagi kehidupan manusia. Perdebatan bahwa wahyu itu adalah sesuatu yang mustahil, sekarang sudah mempunyai jawaban secara rasional. Berbagai Negara Islam menuntut kejelasan wahyu secara rasional, Indonesia adalah salah satu negara yang mayoritas

⁷ Muhammad Nor Ichwan, *Op. Cit.*, hlm. 21

⁸ *Ibid.*, hlm. 21-22

penduduknya beragama Islam yang juga menuntut kejelasan wahyu secara rasional. Dengan adanya penelitian dari al-Zarqoni ini, sedikitnya bisa menjawab kegelisahan masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia umumnya.⁹

Di Indonesia banyak ulama' dan tokoh cendekiawan islam, salah satunya di era kontemporer adalah Harun Nasution. Harun Nasution adalah tokoh pembaharu Islam, seorang "Muktazilah" yang mempunyai pemikiran rasionalis dan sangat modernis dan dia juga mempunyai andil besar dalam melakukan perombakan dan pembaruan studi agama. Banyak kontroversi mengenai karya-karyanya, sosok seorang Harun nasution yang berusaha untuk memajukan umat Islam dan mengejar ketertinggalan dari Barat. Harun Nasution diharapkan mampu membangun formulasi rasionalis dalam memahami wahyu model dan khas Indonesia.

Menurut Harun Nasution, Islam sebagai agama sangat menghargai akal, dengan merujuk Muktazilah sebagai prototype-nya. Harun Nasution menginginkan umat Islam bisa maju dalam segala bidang, karena pada masa berkembangnya Muktazilah umat Islam sedang mengalami masa keemasan dalam sejarah. Begitu pula di Barat orang juga maju, karena mereka bersikap rasional dalam kehidupan. Untuk itu menurutnya bangsa Indonesia harus mempunyai pemikiran yang serupa. Dan menurut keyakinan Islam, manusia adalah makhluk Tuhan. Ketinggian, keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Akallah yang membuat manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Dan akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Pemikiran Harun sudah terkontaminasi ketika Harun Nasution kuliah di McGill. Model pemikiran Harun terhadap agama Islam, memang gaya khas orientalis Barat, yang menempatkan semua agama pada posisi dan fenomena yang sama. Misalnya, menggambarkan proses perkembangan teologi sebagai hasil

⁹ *Ibid.*, hlm. 22

¹⁰ Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Rasional Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, cetV, 1989), hlm. 139

evolusi, dari dinamisme, animisme, politeisme, lalu monoteisme, yang dia katakan juga sebagai agama tauhid.

Menurut Nurcholis Madjid, Harun Nasution adalah Abduhisme (pengikut fanatik M.Abduh).¹¹ untuk membuktikan adanya kesamaan pandangan antara Harun dan Abduh bisa dilihat dalam tipologi yang dibuat Budhy Munawar Rahman, yaitu ada 3 kelompok, yaitu Islam Rasional, Islam Peradaban dan Islam Transformis.¹²

Pertama, Islam Rasional adalah bahwa untuk memperoleh kepercayaan tentang Islam yang kokoh sangat diperlukan alat logika dalam menganalisa rasionalitas al-Qur'an untuk mendapatkan pengetahuan yang pada gilirannya menjadi dasar kesahihan sebuah kepercayaan itu. Kepercayaan yang shahih itu diharapkan akan mengorientasikan tingkah laku, yaitu bahwa dengan keislaman yang rasional diharapkan bisa mendapatkan iman yang rasional dan timbul tingkah laku yang bisa dipertanggung jawabkan secara epistemologis. Di Indonesia yang disebut-sebut mewakili kelompok ini adalah Harun Nasution dan Djohan Effendi.

Kedua, Islam Peradaban yang menjadi pusat perhatian kelompok ini bukanlah hukum-hukum rasional, tetapi makna dari proses pembentukan Islam sebagai dorongan sejarah yang menghasilkan peradaban Islam. *Ketiga*, Islam Transformis, yaitu dicirikan dengan sikap emansipatoris, berusaha membebaskan masyarakat muslim yang miskin dan terbelakang dari belenggu dominasi struktural yang datang dari hegemoni imperialisme Barat.

Pendapat Budhy di atas adalah salah satu bukti bahwa pemikiran Harun mempunyai kesamaan dengan M.Abduh. Pemikiran Abduh dimasukkan ke kelompok Islam Rasional karena beliau membangun suatu teologi Islam rasional yang memperlihatkan fungsi wahyu bagi manusia, faham kebebasan manusia, tentang sifat-sifat Tuhan, dan di sekitar perbuatan manusia.¹³ Harun Nasution juga

¹¹ Nurcholish Madjid, *Abduhisme Pak Harun dalam Refleksi Pembaharuan Pemikir Islam* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), hlm. 109-110

¹² Budhy Munawar Rahman, *Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah: Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia* (Jurnal *Ulumul Qur'an*. No3 vol. VI. Th. 1995), hlm.4-26

¹³ *Ibid.*, hlm. 27

memiliki pemikiran yang serupa, karena menurut Budhy di Indonesia yang mempunyai tipologi Islam Rasional adalah Harun Nasution dan Djohan Effendi. Sosok M.Abduh adalah seorang mufassir dari Mesir yang rasionalis yang bisa dikatakan sebagai penganut mu'tazilah walaupun pemikirannya lebih rasional M.Abduh.

Penelitian dalam penulisan skripsi ini memfokuskan pada membandingkan konsep akal dan wahyu dalam Islam antara Harun Nasution dan M.Abduh. Karena sekalipun kedua tokoh ini adalah rasionalis, tapi keduanya berada pada kultur dan zaman yang berbeda. Harun Nasution yang hidup di Indonesia pada Abad 20-an dengan kultur masyarakat yang kurang berminat dengan ilmu pengetahuan. Harun datang dengan membawa harapan agar umat Islam bisa lebih maju. M.Abduh yang hidup di Mesir pada abad 19 dengan kondisi zaman yang sangat menyedihkan, baik aspek politik, ekonomi, budaya maupun agama. M.Abduh datang untuk seruan dan pembaharuannya, yaitu untuk membebaskan pikiran dari belenggu *taqlid*. Agama harus dijadikan sebagai mitra ilmu dan mendorong penyelidikan terhadap rahasia alam semesta.

Perpaduan pemikiran keduanya mengenai akal dan wahyu pasti akan sangat menarik jika diteliti secara lebih lanjut. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa yang mengendalikan perkembangan sejarah adalah gagasan-gagasan besar yang pernah dilahirkan anak manusia sepanjang sejarah.¹⁴ Tidak ada salahnya jika penulis meneliti hal tersebut, yaitu Perbandingan antara Harun Nasution dan M.Abduh tentang hubungan pemikiran antara akal dan wahyu.

Hubungan antara akal dan wahyu sebenarnya berasal dari satu sumber, yaitu Tuhan. Sudah semestinya hubungan antara keduanya adalah tidak saling bertentangan melainkan saling berhubungan. Harun Nasution dan M.Abduh Keduanya tertarik mempelajari secara kritis tentang akal dan wahyu walaupun dari perspektif yang berbeda, yang dari ketertarikan mereka kita dapat mengetahui lebih

¹⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 63

jauh tentangnya, Seperti misalnya, dalam hasil karya Harun Nasution berupa buku yang berjudul (akal dan wahyu dalam islam)¹⁵ dan (Risalah Tauhid) oleh M.Abduh. Pemikiran keduanya cenderung pada rasionalisme. Dalam pemikiran keduanya menginginkan kebahagiaan hidup, yaitu melalui keserasian antara wahyu dan akal kebahagiaan bisa tercapai, walaupun porsi wahyu lebih sedikit dibanding akal.¹⁶

Di sinilah letak permasalahan yang penulis angkat yaitu tentang masalah akal dan wahyu. Sudah diketahui dari kedua pemikir di atas, mereka lebih mengutamakan rasio atau akal untuk menjawab semua masalah walaupun tidak meninggalkan wahyu. Perlu dilihat juga bahwa Harun Nasution dalam disertasinya membahas tentang M.Abduh, maka perlu diteliti apakah dari pemikiran keduanya tentang akal dan wahyu itu sama?

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

- 1 Bagaimana pemikiran Harun Nasution dan M.Abduh tentang akal dan wahyu, apa persamaan dan perbedaan pemikiran diantara keduanya?
- 2 Apakah pemikiran mereka masih relevan dengan kondisi yang sekarang?

III. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran Harun Nasution dan M.Abduh tentang akal dan wahyu dalam Islam
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan pemikiran Harun Nasution dan M.Abduh tentang akal dan wahyu dalam Islam.

¹⁵ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. ix

¹⁶ *Ibid.*, hlm. x-xi

3. Untuk lebih mengetahui apakah pemikiran Harun Nasution dan M. Abduh masih relevan dengan masa sekarang

Adapun Manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keingintahuan penulis selama ini terhadap akal dan wahyu menurut Harun dan Abduh.
2. Untuk mendorong masyarakat agar menyelaraskan akal dan wahyu dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan hidup bersama.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam rangka pengembangan khazanah keilmuan khususnya ilmu pengetahuan Islam, terutama di Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah dan Filsafat, yang nantinya juga bisa dijadikan sebagai pijakan terhadap penelitian yang lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama.

IV. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber datanya berasal dari sumber data primer dan data sekunder:

- a) Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁷ Data primer dalam penelitian ini adalah (*Risalah Tauhid* karya M. Abduh dan *Akal dan Wahyu dalam Islam* karya Harun Nasution)

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), hlm. 117

b) Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, sehingga sumber data sekunder dapat diartikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.¹⁸ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dari para penulis (tokoh) yang membahas tentang pemikiran Harun Nasution dengan pemikiran M.Abduh.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam penelitiankepastakaan ini adalah metode Dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mendapat data berupa dokumentasi atau barang tertulis, mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹⁹

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul secara baik dan teoritis kemudian data tersebut diolah dan dianalisa secara baik secara kualitatif dengan menggunakan metode :

- a. Induktif : suatu proses analisa data yang berpijak pada suatu fakta yang sifatnya khusus dari peristiwa-peristiwa yang kongkrit kemudian ditarik suatu kesimpulan atau generalisasi yang sifatnya umum.²⁰
- b. Deduktif : suatu proses analisa data yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, kemudian diambil suatu pengertian yang sifatnya khusus.²¹
- c. Comperatif : suatu metode analisa data dengan cara membandingkan dari pendapat satu dengan pendapat yang lain, kemudian, kemudian diambil

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), hlm. 85

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 149

²⁰ Prof. Dr. Sutrisno Hadi, MA, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit PSI.UGM: 1980), hlm. 42

²¹ *Ibid.*, hlm. 36

pendapat yang lebih kuat dan apabila perlu penulis ikut mendukung bilamana setuju dan menolak bilamana tidak menyetujuinya.²²

Analisis perbandingan ini melanjutkan metode induktif dan deduktif, jika sudah ditemukan inti dari satu pemikiran, maka dilanjutkan dengan membandingkan pemikiran yang lainnya, yaitu pemikiran Harun Nasution dengan pemikiran Muhammad Abduh. Untuk dapat mencari perbedaan dan persamaan dari pemikiran Harun Nasution dengan pemikiran M. Abduh.

V. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian sudah banyak meneliti tentang hubungan akal dan wahyu sekaligus tentang pemikiran M. Abduh dan Harun Nasution. Berikut ini sebagian hasil penelitian yang membahas tentang pemikiran Harun Nasution dan ada pula yang membahas tentang M. Abduh.

Dr. H. Yusuf Suyono, MA, dalam tesisnya (Aqidah dan Filsafat program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1993), dengan judul *Filsafat Ibn Rusyd : Korelasi Akal Wahyu dalam Fashl Al-Maqal Fima Bayn Al-Hikmati Wa Al-Syari'ati Min Al-Ittishal*. Yang berisi tentang korelasi akal dan wahyu dari pandangan Ibn Rusyd dalam buku fashl al-maqal. Bahwa sebenarnya filsafat dan agama tidaklah bertentangan, karena wahyu itu mengundang akal untuk memahaminya hanya saja akal manusia dalam memahami wahyu sering bertentangan, karena masing-masing akal manusia itu mempunyai tabiat dan kecenderungan sendiri.

Skripsi Makrus, S. Th, *Berpikir dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Quran)*, tahun 2009 di IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini berisi tentang kaitan 'Aql dan Qalb dalam al-Quran, yang secara umum

²² Prof. Dr. Winarno Surahman, M. Sc, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Tarsito: 1987), hlm. 135

mempunyai konsep berbeda dengan mainstream yang berkembang dalam bidang-bidang keilmuan modern saat ini. Skripsi ini menggunakan bermacam metode penafsiran yang ada, akan tetapi utamanya pendekatan *maudhū'iy*. Inti dalam skripsi ini ternyata dalam al-Quran, organ yang mempunyai potensi berpikir adalah jantung (*qalb*), bukan otak (*dimāgh*). Hubungan antara '*aql* dan *qalb* adalah searah, dimana '*aql* adalah aktifitas dari substansi *qalb*. Kata *Qalb* dalam al-Quran adalah *haqīqiy* yang tidak bisa di-*ta'wīl*, *qalb* dalam al-Quran adalah *majāz*, atau perlu di-*ta'wīl*-kan. Sungguhpun pernyataan al-Quran tersebut adalah *haqīqiy lughāwiy*, namun kesimpulan demikian didukung oleh beberapa penelitian ilmiah, yang diantaranya dilakukan oleh Dr. Gohar Mushtaq. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep '*aql* dalam dunia sufi yang salah satunya dikembangkan oleh al-Ghazāliy.

Rasionalitas al-Qur'an Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar, Karya M. Quraish Shihab Terbitan Lentera Hati, Edisi Baru Cetakan 1 April 2006, berisi tentang seluk beluk yang menceritakan tentang al-qur'an dan sedikit menceritakan seorang M.Abduh, buku ini membahas tentang pemikiran M.Abduh yang sangat rasional bahkan melebihi rasionalisme muktazilah

Bakir Yusuf Barmawi, MA, dalam Makalah *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, disampaikan dalam perkuliahan Fakultas Ushuluddin 1995 juga menjelaskan tentang M.Abduh, yang berisi tentang biografi, karya-karya dan pemikiran Muhammad Abduh. Dan temuan dalam makalah ini adalah M.Abduh sangat menjunjung tinggi dan menghargai peranan dan kekuatan akal yang implikasinya akan dapat membuat Islam menjadi maju. Dalam pemikiran teologinya melahirkan etos kerja yang baik dan dapat membuat manusia menjadi dinamis, kreatif, aktif dan inovatif. M.Abduh bukan pengikut Muktazilah karena ia tidak menerima asas *al-Manzilah bain al-manzilatain*.

Disertasi Dr. H. Yusuf Suyono, MA, dengan judul *Reformasi Teologi* di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga-sekarang UIN Yogyakarta pada Tahun 2007 yang isinya tentang perbandingan antara M.Abduh dan Muhammad Iqbal yaitu bahwa

ilmu pengetahuan harus bisa dipahami dan diamalkan bukan ilmu yang melangit, corak pemikiran keduanya sama-sama modernis, dan buku ini membahas tentang persamaan dan perbedaan diskursus ketuhanan, kemanusiaan, kealaman.

Muhtasit, dengan judul *Konsep Pemikiran Harun Nasution Tentang Teologi Rasional*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2000. Berisi bahwa dalam pemikiran Harun akal bukan hanya mengetahui masalah pokok sebagaimana Muktaizilah, tetapi masih mempunyai kekuatan dan kemampuan lain, yaitu mengetahui adanya kehidupan akhirat sesudah kehidupan dunia. Akal juga mampu mengadakan hukum-hukum tentang apa-apa yang diketahui oleh akal dan mengajak manusia untuk tunduk pada hukum itu. Dalam skripsi ini, Muhtasit berusaha merubah pola pikir masyarakat Indonesia, mahasiswa dan budaya yang ada di lembaga pendidikan yaitu agar mereka mempunyai gambaran untuk bisa mengikuti ulama-ulama klasik yang banyak menggunakan akal baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum *ijtihad*.

Radimin, dalam skripsi *Muhammad Abduh dan Muhammad Natsir dalam Studi Komperatif*, IAIN Walisongo Semarang, 1997. Yang berisi tentang perbandingan pemikiran mereka tentang teologinya, menyatakan bahwa manusia dituntut untuk menggunakan akalnya walaupun tidak meninggalkan wahyu. Dan keduanya memiliki pemikiran yang hampir serupa.

Berbeda dengan karya-karya di atas, yang pembahasannya hanya pada akal atau wahyu saja dan hanya pada satu tokoh. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai M.Abduh dan Harun Nasution secara bersamaan yaitu terutama mengenai pemikiran akal dan wahyu dalam Islam. Selain itu juga akan di uraikan mengenai pendapat Mutakallimun, dan para filosof muslim mengenai akal dan wahyu. Hal tersebut merupakan motivator tersendiri bagi peneliti untuk mengangkat penelitian ini.

VI. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca dari sistematika, maka penulis akan membagi menjadi lima bab, yang terdiri dari :

Bab pertama adalah sebagai langkah awal untuk menghantarkan kepada pemahaman bab berikutnya. Dalam bab ini tercakup sub-sub yang terdiri dari, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah landasan teori yang berisi gambaran tentang akal dan wahyu dalam Islam menurut al-Qur'an dan Sunnah, menurut Mutakallimun. Dalam bab ini juga diterangkan akal dan wahyu menurut Filosof Muslim baik abad klasik (Ibn Rusyd dan Al-Farabi), abad tengah (Ibn Khaldun dan Ibn Taimiyyah), dan abad Modern (Fazlurrahman dan Hasan Hanafi).

Bab ketiga berisi tentang M.Abdul dan Harun Nasution. Yaitu riwayat hidup M.Abdul meliputi, perjalanan hidup, karya-karya dan pokok pemikiran M.Abdul tentang akal dan wahyu dalam Islam. Kemudian tentang riwayat hidup Harun Nasution: meliputi: perjalanan hidup, karya-karyanya juga memaparkan Pokok pemikiran Harun Nasution tentang akal dan wahyu dalam islam.

Bab keempat merupakan analisis kritis perbandingan yang merupakan bahasan mendalam yang nantinya akan dibentuk suatu kesimpulan akhir. Bab ini berisi perbandingan pemikiran Harun Nasution dengan M.Abdul tentang akal dan wahyu dalam Islam. Bahasan tentang persamaan dan perbedaan pemikiran mereka tentang akal dan wahyu, serta membahas relevansi pemikiran mereka dengan kondisi sekarang.

Bab kelima yang Merupakan akhir dari penulisan skripsi, akan memaparkan kesimpulan akhir pembahasan, kemudian saran-saran dan penutup.

BAB II AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM

A. Akal dan Wahyu Menurut Al-Qur'an dan Sunnah

1. Akal Menurut al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tertulis, yang di dalamnya terdapat berbagai macam pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari akal, dan di dalam Al-Qur'an sendiri akal diberikan penghargaan yang tinggi. Tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir dan memepergunakan akalnya. Kata-kata yang dipakai dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan perbuatan berfikir, bukan hanya *'aqala* saja.¹

Al-Quran menyebutkan kurang lebih 49 kata *'aql* yang muncul secara variatif. Semua kata tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tak pernah disebut dalam bentuk *masdar*, akan tetapi semuanya berasal dari kata dasar *'aql*, yaitu:

- a. *'Aqala* sekali dalam QS. 2: 75.
- b. *Ta'qilūn* 22 kali dalam QS. 2: 44, QS. 2: 73, QS. 2: 76, QS. 2: 242, QS. 3: 65, QS. 3: 118, QS. 6: 32, QS. 6: 161, QS. 7: 169, QS. 10: 16, QS. 11: 51, QS. 12: 2, QS. 12: 109, QS. 21: 10, QS. 21: 67, QS. 23: 80, QS. 24: 61, QS. 26: 28, QS. 28: 60, QS. 36: 62, QS. 37: 138, QS. 40: 67, QS. 43: 3, QS. 57: 17.
- c. *Na'qilu* 1 kali dalam QS. 67: 10.
- d. *Ya'qilu* satu kali dalam QS. 29: 43

¹ Makrus, S. ThI, *Berpikir Dengan "Jantung" (Studi Terhadap Relasi 'Aql dan Qalb dalam Al-Quran)*, Skripsi (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2009), hlm. 38

- e. Dan *ya'qilūn* 22 kali dalam QS. 2: 164, QS. 2: 170, QS. 2: 171, QS. 5: 58, QS. 5: 103, QS. 8: 22, QS. 10: 42, QS. 10: 100, QS. 13: 4, QS. 16: 12, QS. 16: 67, QS. 22: 46, QS. 25: 44, QS. 29: 35, QS. 29: 63, QS. 30: 24, QS. 30: 28, QS. 36: 68, QS. 39: 43, QS. 45: 5, QS. 49: 4, QS. 59: 14.

Ke-49 kata yang berasal dari '*aql* di atas tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat, sesuai dengan konteksnya masing-masing. Untuk memudahkan kita mengklasifikasikan kata-kata '*aql* yang berada dalam al-Quran, dapat dilihat tabel di bawah ini:²

Tabel 1
Ayat-ayat '*Aql*

No	Kata	Tempat Ayat	Bentuk Kata	Kel. Ayat
1.	عقلواہ	Q.S. 2: 75	فعل ماض	Madaniyah
2.	تعقلون	Q.S. 2: 44	فعل مضارع	Madaniyah
3.	تعقلون	Q.S. 2: 73	فعل مضارع	Madaniyah
4.	تعقلون	Q.S. 2: 76	فعل مضارع	Madaniyah
5.	تعقلون	Q.S. 2: 242	فعل مضارع	Madaniyah
6.	تعقلون	Q.S. 3: 65	فعل مضارع	Madaniyah
7.	تعقلون	Q.S. 3: 118	فعل مضارع	Madaniyah
8.	تعقلون	Q.S. 6: 32	فعل مضارع	Makkiyah
9.	تعقلون	Q.S. 6: 161	فعل مضارع	Madaniyah
10.	تعقلون	Q.S. 7: 169	فعل مضارع	Madaniyah
11.	تعقلون	Q.S. 10: 16	فعل مضارع	Makkiyah

² *Ibid.*, hlm. 38-43

12.	تعقلون	Q.S. 11: 51	فعل مضارع	Makkiyah
13.	تعقلون	Q.S. 12: 2	فعل مضارع	Madaniyah
14.	تعقلون	Q.S. 12: 109	فعل مضارع	Makkiyah
15.	تعقلون	Q.S. 21: 10	فعل مضارع	Makkiyah
16.	تعقلون	Q.S. 21: 67	فعل مضارع	Makkiyah
17.	تعقلون	Q.S. 23: 80	فعل مضارع	Makkiyah
18.	تعقلون	Q.S. 24: 61	فعل مضارع	Madaniyah
19.	تعقلون	Q.S. 26: 28	فعل مضارع	Makkiyah
20.	تعقلون	Q.S. 28: 60	فعل مضارع	Makkiyah
21.	تعقلون	Q.S. 36: 62	فعل مضارع	Makkiyah
22.	تعقلون	Q.S. 37: 138	فعل مضارع	Makkiyah
23.	تعقلون	Q.S. 40: 67	فعل مضارع	Makkiyah
24.	تعقلون	Q.S. 43: 3	فعل مضارع	Makkiyah
25.	تعقلون	Q.S. 57: 17	فعل مضارع	Madaniyah
26.	نعقل	Q.S. 67: 10	فعل مضارع	Makkiyah
27.	يعقلها	Q.S. 29: 43	فعل مضارع	Makkiyah
28.	يعقلون	Q.S. 2: 164	فعل مضارع	Madaniyah
29.	يعقلون	Q.S. 2: 170	فعل مضارع	Madaniyah
30.	يعقلون	Q.S. 2: 171	فعل مضارع	Madaniyah
31.	يعقلون	Q.S. 5: 58	فعل مضارع	Madaniyah
32.	يعقلون	Q.S. 5: 103	فعل مضارع	Madaniyah
33.	يعقلون	Q.S. 8: 22	فعل مضارع	Madaniyah
34.	يعقلون	Q.S. 10: 42	فعل مضارع	Makkiyah

35.	يعقلون	Q.S. 10: 100	فعل مضارع	Makkiyah
36.	يعقلون	Q.S. 13: 4	فعل مضارع	Madaniyah
37.	يعقلون	Q.S. 16: 12	فعل مضارع	Makkiyah
38.	يعقلون	Q.S. 16: 67	فعل مضارع	Makkiyah
39.	يعقلون	Q.S. 22: 46	فعل مضارع	Madaniyah
40.	يعقلون	Q.S. 25: 44	فعل مضارع	Makkiyah
41.	يعقلون	Q.S. 29: 35	فعل مضارع	Makkiyah
42.	يعقلون	Q.S. 29: 63	فعل مضارع	Makkiyah
43.	يعقلون	Q.S. 30: 24	فعل مضارع	Makkiyah
44.	يعقلون	Q.S. 30: 28	فعل مضارع	Makkiyah
45.	يعقلون	Q.S. 36: 68	فعل مضارع	Makkiyah
46.	يعقلون	Q.S. 39: 43	فعل مضارع	Makkiyah
47.	يعقلون	Q.S. 45: 5	فعل مضارع	Makkiyah
48.	يعقلون	Q.S. 49: 4	فعل مضارع	Madaniyah
49.	يعقلون	Q.S. 59: 14	فعل مضارع	Madaniyah

Berdasarkan penggunaan kata *'aql* dalam berbagai susunannya dapat dijelaskan beberapa penggunaannya, yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Digunakan untuk memikirkan dalil-dalil dan dasar keimanan.³
- b. Digunakan untuk memikirkan dan memahami alam semesta, serta hukum-hukumnya (*sunatullah*).⁴

³ Lihat : QS. *Baqarah*: 76; QS. *al-Baqarah* : 75, 170, 171; QS. *Yūnus*: 100; QS. *Yāsin*: 62; QS. *al-Mā'idah* : 103; QS. *Hūd*: 51; QS. *al-Anbiyā'*: 67; QS. *al-Furqān*: 44; QS. *al-Qahsash*: 60; QS. *al-Zumar*: 43; QS. *al-Hujurāt* 4; dan *al-Ḥasyr*: 14

- c. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap peringatan dan wahyu Allah.⁵
- d. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap proses sejarah peradaban umat manusia didunia.⁶
- e. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap kekuasaan Allah.⁷
- f. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap hukum-hukum yang berkaitan dengan moral.⁸
- g. Dihubungkan dengan pemahaman terhadap makna ibadah, semacam shalat.⁹

Adapun secara lebih rinci, objek dalam ayat-ayat 'aql di atas adalah seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2
Objek 'Aql dalam Al-Quran

No	Tempat Ayat	Objek Ayat
1.	Q.S. 2: 75	Kalam Allah al-Quran
2.	Q.S. 2: 44	Kitab al-Quran
3.	Q.S. 2: 73	Kehidupan setelah mati
4.	Q.S. 2: 76	Hidayah Allah

⁴ Lihat: QS. *al-Baqarah*: 164; QS. *al-Nahl*: 12, 67; QS. *al-Mu'minun*: 78; QS. *al-Ra'ad*: 4; QS. *al-Syu'arā'*: 28; QS. *al-Ankabūt*: 26; QS. *al-Rūm*: 24; QS. *al-Shaffāt*: 138; QS. *al-Hadīd*: 170; dan QS. *al-Mulk*: 10; dan QS. *al-Qashāsh*: 60

⁵ Lihat QS. *Yūsuf*: 2; QS. *al-Baqarah*: 32, 44; QS. *Ali 'Imrān*: 65; QS. *Yūnus*: 16; QS. *al-Anbiyā'*: 10; QS. *al-Zukhruf*: 3; QS. *al-Mulk*: 10

⁶ Lihat: QS. *al-Hajj*: 46; QS. *Yūsuf*: 109; QS. *Hūd*: 51; QS. *al-Anfāl*: 22; QS. *Yūnus*: 10; QS. *al-Nūr*: 61; dan QS. *Yāsīn*: 68

⁷ Lihat : QS. *al-Baqarah*: 73, 242; QS. *al-An'ām*: 32; QS. *al-Syu'arā'*: 28; QS. *al-Ankabūt*: 35; QS. *al-Rūm*: 28

⁸ Lihat: QS. *al-An'ām*: 151

⁹ Lihat: QS. *al-Mā'idah*: 58

5.	Q.S. 2: 242	Ayat Allah
6.	Q.S. 3: 65	Kitab sebelum al-Quran
7.	Q.S. 3: 118	Larangan berteman Yahudi
8.	Q.S. 6: 32	Kehidupan dunia permainan
9.	Q.S. 6: 161	Petunjuk Muslimin
10.	Q.S. 7: 169	Kisah Nabi Musa
11.	Q.S. 10: 16	Balasan ingkar terhadap wahyu
12.	Q.S. 11: 51	Kisah Nabi Hud
13.	Q.S. 12: 2	Al-Quran berbahasa Arab
14.	Q.S. 12: 109	Memikirkan umat masa lalu
15.	Q.S. 21: 10	Memikirkan al-Kitab
16.	Q.S. 21: 67	Penyembah selain Allah
17.	Q.S. 23: 80	Penukaran malam dan siang
18.	Q.S. 24: 61	Salam kepada semua orang
19.	Q.S. 26: 28	Tuhan penguasa timur dan barat
20.	Q.S. 28: 60	Hidup di dunia permainan
21.	Q.S. 36: 62	Setan menyesatkan manusia
22.	Q.S. 37: 138	Nikmat kepada umat Luth
23.	Q.S. 40: 67	Proses penciptaan manusia
24.	Q.S. 43: 3	Al-Quran berbahasa Arab
25.	Q.S. 57: 17	Kesuburan bumi setelah mati
26.	Q.S. 67: 10	Peringatan akan siksa neraka
27.	Q.S. 29: 43	Melawan kebenaran hancur

28.	Q.S. 2: 164	Proses hukum alam
29.	Q.S. 2: 170	Mengikuti nenek moyang
30.	Q.S. 2: 171	Kafir tidak mengerti kebaikan
31.	Q.S. 5: 58	Orang tidak menggunakan akal
32.	Q.S. 5: 103	Orang kafir mendustakan Allah
33.	Q.S. 8: 22	Sifat orang munafiq
34.	Q.S. 10: 42	Kemurnian al-Quran
35.	Q.S. 10: 100	Keimanan urusan Allah
36.	Q.S. 13: 4	Proses terjadinya buah-buahan
37.	Q.S. 16: 12	Proses peredaran alam
38.	Q.S. 16: 67	Proses anggur memabukkan
39.	Q.S. 22: 46	Penghancuran umat terdahulu
40.	Q.S. 25: 44	Manusia dikuasai hawa nafsu
41.	Q.S. 29: 35	Turunnya azab dari langit
42.	Q.S. 29: 63	Proses turunnya air hujan
43.	Q.S. 30: 24	Hujan menghidup-kan tanah
44.	Q.S. 30: 28	Memikirkan diri sendiri
45.	Q.S. 36: 68	Orang tua seperti bayi kembali
46.	Q.S. 39: 43	Syafaat semata-mata hak Allah
47.	Q.S. 45: 5	Proses hokum alam
48.	Q.S. 49: 4	Tatakrama terhadap Rasul
49.	Q.S. 59: 14	Perpecahan kaum munafiq

Dari 49 ayat menggunakan kata 'aql tersebut diatas dapat ditarik pengertian bahwa 'aql dipakai untuk memahami berbagai obyek yang riil maupun abstrak, dan yang bersifat empiris sensual sampai empiris transendental. 'Aql digunakan untuk memikirkan hal-hal yang kongkrit seperti sejarah manusia, hukum-hukum alam (*sunnatullāh*). Juga digunakan untuk memikirkan hal yang abstrak seperti kehidupan di akhirat, proses menghidupkan orang yang sudah mati, kebenaran ibadah, wahyu, dan lain-lain.¹⁰

Selain dari pada itu terdapat pula dalam Al-Qur'an sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu *ulu al-albab* (orang berfikiran), *ulu-al-'ilm* (orang berilmu), *ulu al-absar* (orang yang mempunyai pandangan, *ulu al-nuha* (orang bijaksana). Sebagai contoh dalam ayat berikut ini:

Selanjutnya kata *ayat* sendiri erat hubungannya dengan perbuatan berfikir. Arti asli dari *ayat* adalah tanda seperti tersebut dalam ayat berikut ini:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمُ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾

“Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku suatu tanda". Tuhan berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat".¹¹

Ayat dalam arti tanda kemudian dipakai terhadap fenomena natur yang banyak disebut dalam *ayat kawwiah*, ayat tentang kejadian atau tentang kosmos, yang dalam Al-Qur'an berjumlah kira-kira 150. Tanda, sebagai diketahui menunjukkan kepada sesuatu yang terletak di belakang tanda itu. Tanda itu harus diperhatikan, difikirkan dan direnungkan untuk mengetahui arti yang terletak dibelakangnya.

¹⁰ Makrus, S. ThI, *Op. Cit*, hlm. 43

¹¹ QS. Maryam (19) : 10

Akallah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang memperbedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggung-jawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, maka tidak bertanggungjawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya. Bahkan manusiapun kalau belum akil baligh dan orang yang tidak waras pikirannya, tidak bertanggung-jawab atas perbuatannya dan tidak mendapat hukuman atas kesalahan dan kejahatan yang dilakukannya.¹²

Begitulah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tinggi bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Penghargaan tinggi terhadap akal ini sejalan pula dengan ajaran Islam lain yang erat hubungannya dengan akal, yaitu menuntut ilmu. Ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai diketahui adalah ayat :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا لَمْ يَعْزَمِ ۝¹³

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.¹⁴
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

¹² *Ibid.*, hlm. 49

¹³ QS. Al-Alaq 96 : 1-5

¹⁴ Maksudnya bahwa Allah mengajar manusia dengan perantara tulis baca.

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui, jelas hubungannya erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa ia diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali, ilmu tentang asal-usul manusia dan tentang dasar dari segala dasar. Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi tiap muslim untuk sejalan dengan akal yang diberikan kepada manusia, mencari ilmu pengetahuan.¹⁵

Melihat fenomena di sekitar secara seksama, beberapa hal barangkali akan mengungkapkan bahwa memang pada dasarnya Islam adalah agama yang sangat menekankan pada umat manusia untuk berfikir cerdas. Yaitu bagaimana bangsa-bangsa lain memecahkan teka-teki langit. Sedangkan Qur'an mengisyaratkan:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ

أَقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ ^طفَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan Telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? ¹⁶

Jelas bahwa dalam ayat di atas manusia dituntut untuk selalu mempergunakan akalnya dalam mencari rahasia-rahasia kebesaran Allah.

Kedudukan tinggi bagi akal dan perintah menuntut ilmu pengetahuan sebagai diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, bukan hanya merupakan ajaran

¹⁵ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 49-50

¹⁶ Qs. Al-A'raaf (7) : 185

dalam teori, tetapi ajaran yang telah pernah diamalkan oleh cendikiawan dan ulama Islam zaman klasik yang terletak antara abad VII dan abad XIII Masehi.

Dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tinggi. Bukan hanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan semata, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Oleh karena itulah bukanlah tanpa alasan bila dikatakan Islam sebagai agama rasional.¹⁷

2. Wahyu menurut al-Qur'an dan Sunnah

Wahyu adalah sabda Tuhan yang mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Dalam Islam wahyu atau sabda yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, terkumpul semuanya dalam Al-Qur'an.¹⁸

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan nabi-nabi, diberikan oleh Al-Qur'an sendiri. Salah satu ayat

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى

وُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang Telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".¹⁹

¹⁷ Harun Nasution. *Op. Cit.*, hlm. 50-51

¹⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 15

¹⁹ An-Nahl (16) : 102

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٧٠﴾

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Ayat-ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi SAW, melalui Jibril utusan Tuhan. Jadi, bukan melalui ilham ataupun di belakang tabir. Sebagai telah digambarkan di atas dalam konsep wahyu terkandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.

Sebagai telah disebut wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Jibril mengambil bentuk Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung sabda Tuhan dan wahyu, sebagai disebut salah satu ayat di atas, diturunkan dalam bahasa Arab.²⁰

Ayat tentang kejadian atau kosmos, dalam Al-Qur'an disebut bahwa kosmos ini penuh dengan tanda-tanda yang harus diperhatikan, diteliti dan difikirkan manusia, untuk mengetahui rahasia yang terletak dibelakang tanda-tanda itu. Semua bentuk ayat-ayat yang di jelaskan di atas, ada ayat-ayat yang berisikan sebutan *ulu al-albab*, *ulu al-'ilm*, *ulu al-absar*, *ulu al-nuha*, dan ayat *kauniah*, mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berfikir dan mempergunakan akalnyanya. Selain dalam Al-Qur'an, disinggung juga akal dan wahyu dalam hadis, bahwa hadis sebagai sumber

²⁰ *Ibid.*, hlm. 18-19

kedua dari ajaran-ajaran Islam yang sejalan dengan Al-Qur'an. Hadis memberi kedudukan yang tinggi pada akal.²¹

22

“Sesungguhnya Allah SWT tidak mematikan suatu ilmu dengan mencabutnya (ilmu) dari hambanya, akan tetapi Allah mematikan suatu ilmu dengan mematikan para ulama’ sehingga tidak bersisapun seorang alim. Lantas para manusia mengangkat atau menjadikan orang-orang bodoh menjadi pemimpin, dan ketika mereka di tanya suatu permasalahan, mereka berfatwa dengan tanpa ilmu atau pengetahuan, sehingga mereka sesat dan menyesatkan”.

Betapa tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam QS.Shaad (38): 29 :

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.²³

Tidak semua kebaikan dan kejahatan dapat diketahui akal. Akal, kata Ibn Abi Hasyim, seorang tokoh Mu'tazilah lain, mengetahui kewajiban menjauhi perbuatan-perbuatan yang membawa kemudharatan, tetapi ada perbuatan-perbuatan yang membawa kemudharatan, tetapi ada perbuatan-perbuatan yang tak dapat diketahui akal apakah membawa kebaikan atau kejahatan. Dalam hal demikian wahyulah yang menentukan buruk atau baiknya perbuatan bersangkutan. Umpamanya akal mengatakan bahwa memotong binatang adalah perbuatan tidak baik. Tetapi wahyu turun

²¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 49

²² Al-Bukhori, *Shahih*, juz I (Singapura: Maktabah Matbaah Sulaiman Mar'I), hlm. 30

²³ QS. Shaad (38) : 29

menjelaskan bahwa menyembelih binatang untuk keperluan-keperluan tertentu, seperti memperingati peristiwa keagamaan bersejarah, memperkuat tali persaudaraan dengan tetangga dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada fakir miskin, adalah baik. Sejalan dengan pendapat kaum Mu'tazilah, mereka mengadakan perbedaan perbuatan-perbuatan yang tidak baik menurut pendapat akal, perbuatan-perbuatan yang tidak baik menurut wahyu. Juga mereka berpendapat kewajiban yang ditentukan akal dan kewajiban yang ditentukan oleh wahyu.²⁴

Wahyu turun juga untuk memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat kelak. Al-Qodi 'Abd Al-Jabbar menegaskan bahwa akal tidak dapat mengetahui besar kecilnya pahala di surga dan hukuman di neraka nanti. Menurut Al-Jubba'i wahyulah yang menjelaskan semua itu.

Wahyu datang memperkuat apa yang telah diketahui akal. Rasul-rasul datang untuk memperkuat apa yang telah ditempatkan Tuhan dalam akal kita dan untuk menerangkan perincian apa yang telah diketahui akal.²⁵

Jelas kiranya bahwa kaum Mu'tazilah, sungguhpun mereka memberi daya yang kuat kepada akal, tidak membelakangkan wahyu, tetapi tetap berpegang dan berhajat pada wahyu.²⁶

B. Akal dan Wahyu Menurut Mutakallimun

²⁴ *Ibid.*, hlm. 97

²⁵ Sebagai dijelaskan Al-Qur'an, wahyu ada tiga macam, wahyu dalam bentuk pertama, pengertian atau pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul dalam dirinya yaitu suatu cahaya yang menerangi jiwa. Wahyu dalam bentuk kedua, pengalaman dan penglihatan didalam keadaan tidur, wahyu bentuk ketiga ialah yang diberikan melalui utusan, atau malaikat yaitu jibril dan waahyu serupa ini disampaikan dalam bentuk kata-kata. Daan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah wahyu dalam bentuk ketiga karena telah ddijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Syu'ara (26) : 192-195

²⁶ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 77-79

Kaum Muktazilah adalah kaum yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis, dalam pembahasan mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama “kaum rasionalis islam”.²⁷ Bagi kaum Muktazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantaraan akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Maka berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu adalah wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.²⁸ Maka disimpulkan bahwa dari ke empat masalah pokok itu diketahui oleh akal. Akal juga mempunyai fungsi dan tugas moral, yaitu petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya.

Berbeda dengan Muktazilah, bahwa dari aliran Asy’ariah menolak sebagian besar pendapat Muktazilah. Karena dalam pendapatnya segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Benar bahwa akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepadaNya. Dan dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepadaNya akan mendapat hukuman. Dari kutipan diatas disimpulkan bahwa akal tak mampu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan.²⁹ Dan menurut

²⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, Cet 5, 1986), hlm. 38

²⁸ *Ibid.*, hlm. 80

²⁹ *Ibid* hlm. 81-82. alangkah lebih bijaknya seseorang dalam memahami Islam tidak hanya dalam ruang lingkup satu atau dua aspek saja (misalnya aspek teologinya, tidak hanya satu aliran saja tetapi berbagai aliran, ada yang bercorak liberal, yaitu yang banyak memakai kekuatan akal di samping percaya pada wahyu dan ada pula yang bersifat tradisional yaitu aliran yang sedikit mempergunakan akal dan banyak bergantung pada wahyu). Karena dalam Islam sebenarnya terdapat beberapa aspek yaitu aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek metafisis, aspek falsafah, aspek sejarah, aspek kebudayaan dan lain sebagainya.

kalangan Maturidiyah, bahwa akal dapat mengetahui baik dan buruk, mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada Tuhan. Sedang kewajiban berbuat baik dan menjauhi yang buruk hanya dapat diketahui melalui wahyu.³⁰

Dalam hubungan ini Abu al-Huzail dengan tegas mengatakan bahwa sebelum turunnya wahyu, orang telah berkewajiban mengetahui Tuhan, dan jika ia tidak berterima kasih kepada Tuhan orang sedemikian akan mendapat hukuman. Baik dan jahat menurut pendapatnya, juga dapat diketahui dengan perantaraan akal dan dengan demikian orang wajib mengerjakan yang baik, umpamanya bersikap lurus dan adil, dan wajib menjauhi yang jahat seperti berdusta dan bersikap zalim.³¹

Diantara pemimpin-pemimpin Muktazilah yaitu al-Nazzam berpendapat serupa dengan Abu Al-Huzail, begitu juga al-Jubbai. Golongan al-Murdar bahkan melebihi pemikiran di atas. Yaitu bahwa dalam kewajiban mengetahui Tuhan termasuk kewajiban mengetahui hukum-hukum dan sifat-sifat Tuhan, sungguhpun wahyu belum ada. Dan orang yang tidak mengetahui hal itu dan tidak berterima kasih kepada Tuhan, akan mendapat hukuman kekal dalam neraka.³²

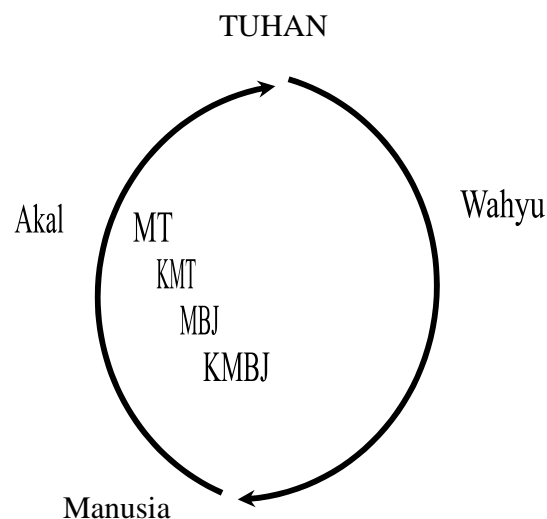
Dan menurut al-Syahrastani, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, kaum Muktazilah berpendapat bahwa kewajiban mengetahui dan berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk dapat diketahui oleh akal. Maka sebelum mengetahui bahwa sesuatu hal adalah wajib, orang harus lebih dahulu mengetahui hakekat itu sendiri. Jelasnya bahwa, sebelum mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan berkewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat,

³⁰ *Ibid.*, hlm. 87

³¹ Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Kairo: 1967, jilid I, fasal 4), hlm. 52

³² Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin*, al-Nahdah al-Misriyah (Kairo: 1950, jilid I), hlm. 58

orang harus terlebih dahulu mengetahui Tuhan dan mengetahui baik dan buruk. Berikut ini adalah gambarnya.



Keterangan:

MT : Mengetahui Tuhan

KMT : Kewajiban Mengetahui Tuhan

MBJ : Mengetahui Baik dan Jahat

KMBJ : Kewajiban Mengerjakan yang baik dan yang Jahat ³³

Dari diagram di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa jawaban atas persoalan akal dan wahyu, menurut kaum Muktazilah semuanya bisa diselesaikan dengan akal manusia.³⁴ Jika diadakan perbandingan antara aliran-aliran teologi, akan dijumpai dua aliran memberi daya kuat kepada akal, aliran Muktazilah dan Maturidiah Samarkand dan dua aliran yang memandang akal manusia lemah, aliran Maturidiah Bukhara dan Asy'ariah. Dan jika diperinci lagi Muktazilah memberi angka 4 kepada akal, Maturidiah Samarkand angka 3, Maturidiah Bukhara memberi angka 2 dan Asy'ariah memberi angka 1.

³³ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 86

³⁴ *Ibid.*, hlm. 79-80

Bahwa dalam memperoleh pengetahuan mengenai persoalan-persoalan teologi, yaitu mengetahui Tuhan, berterima kasih kepada Tuhan, mengetahui baik dan jahat dan kewajiban mengetahui yang baik dan jahat. Dalam aliran Muktaizilah mereka lebih menggunakan akal, yaitu keempat persoalan di atas dapat diketahui lewat akal. Sedangkan Maturidiah Samarkand dalam menyelesaikan persoalan itu lewat akal dan hanya satu yang lewat wahyu yaitu tentang kewajiban mengetahui baik dan jahat. Dan Maturidiah Bukhara mengetahui Tuhan dan Mengetahui baik dan jahat itu lewat akal, sedangkan kewajiban mengetahui Tuhan dan kewajiban mengetahui baik dan jahat lewat wahyu. Dan yang terakhir yaitu Asy'ariah memberi kedudukan tinggi pada wahyu dan akal hanya dapat mengetahui Tuhan saja³⁵

Akal dalam pendapat Mu'tazilah dapat mengetahui hanya garis-garis besar dari ke-empat masalah di atas. Bahwa akal hanya dapat mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya, baik mengenai hidup manusia di akhirat nanti, maupun mengenai hidup manusia di dunia sekarang. Wahyu datang untuk menjelaskan perincian dari garis-garis besar itu. Umpamanya akal dapat mengetahui kewajiban manusia berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya.³⁶ Wahyulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dalam bentuk salat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan setahun dan haji sekali seumur hidup.

C. Akal dan Wahyu Menurut Para Filosof Muslim

³⁵ *Ibid.*, hlm. 92. wahyu menjelaskan perincian dalam menjelaskan pengetahuan yang telah di dapat oleh akal. Misalnya, shalat. Orang muslim diwajibkan dalam sehari semalam shalat lima kali sehari, yaitu subuh, dhuhur, ashar, magrib, dan isya'.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 98-88

1. Abad Klasik

a. Al-Farabi³⁷

Al-Farabi mengelompokkan akal menjadi akal praktis, yaitu yang menyimpulkan apa yang mesti dikerjakan, dan teoritis yaitu yang membantu menyempurnakan jiwa. Akal teoritis ini di bagi lagi menjadi, yang fisik (*material*), yang terbiasa (*habitual*), dan yang diperoleh (*acquired*).

Akal fisik atau yang biasa disebut al-Farabi sebagai akal potensial, adalah jiwa atau bagian jiwa atau unsur yang mempunyai kekuatan mengabstraksi dan menyerap esensi kemaujudan. Akal dalam bentuk aksi atau kadang disebut terbiasa, adalah salah satu tingkat dari pikiran dalam upaya memperoleh sejumlah pemahaman. Karena pikiran tak mampu menangkap semua pengertian, maka akal dalam bentuk aksilah yang membuat ia menyerap. Begitu akal mampu menyerap abstraksi, maka ia naik ke tingkat akal yang diperoleh, yaitu suatu tingkat di mana akal manusia mengabstraksi bentuk-bentuk yang tidak mempunyai hubungan dengan materi.³⁸

Dengan demikian, akal mampu meningkat secara bertahap dari akal dalam bentuk daya ke akal dalam bentuk aksi dan akhirnya ke akal yang diperoleh. Dalam akal yang diperoleh naik ke tingkat komuni, ekstase dan inspirasi.

Kemampuan akal yang dimiliki manusia disebut akal potensial. Sejak awal keberadaannya untuk memikirkan alam materi. Kemudian mewujud dan menjadi sebuah aktualitas dalam alam materi. Perubahan akal potensial menjadi akal actual inilah yang kemudian menjadikan seseorang mulai memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep atau bentuk-bentuk

³⁷ Nama lengkap Ibn Arabi adalah Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad ibn al-Araby al-Thai al-Tamimi, lahir di Mursia, Spanyol bagian tenggara, ia lahir pada tanggal 17 Ramadhan 560H/28 juli 1165M. (M. M. Syarif, MA, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, cet VII, 1994), hlm. 55

³⁸ *Ibid.*, hlm. 69-71

universal. Aktualisasi ini terjadi karena akal aktif (yang menurut filosof muslim adalah yang terakhir dan terendah dari rangkaian sepuluh akal yang memancar dari Tuhan) mengirimkan cahaya kepada manusia, yang kemudian menjadikannya mampu melakukan abstraksi dari benda-benda yang bisa ditangkap panca indra, kemudian tersimpan dalam ingatan (akal) manusia. Akhirnya proses abstraksi ini melahirkan sesuatu yang *intelligible* (konsep-konsep yang universal).³⁹

Mengenai wahyu kenabian pada level intelektual ada tiga masalah pokok yaitu bahwa nabi berbeda dengan manusia yang berfikir biasa, dan akal nabi berbeda dengan pikiran filosofis dan mistis biasa, tidak membutuhkan pengajar eksternal, tetapi berkembang dengan sendirinya dengan bantuan kekuatan Illahi, termasuk dalam melewati tahap-tahap aktualisasi yang dilalui oleh akal biasa, dan pada akhir perkembangan ini, akal kenabian mencapai kontak dengan akal aktif, yang darinya ia menerima kekuatan spesifik kenabian.⁴⁰

Dasar setiap agama langit adalah wahyu dan inspirasi. Hubungan ini mungkin terjadi melalui imajinasi sebagaimana terjadi pada para nabi, karena seluruh inspirasi atau wahyu yang mereka terima berasal dari imajinasi. Imajinasi menempati kedudukan yang penting dalam psikologi Al-Farabi. Ia berhubungan erat dengan kecenderungan-kecenderungan dan perasaan-perasaan, dan terlibat dalam tindakan-tindakan rasional yang berdasarkan kemauan.

Dengan kata lain bahwa komunikasi filosof dengan akal perolehan, sedang komunikasi Nabi cukup dengan daya pengreka. Kalau diuraikan tentang konsep emanasi di atas bahwa akal bisa diartikan sebagai daya untuk

³⁹ *Ibid.*, hlm. 36-37

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 50 Nabi adalah manusia pilihan, adapun para filosof dan para ulama adalah penerus dari Nabi. Walaupun para ulama dan filosof tidak sesempurna Nabi.

memperoleh pengetahuan dengan cara melakukan latihan ruhani atau kontemplasi sehingga mendapatkan ilham. Sedangkan Nabi atau Rasul bisa mencapai akal kesepuluh sehingga mereka tidak melakukan latihan atau kontemplasi tetapi langsung bisa berkomunikasi dengan akal kesepuluh. Dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda lain dan akal juga dapat mengabstrasikan benda-benda yang dapat ditangkap oleh panca indra. Disamping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk memperbedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal itu mempunyai fungsi dan tugas moral. Yaitu bahwa akal adalah petunjuk bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya. Akal dalam pengertian islam bukan otak, tetapi daya berfikir yang terdapat pada jiwa manusia. Daya yang digambarkan oleh Al-Qur'an yaitu memperoleh pengetahuan lewat alam sekitar. Akal dalam pengertian inilah yang dikontrasikan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.⁴¹

Akal itu berasal dari Tuhan yaitu berawal dari Tuhan yang memikirkan dirinya sendiri sehingga muncullah wujud-wujud yang lain. wujud kesepuluh disebut akal kesembilan dari dirinya timbul bulan dan akal kesepuluh, berhenti timbulnya akal-akal, dari akal kesepuluh timbul bumi dan roh-roh dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur api, udara, air dan tanah. Maka dengan semestinya karena manusia itu berasal dari Tuhan, manusia harus memiliki sifat-sifat keTuhan-an. Dengan demikian manusia bisa 'bersatu' dengan Tuhan. Dan dengan adanya akal manusia bisa hidup dengan sejahtera karena bisa berfikir dengan baik dan benar. Selalu berfikir sebelum bertindak. Bahwa dalam falsafh Emanasi, jiwa dan akal manusia yang telah mencapai derajat perolehanan dapat mengadakan hubungan dengan akal kesepuluh. Dan komunikasi itu bisa terjadi karena akal

⁴¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 12

perolehan telah begitu terlatih dan kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni.⁴²

b. Ibn Rusyd⁴³

Menurutnya, sebagaimana yang dijelaskan Poerwantana, akal dibagi menjadi tiga: *Pertama* akal demonstratif (*burhaniy*) yang memiliki kemampuan untuk memahami dalil-dalil yang meyakinkan dan tepat, menghasilkan hal-hal yang jelas dan penting serta melahirkan filsafat. *Kedua* adalah akal logik (*manthiqiy*) yang sekedar mampu memahami fakta-fakta argumentatif. *Ketiga* adalah akal retorik (*khithābiy*) yang mampu menangkap hal-hal yang bersifat nasehat dan retorik, karena tidak dipersiapkan untuk memahami aturan berpikir sistematis.⁴⁴

Cara manusia mendapatkan pengetahuan selain, melalui perasaan dan imajinasi adalah lewat akal. Jalan menuju pengetahuan lewat perasaan atau akal membawa kepada pengetahuan mengenai hal-hal universal. Maka manusia mendapatkan gambaran dan nalar. Bentuk-bentuk yang diserap oleh manusia tak terbatas. Pengetahuan manusia tidak boleh dikacaukan dengan pengetahuan Tuhan, sebab manusia menyerap hal-hal yang ada lewat akalnya. Dan mustahil bila pengetahuan Tuhan sama dengan pengetahuan manusia, sebab pengetahuan manusia merupakan akibat dari segala yang ada, sedangkan pengetahuan Tuhan merupakan sebab dari adanya segala sesuatu itu.

Akal bersifat teoritis dan praktis. Akal praktis lazim dimiliki semua orang. Unsur ini merupakan asal daya cipta manusia, hal-hal yang dapat di

⁴² *Ibid.*, hlm. 17

⁴³ Ibn Rusyd atau dikenal dengan *Averroes*, nama lengkapnya Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd, lahir di Cordova, 520H/1126M. (M. M. Syarif, MA, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, cet VII, 1994), hlm. 197

⁴⁴ Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), hlm. 207-

akali secara praktis, yang dihasilkan lewat pengalaman yang didasarkan pada perasaan dan imajinasi. Dan lewat akal praktislah manusia mencinta dan membenci.⁴⁵

Persesuaian antara filsafat dan agama atau antara akal dan wahyu, sudah dianggap sebagai ciri terpenting Filsafat Islam. Karena dalam al-Qur'an diperintahkan agar manusia mempelajari filsafat, manusia harus membuat spekulasi alam raya dan merenungkan bermacam-macam kemaujudan. Bahwa sejauh ini, agama sejalan dengan filsafat. Tujuan dan tindakan filsafat sama dengan tujuan dan tindakan agama. Tinggal masalah keselarasan keduanya dalam metode dan permasalahan materi. Jika yang tradisional (*al-manqul*) ternyata bertentangan dengan yang rasional (*al-ma'qul*), maka yang tradisional harus ditafsirkan sedemikian rupa supaya selaras dengan yang rasional.⁴⁶

Pendapat Ibn Rusyd, agama didasarkan pada tiga prinsip yang mesti diyakini oleh setiap muslim: eksistensi Tuhan, kenabian dan kebangkitan. Tiga prinsip ini merupakan pokok masalah agama. Karena kenabian berdasarkan wahyu, maka filsafat akan selalu berbeda dengan agama, bila tidak bisa dibuktikan bahwa akal dan wahyu bersesuaian. Tetapi pada hakekatnya, bahwa antara filsafat dan agama tidaklah bertentangan, karena dalam wahyu itu mengundang akal untuk memahaminya dan akal manusia dalam memahami wahyu sering bertentangan. Karena masing-masing akal manusia itu mempunyai tabiat dan kecenderungan sendiri.⁴⁷

Ringkasnya bahwa filsafat yang berpangkal pada akal dan wahyu yang berpangkal pada agama, adalah saudara kembar. Yang keduanya merupakan sahabat yang pada dasarnya saling mencintai dan saling melengkapi.

⁴⁵ M. M. Syarif, M. A, *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, cet 7, Th. 1994), hlm. 213-215

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 202-205

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 206

2. Abad Tengah

a. Ibn khaldun⁴⁸

Ibn Khaldun adalah pemikir jenius peletak dasar ilmu sosiologi dan politik. Melalui karyanya *Muqaddimah* Tuhan membedakan manusia karena kesanggupannya berfikir. Manusia berfikir dengan akalnyanya, yaitu dalam membuat analisa dan sintesa.⁴⁹

Ditegaskan bahwa pertemuan akal dan wahyu merupakan dasar utama dalam pembangunan pemikiran Islam. Islam tidak membiarkan akal berjalan tanpa arah, karena jalan yang merentang di hadapannya bermacam-macam. Islam menggambarkan suatu metode bagi akal, agar ia terpelihara di atas dasar-dasar pemikiran yang sehat. Di antara unsur-unsur metode ini ialah seruannya kepada akal untuk melihat kepada penciptaan langit dan bumi. Sebab, semakin bertambah pengetahuan akal tentang rahasia keduanya, akan semakin bertambah pula pengetahuan (*ma'rifah*) nya tentang Sang Pencipta dan Pengaturnya⁵⁰

Di dalam Qur'an terdapat banyak ayat yang menyeru manusia untuk berfikir tentang alam raya beserta gejala-gejalanya yang beraneka ragam. Dengan demikian akal berwawasan luas dan mengakui Pencipta alam raya ini, suatu aspek aqidah yang akarnya tertanam di dalam hati dan berbaur dengan daging dan darah, rasio dan emosi. Qur'an menyeru manusia merenungi alam raya ini agar memperoleh pelajaran dan merasakan hakekatnya. Misalnya,

⁴⁸ Ia lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H atau 27 mei 1332 M. Dengan nama Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad al-Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Ibn Kaldun, ia meninggal pada usia 76 tahun.

⁴⁹ Ibn Khaldun/peterjemah, Ahmadie Thoha, *Mukaddimah Ibn khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet VI, 2006), hlm Banyak pengamat dan ilmuan merasa kesulitan meletakkan posisi Ibn Khaldun di dalam peta keilmuan. Ibn Khaldun sepintas menampakkan wajah orang berdimensi banyak. Yang mungkin kadang tidak terlihat koheren. Ia adalah seorang filosof, sosiolog, antropolog, budayawan dan sejarawan sekaligus politikus

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 256

pada kelahiran Nabi Isa AS terdapat pelajaran penting bagi akal untuk mengenal rahasia kekuasaan Ilahi. Kelahiran ini menggegerkan masyarakat Bani Israil yang telah mampu membangun dunia dan menguasainya, karena akal mereka tidak mampu menyerap hakikat Kekuatan Yang Agung di balik segala sesuatu yang ada (*mawjud*), dan menyadari adanya kemampuan berfikir yang merupakan kualitas khusus bagi manusia.⁵¹

Dari sinilah akal memperoleh pelajaran penting tentang iman kepada yang ghaib, keimanan yang mengajak akal mempercayai sesuatu di balik alam raya ini, yaitu surga dan neraka, kebangkitan dan *mahsyar*, *hisab* (perhitungan), pahala, siksa dan malaikat, rasul-rasul serta seluruh yang dibawa oleh para Rasul Allah, yang tidak dapat dicapai melalui metode eksperimen dan dengan mikroskop dan yang tidak dikenal dengan sekedar pengetahuan indrawi. Semua itu adalah perkara-perkara yang menuntut ketaatan dan keimanan. Maka akal pun berusaha menangkap makna-makna terpendam di dalam ayat-ayat al-Qur'an sehingga sesuai dengan keesaan, kesempurnaan dan kesucian-Nya.⁵²

Menurut Ibn Khaldun, pertemuan antara akal dan wahyu membawa banyak disiplin-disiplin ilmu agama, diantaranya Ilmu Qira'at, tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqh, ilmu faraid, ilmu khilafiyah, ushul fiqh dan lain sebagainya. Pertemuan yang membangkitkan pemikiran Islam dan menjadikan akal Islam (*Al-'aql al-Islami*) hidup di dalam ayoman Qur'an sampai sekarang, serta memberikan pengaruh besar terhadap kebangkitan peradaban modern. Sekarang, patutlah diketahui pengaruh akal dan wahyu

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 529. seperti yang disampaikan juga oleh Al-Mawdudi, menurutnya bahwa manusia dikaruniai akal dan pikiran. Ia mampu berfikir dan mengambil keputusan, memilih dan menolak sesuatu. Ia bebas menjalani hidup dengan cara yang dipilihnya, ia bebas memeluk agama, merumuskan kehidupan menurut kehendaknya. Ia diberi kebebasan untuk berfikir.

⁵² *Ibid.*, hlm. 522

terhadap pengetahuan-pengetahuan manusia atau kemajuan pemikiran umat Islam.⁵³

Perpaduan antara akal dan wahyu menjadikan pemikiran Islam unik karena mengikat dunia dengan akhirat, bumi dengan langit, seperti ikatan tubuh dan jiwa, atau seperti keterpaduan nilai-nilai yang membangkitkan manusia menuju kesempurnaan. Memang demikian, ketika pemikiran Islam dihidupi oleh wahyu, akan muncul darinya nilai-nilai kebaikan, moral, keadilan dan cinta. Ketika dihidupi oleh akal, muncul darinya peradaban Islam yang agung itu yang memberikan pengaruh besar terhadap peradaban dunia.⁵⁴

b. Ibn Taimiyyah⁵⁵

Akal adalah nikmat besar yang Allah titipkan dalam jasmani manusia. Nikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan akan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Ungkapan ini terdapat dalam buku (*Al-'Aql wa Manzilatuhu fil Islam*) hlm.5. Sebagai penganut aliran salaf, beliau hanya percaya pada syari'at dan aqidah serta dalil-dalilnya yang ditunjukkan oleh nash-nash. Karena nash tersebut merupakan wahyu yang berasal dari Allah Ta'ala. Aliran ini tak percaya pada metode logika rasional yang asing bagi Islam, karena metode semacam ini tidak terdapat pada masa sahabat maupun tabi'in. Baik dalam masalah Ushuludin, fiqih, Akhlaq dan lain-lain, selalu ia kembalikan pada Qur'an dan Hadits yang mutawatir. Bila hal itu tidak dijumpai maka ia bersandar pada pendapat para sahabat, meskipun ia seringkali memberikan dalil-dalilnya berdasarkan perkataan tabi'in dan atsar-

⁵³ Ibn Khaldun, *Op. Cit.*, hlm. 547

⁵⁴ http://www.geocities.com/al_haqa/bab_54.html. 16 Februari 2009

⁵⁵ Nama lengkap Ibn Taimiyyah adalah Taqiyyudin Ahmad bin Abdilhalim bin Taymiyyah. Lahir di harran, 10 Rabiul Awwal 661 H di zaman ketika Baghdad merupakan pusat kekuasaan dan budaya Islam. Drs. Muhammad Chirzin, M.Ag, *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyyah dalam Tafsir Surat Al-Iklas* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 3-4

atsar yang mereka riwayatkan. Ia selalu berusaha untuk menyelaraskan antara akal dan Al-Qur'an dan berusaha menghilangkan pertentangan yang terjadi diantara keduanya.⁵⁶

Menurut Ibnu Taymiyyah, akal pikiran amatlah terbatas. Apalagi dalam menafsirkan Al-Qur'an maupun hadits. Ia meletakkan akal fikiran dibelakang nash-nash agama yang tak boleh berdiri sendiri. Akal tak berhak menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan qur'an, kecuali dalam batas-batas yang diizinkan oleh kata-kata (bahasa) dan dikuatkan oleh hadits. Akal fikiran hanyalah saksi pembenar dan penjelas dalil-dalil Al-Qur'an.⁵⁷

Bagi beliau tak ada pertentangan antara cara memakai dalil naqli yang shahih dengan cara aqli yang sharih. Akal tidak berhak mengemukakan dalil sebelum didatangkan dalil naqli. Bila ada pertentangan antara aqal dan pendengaran (sam'i) maka harus didahulukan dalil qath'i, baik ia merupakan dalil qath'i maupun sam'i.

Lebih rinci Ibnu Taimiyyah menjelaskan: Sesuatu yang diketahui dengan jelas oleh akal, sulit dibayangkan akan bertentangan dengan wahyu atau syariat. Bahkan dalil naqli yang shahih tidak akan bertentangan dengan akal yang lurus. Jika diperhatikan pada kebanyakan hal yang diperselisihkan oleh manusia. didapati, sesuatu yang menyelisihi nash yang shahih dan jelas adalah syubhat yang rusak dan diketahui kebatilannya dengan akal.⁵⁸ Bahkan diketahui dengan akal kebenaran kebalikan dari hal tersebut yang sesuai dengan syariat. Kita tahu bahwa para Rasul tidak memberikan kabar dengan sesuatu yang mustahil menurut akal tapi (terkadang) mengabarkan sesuatu yang membuat akal terkesima. Para Rasul itu tidak mengabarkan sesuatu yang

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 33

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 33-34. pemikiran Ibn Taimiyyah digolongkan kepada pemikiran tradisional, beliau menganggap bahwa akal manusia itu lemah. Karena menurut beliau akal adalah pembenar atas dan penjelas atas apa-apa yang berasal dari Al-Qur'an. Bisa dikatakan haram hukumnya jika akal menafsirkan, menguraikan dan mentakwilkan Qur'an.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 39

diketahui oleh akal sebagai sesuatu yang tidak benar namun (terkadang) akal tidak mampu untuk menjangkaunya.⁵⁹

Maka bagi Mu'tazilah yang menjadikan akal mereka sebagai hakim terhadap nash-nash wahyu, demikian pula bagi mereka yang berjalan di atas jalan mereka serta meniti jejak mereka agar mengetahui bahwa tidak terdapat satu haditspun di muka bumi yang bertentangan dengan akal kecuali hadits itu lemah atau palsu. Sesungguhnya pertentangan akal dengan syariat takkan terjadi manakala dalilnya shahih dan akalnyanya sehat. Namun terkadang muncul ketidakcocokan akal dengan dalil walaupun dalilnya shahih. Kalau terjadi hal demikian maka jangan salahkan dalil, namun curigailah akal. Di mana bisa jadi akal tidak memahami maksud dari dalil tersebut atau akal itu tidak mampu memahami masalah yang sedang dibahas dengan benar. Sedangkan dalil, pasti benarnya.⁶⁰

3. Abad Modern

a. Fazlurrahman⁶¹

Ia dibesarkan dalam keluarga yang bermadzhab Hanafi, suatu madzhab fiqih yang dikenal paling rasional di antara madzhab Sunni. Berangkat dari al-Qur'an, Fazlur Rahman mengelaborasi nilai-nilai dan ajaran teologi yang dikandungnya melalui pendekatan yang bernuansa filosofis-religius, terutama masalah kedudukan akal dan fungsi wahyu, konsep takdir atau hukum alam, dan tentang eskatologi. Ia menjelaskan bahwa wahyu itu adalah ide-ide, inspirasi untuk manusia, untuk selalu dikaji dan dicari ilmu-

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 165. Sesungguhnya pertentangan akal dengan syariat takkan terjadi manakala dalilnya shahih dan akalnyanya sehat. Namun terkadang muncul ketidakcocokan akal dengan dalil walaupun dalilnya shahih.

⁶⁰ http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=172, 20 Februari 2009

⁶¹ Fazlurrahman dilahirkan pada 21 september tahun 1919 di daerah koloni Inggris yang kemudian menjadi negara Pakistan.

ilmu yang terkandung di dalamnya. Allah tidak berbicara pada seorang manusia pun (dengan kata-kata bersuara) kecuali melalui wahyu (inspirasi dan ide-ide) yang ada di balik kata-kata.⁶²

Melalui pendekatan akal dan fungsi wahyu, Fazlur Rahman menghasilkan konsep-konsep teologi. Di antaranya adalah kedudukan akal dan fungsi wahyu. Menurut Rahman, kedudukan akal sangat sentral bagi manusia. Rahman menafsirkan akal sebagai penalaran ilmiah. Kedudukan akal yang sangat sentral dan perintah menuntut ilmu pengetahuan, seperti terdapat dalam al-Qur'an, menurut Rahman bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi hal itu telah dipraktikkan oleh para intelektual Islam zaman klasik. Sebagai satu bentuk pengetahuan di mana jiwa mulai menerima pengetahuan dari atas, bukan mencarinya ke dunia "alamiah" dibawahnya. Jiwa menerima suatu kekuatan untuk menciptakan pengetahuan. Kekuatan inilah yang menciptakan pengetahuan di dalam jiwa, bukan bagian dari jiwa itu sendiri. Dipandang sebagai pengetahuan karena disertai dengan keyakinan dan kepastian yang kuat melalui proses penciptaan pengetahuan yang terperinci dan diskursif di dalam jiwa.⁶³

Mengenai masalah wahyu pada level intelektual, ada keidentikan antara nabi, filosof, dan mistikus. Hanya saja, para nabi dibedakan dari filosof dan mistikus atas kepemilikan kekuatan imajinatif yang kuat. Kemampuan imajinasi kenabian inilah yang menjadi dasar penjelasan para filosof muslim mengenai proses psikologis wahyu. Bagi kaum filosof kekuatan imajinatif menyuguhkan suatu kebenaran universal dalam bentuk citra-citra indrawi yang kemudian ditangkap oleh akal para nabi.⁶⁴

⁶² Fazlur Rahman, Ter. Ahsin Muhammad, *Islam dan Modernitas* (Bandung: Pustaka, CetI, 1985), hlm. 32

⁶³ Fazlur Rahman, *Kontroversi Kenabian* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 49

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 56

Sementara wahyu, menurut tokoh neo-modernis ini, berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Wahyu secara keseluruhan adalah Kalam Allah SWT. yang mutlak benar, dan dalam pengertian biasa juga seluruhnya merupakan perkataan Muhammad. Pendapat Rahman ini mendapat reaksi yang luar biasa, sehingga mengharuskannya hijrah ke Chicago.⁶⁵

Menurutnya, Bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW, menurut Rahman, merupakan kepercayaan pokok. Ia tidak menolak soal keautentikan al-Qur'an. Dalam sebuah ayat Madaniyayah mengatakan bahwa seandainya kami turunkan al-Qur'an kepada sebuah gunung, niscaya kau lihat ia merunduk terbelah karena takut kepada Allah (59 : 21). Karena begitu dahsyat wahyu, maka tidak semua makhluk dan manusia bisa menerimanya.⁶⁶ Bahkan, ia sangat gencar memberikan kritikan kepada para orientalis yang mengkaji al-Qur'an. Seperti Abraham Geiger, Richard Bell, John Wansbrough, R. Blachere, Montgonery Watt, A. Jeffery, John Burton, dll. Fazzlur Rahman selalu memberikan argumen bantahan kepada orientalis yang menganggap bahwa al-Qur'an adalah murni perkataan Muhammad, al-Qur'an selalu direvisi atau diedit oleh Nabi dengan pengarahan Tuhan. Singkatnya, tidak ada persoalan untuk bukti keautentikan al-Qur'an.

Bagi al-Qur'an sendiri, dan konsekuensinya juga bagi kaum muslimin, al-Qur'an adalah firman Tuhan (kalam Allah). Nabi Muhammad juga betul-betul yakin bahwa beliau adalah penerima pesan dari Allah, Zat yang sama sekali lain, sedemikian rupa hingga ia menolak, dengan kekuatan kesadaran ini, sebagian dari klaim-klaim historis yang paling fundamental dari tradisi Judea-Kristiani tentang Ibrahim dan Nabi-nabi yang lain.

⁶⁵ <http://www.digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=sbptiain-gdl-s2-2001-anisatul-604-teologi>. 28 Febuari 2009.

⁶⁶ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 31

Kendati demikian, Fazlur Rahman menolak wahyu yang diterima oleh Nabi bersifat eksternal. Ia mengakui, bahwa ortodoksi yang menekankan sifat eksternal wahyu sebagai upaya untuk menjaga keautentikan atau 'kelainan', obyektivitas, dan sifat verbal serta status ilahiah wahyu. Namun, ia berpendapat walaupun benar bahwa al-Qur'an mengakui sifat tersebut, tetapi pada waktu yang sama juga menolak eksternalitas wahyu vis a vis Nabi..

Fazlur Rahman menulis, Al-Qur'an menyatakan 'Ruh yang tepercaya telah membawanya turun ke hatimu agar engkau menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan' (26: 194), dan juga, '...Katakanlah: Barangsiapa yang memusuhi Jibril, maka Jibril itu telah menurunkan al-Qur'an ke dalam hatimu dengan seizin Allah....' (2: 197). Tetapi ortodoksi (dan sesungguhnya juga semua pemikiran zaman pertengahan) tak memiliki peralatan intelektual yang diperlukan untuk menggabungkan dalam perumusannya antara dogma 'kelainan' dan sifat verbal dari wahyu di satu pihak dan hubungan intimnya dengan perbuatan dari kepribadian religius Nabi di lain pihak, yakni ia (pemikiran ortodoks) tidak memiliki kemampuan intelektual untuk mengatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan, dan dalam arti kata yang biasa, juga seluruhnya adalah perkataan Muhammad. Al-Qur'an jelas mendukung kedua sifat ini, karena kalau ia menekankan bahwa ia (al-Qur'an) telah turun ke dalam hati Muhammad, bagaimana ia bersifat eksternal baginya (Muhammad)? Atas pandangannya, ia mendapat kecaman keras dari para reaksioner di Pakistan. di berbagai tempat.⁶⁷

b. Hasan Hanafi⁶⁸

⁶⁷ <http://www.digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=sbptiain-gdl-s2-2001-anisatul-604-teologi>. 28 Februari 2009.

⁶⁸ Hassan Hanafi lahir di Kairo, 13 Februari 1935, beliau lahir dari keluarga musisi. Hanafi lahir dan dibesarkan dalam kondisi masyarakat yang penuh pergolakan dan pertentangan. Ia berkonsentrasi

Hasan Hanafi dalam menyikapi problem umat Islam saat ini umumnya dan mengenai masalah wahyu khususnya, mengusulkan sebuah rekonstruksi agama dengan model-model sebagai berikut, misalnya:

Dari 'Tuhan ke Tanah'. Artinya, Tuhan dan bumi merupakan satu-kesatuan seperti yang disebutkan lebih dari seratus kali di dalam Alquran. Ia adalah 'Tuhan bagi langit dan bumi. Percaya kepada Tuhan dengan demikian bermakna 'bekerja ditanah', menghasilkan sesuatu dari tanah, menemukan tambang, mengebor, dan lain-lain. Bekerja di tanah akan menjadi satu-satunya cara bagi seorang penganut agama untuk hidup dengan Tuhan.

Dari 'Otoritas ke akal'. Artinya, sebenarnya manusia bisa sangat berkembang, karena kurangnya perencanaan sebagai akibat kurangnya rasionalisasi dalam hidup. Oleh karena tidak adanya suatu pandangan yang holistik atas Islam. Bahwa Islam sebagai agama yang tanpa misteri, tanpa otoritas yang memberi ruang bagi penggunaan akal secara bebas berfikir. Karena dalam Islam, akal adalah sama dengan wahyu dan sama dengan alam.

Dari 'Teori ke Tindakan'. Dalam Islam, manifestasi dari keyakinan hanyalah perbuatan baik yang riil. Iman tanpa kerja adalah nol dan hampa. Tindakan yang benar berdasarkan teori yang salah lebih bernilai dari pada sebuah teori tanpa tindakan. Sebuah tindakan yang salah berdasarkan teori yang benar jauh lebih baik dibandingkan dengan sebuah teori yang benar tanpa tindakan

Dari 'Jiwa ke Badan'. Kehadiran gagasan konsep fisik badan di dalam setiap tradisi agama dapat dilihat pada adanya mumi dalam agama Mesir Kuno, keabadian materi agama-agama Asia, kebangkitan badan pada

agama-agama Ibrahim, dan lain-lain. Dalam Islam, penekanan terletak pada pentingnya badan di dunia. Karenanya, badan adalah alat yang digunakan manusia untuk hidup di dunia dan berfikir tentang dunia.⁶⁹

Hasan Hanafi berupaya menarik semaksimal mungkin gagasan-gagasan normatif dalam Al-quran yang bersifat absolut supaya dibenturkan dengan realitas historis yang serba profan atau relatif. Harapannya adalah menurunkan kesucian wahyu serta melanjutkannya sebagai gagasan ideologis, historis, dan transformatif.⁷⁰

Dalam teologi pembebasan Hasan Hanafi ingin merekonstruksikan kebudayaan yang tradisional kepada yang modern, disamping itu Hasan Hanafi ingin membebaskan kaum lemah, yang tertindas melalui teologinya yang kita kenal dengan teologi pembebasan yang isinya: paradigma melawan, paradigma bawah, atas dan bersama. Tentunya mengubah cara pandang mengenai dunia barat, yaitu yang kita kenal dengan oksidentalisme.⁷¹ Kiri Islam lahir dari kesadaran penuh atas posisi tertindas umat Islam, untuk kemudian melakukan rekonstruksi terhadap seluruh bangunan pemikiran Islam tradisional agar dapat berfungsi sebagai kekuatan pembebasan.

Upaya rekonstruksi ini adalah suatu keniscayaan karena bangunan pemikiran Islam tradisional yang sesungguhnya satu bentuk tafsir justru menjadi pembenaran atas kekuasaan yang menindas. Hasan Hanafi lebih *welcome* dengan Muktazilah versi M. Abduh yang memproklamkan kemampuan akal mencapai pengetahuan dan kebebasan berinisiatif dalam perilaku.

⁶⁹ Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Jakarta: Instad, 2000), hlm. 54

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 56

⁷¹ Hasan Hanafi, *Bongkar Tafsir: liberalisme, Revolusi, Hermeneutika* (Yogyakarta: Pustaka Utama cet I, 2003), hlm. 120-121

Secara singkat Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam dan kesatuan umat. Pilar pertama Hasan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme, karena rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim serta untuk memecahkan situasi kekinian di dalam dunia Islam. Pilar kedua perlunya menentang peradaban barat, yaitu oksidentalisme (orang Timur mempelajari orang barat). Dan pilar ketiga adalah analisis atas realitas dunia.⁷²

Suara-suara dari langit yang muncul melalui sakralitas agama, di ubah. wahyu bukan lagi mempresentasikan suara langit yang jauh dari penderitaan manusia di bumi. Karena itulah wahyu bersifat sekularistik, karena saat sekularitas agama ditinggalkan, dimensi wahyu menjadi benar-benar berada dalam ruang dan waktu. Ia tidak lagi berbicara tentang kesucian Tuhan, kebaikan sifat-sifat-Nya dan lain sebagainya, melainkan berbicara tentang penderitaan, kemiskinan, dan pembelaan kepada orang-orang tertindas.⁷³

⁷² Hasan Hanafi, *Apa arti Islam Kiri*, dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme* (Yogyakarta: LKIS 2001, cetV), hlm. 93-94

⁷³ *Ibid.*, hlm. 95

BAB III

AKAL DAN WAHYU DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH DAN HARUN NASUTION

A. Muhammad Abduh

a. Riwayat Hidup

M. Abduh lahir pada tahun 1265 H/1849 M di Mahallat Nasr Mesir. Ayahnya bernama 'Abduh Khairrullah dan ibunya Junaidah.¹ Mereka berdua yang membesarkan M. Abduh sampai remaja. Ayah M. Abduh mendatangkan guru kerumahnya untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada M. Abduh. Setelah itu M. Abduh diserahkan kepada seorang yang hafal Al-Qur'an untuk belajar Al-Qur'an. Hanya dalam waktu 2 tahun, dia telah hafal Al-Qur'an.

Pada tahun 1227H/1862M ketika ia berusia 13 tahun, ia melanjutkan studinya di masjid al-Ahmadi di Tanta suatu pusat studi Islam yang terbesar di Mesir setelah Al-Azhar. Disinilah ia mula-mula belajar untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an. Dua tahun kemudian ia mulai mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid itu, tetapi karena metode pengajaran yang salah, setelah satu setengah tahun belajar Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa. Guru-guru memberikan term-term tata bahasa Arab dan hukum fikih untuk dihafal tanpa menjelaskan arti dari term-term itu.

Merasa tidak puas, M. Abduh meninggalkan Tanta dan kembali ke Mahallat Nasr dengan niat tidak akan kembali belajar. Lalu ia menikah pada tahun 1282H/1866M (waktu ia berusia 16 tahun). Tetapi 40 hari setelah pernikahannya, ia dipaksa oleh orang tuanya untuk ke Tanta lagi. Dalam perjalanannya ke kota itu ia lari ke desa Kanasih Urin, tempat tinggal dari kaum

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet I, 1995), hlm. 58-59. Bapak Muhammad Abduh berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn al-Khattab.

kerabat dari pihak ayahnya. Salah satu dari mereka bernama Syeikh Darwisy Khadr.²

Syeikh Darwisy adalah seorang sufi yang mengamalkan tarikat Syadzzaliah. Beliaulah yang membuka dan membangun semangat M.Abduh untuk mencintai ilmu pengetahuan. Muhammad Abduh mengatakan bahwa:

“Beliaulah yang menjadi kunci yang membahagiakan kehidupanku. Jika aku mempunyai kebahagiaan hidup di dunia ini, maka beliaulah yang telah mengembalikannya, apa yang telah hilang dariku dan beliaulah pula yang telah menyingkapkan apa yang tersembunyi bagiku”.

Syeikh Darwislah yang selalu mendorong M.Abduh untuk kembali membaca buku, sungguhpun ia enggan. Tetapi berkat kesabaran dan kebijaksanaan Syeikh Darwisy akhirnya ia mau juga membaca dan mulailah ia tertarik untuk membaca buku-buku sendiri. Hanya dua minggu saja ia secara terus menerus mendapat bimbingan dari Syeikh Darwisy, ia telah mampu menumbuhkan semangat baru dalam jiwanya, sehingga sesuai dengan harapan orang tuanya, berangkatlah ia ke Tanta.³

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, maka pada tahun 1282H/1866M, ia kembali ke masjid al-Ahmadi di Tanta. Ia telah mengerti apa yang telah diajarkan oleh gurunya dan apa yang telah dibacanya sendiri. Apa yang sudah dipahaminya disampaikan kepada teman-temannya, sehingga ia akhirnya menjadi tempat bertanya teman-temannya. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Cairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar pada tahun 1866 M. Demikian Al-Azhar dilihat M.Abduh, kata Ahmad Amin.

Al-Azhar tidak kenal pada dunia, segala yang berlawanan dengan kebiasaan dianggap kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam, filsafat adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah. Tidak mengherankan kalau

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia, cet I, 1987), hlm. 11

³ Bakir Yusuf Barmawi. MA, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995, hlm. 3

M.Abduh mencari ilmu-ilmu di luar Al-Azhar. Ilmu-ilmu itu dijumpai pada seorang ulama' bernama Al-Syeikh Hasan Al-Tawwil, yang tahu falsafah, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Tetapi pelajaran dari Al-Syeikh Hasan Al-Tawwil kurang memuaskan bagi M.Abduh. pelajaran yang ada di Al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya dan ia lebih suka membaca kitab yang dipihnya di perpustakaan Al-Azhar. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Jamaluddin Al-Afgani pada tahun 1286H/1869M. dari pertemuannya itu, ia mempunyai kesan yang baik. Ketika Jamaluddin Al-Afgani datang kedua kalinya untuk menetap di Mesir pada tahun 1287/1971M. M..Abduh mulai menjadi muridnya yang setia dalam mempelajari ilmu mantiq, filsafat, tasawuf dan teologi.⁴

Kepuasannya mempelajari filsafat, matematika dan teologi yang ia peroleh dari Jamaluddin Al-Afghani kemudian ia mengajak teman-temannya untuk turut belajar pada pemimpin pembaharu islam. Seperti dijelaskan oleh M.Abduh sendiri, bahwa apa yang dilakukannya itu mendapat tantangan dari para ulama dan mahasiswa al-Azhar, karena mereka punya anggapan bahwa mempelajari ilmu kalam dan filsafat itu dapat menggoncangkan iman seseorang. Berdasarkan anggapan ini mereka menentang keduanya.

Pada tahun 1294H/1877M, M.Abduh dapat menyelesaikan studinya di al-Azhar dengan mendapat predikat "Alamiyah". Peristiwa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap dirinya. Sebagian besar dari anggota penitia ujiannya adalah ulama yang tidak senang kepadanya dan mereka sepakat untuk menjatuhkannya. Tetapi dalam ujian ia memberi jawaban yang luar biasa baiknya. Atas jasa Rektor Al-Azhar ia tidak dijatuhkan dan lulus dengan predikat amat baik, bahkan menurut Rektor Al-Azhar seharusnya ia memperoleh derajat ujian ilmiah yang tertinggi (cumlaude).

Ijazah yang ia peroleh memberinya hak dan wewenang untuk mengajar di al-Azhar. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah logika, teologi dan filsafat. M.Abduh

⁴ *Ibid.*, hlm. 4

ingin memdidik mahasiswa bisa berfikir kritis. Selain di Al-Azhar beliau juga mengajar di banyak tempat. Pada tahun 1879 M sewaktu al-Afghani diusir dari mesir karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Taufik, M.Abdul dipandang turut ikut serta, maka mereka di buang di luar Kairo. Tapi tahun 1880 M, ia boleh kembali ke Kairo dan kemudian diangkat menjadi redatur surat kabar resmi pemerintah mesir al-Waqiah al-Misriyah. Dengan surat kabar ini M.Abdul berusaha keras mengadakan perbaikan-perbaikan bagi kemajuan Negara dan bangsa Mesir. Ia sering melontarkan saran dan kritik kepada pemerintah dan masyarakat mesir khususnya. Bersamaan dengan itu, gerakan Nasionalisme Mesir mulai timbul. Kekacauan dimana-mana akhirnya berujung pemberontakan ‘Urabi Pasya. Karena itu tahun 1882 M, M.Abdul diberhentikan tugasnya dan diusir dari Mesir.⁵ Dan ia juga terkenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam, karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam.⁶

Sekembalinya di Mesir tahun 1888 M. M.Abdul tidak bisa mengajar lagi di Al-Azhar da Dar al-‘ulum, untuk menjauhkannya dari masyarakat.. tapi ia diangkat menjadi Hakim di pengadilan Negeri di Banha Zagagig, kemudian dipindahkan ke Kairo. Dalam putusan-putusannya ia banyak berpegang pada keadilan dari pada teks hukum. Karena dasar hukum adalah keadilan. Pada tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota majlis A’la Al-azhar. Pada tahun 1899H, ia diangkat menjadi mufti mesir, kedudukan yang tinggi itu ia jabat sampai ia meninggal dunia. Mufti mesir adalah suatu jabatan resmi penting di mesir dalam menafsirkan hukum syariat untuk seluruh mesir. Fatwa atau ketentuan hukum syari’at yang diberikan bersifat mengikat. Muhammad Abdul sebagai seorang ulama yang sanggup dan berani mengadakan ijtihad bebas, fatwa-fatwanya

⁵ Harun Nsution, *Op. Cit.*, hlm. 13-15

⁶ Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito (Penyunting), *Islam Pembaharuan dan Ensiklopedi Masalah-Masalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet III, 1993), hlm. 30

menggambarkan ketidak terikatan pada pendapat-pendapat ulama sebelumnya. M.Abduh adalah seorang pendidik yang ingin mengadakan pembaharuan melalui pendidikan.⁷

M.Abduh telah memiliki cara berfikir yang lebih maju dari orang-orang lainnya, Ia banyak membaca buku filsafat, maka para dosen Al-Azhar pernah menuduhnya telah keluar dari “aliran Asy’ari. Karena Abduh telah banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum Rasionals Islam (Mu’tazilah), menurutnya ia tidak akan bertaklid kepada siapapun, Asy’ariah ataupun mu’tazilah, karena ia akan berpegang kepada dalil yang dikemukakannya.

M.Abduh memberikan kedudukan yang penting bagi ilmu pengetahuan modern disamping ilmu agama, dengan membebaskan pemikiran dan ijtihad dari taqlid dan kembali kepada Al-qur’an dan hadis. Ia selalu berusaha mengarahkan generasi muda Islam supaya banyak berorientasi ke masa sekarang dan masa depan yang membawa kemajuan bagi umat Islam. Kepergian M.Abduh untuk selama-lamanya pada tanggal 11 juli 1905 M, adalah kehilangan besar bagi usaha perbaikan dan pembaharuan umat Islam namun apa yang telah dilakukannya atas pemikiran-pemikirannya mempunyai pengaruh yang besar sampai sekarang dan bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan umat Islam.⁸

Ia adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia memegang teks-teks agama tapi dalam hal ini ia juga menghargai akal.⁹ Risalah Tauhid adalah karya terbesarnya, ia terkenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntunan zaman modern dengan kembali kepada kemurnian Islam.¹⁰

⁷ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 21-22

⁸ Bakir Yusuf Barmawi. *MA Op. Cit.*, hlm. 5-9

⁹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet I, 1995), hlm. 79

¹⁰ Jhon J. Donohue dan Jhin L. Esposito (penyunting), *Islam Pembaharuan dan Ensiklopedi Masalah-Masalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet III, 1993), hlm. 30

b. Karya-Karya

Dalam masa hidupnya, M. Abduh banyak menulis buku ilmiah agamis. Diantaranya yang termashur adalah *Risalah Tauhid* yang isinya merupakan kumpulan dari ceramah-ceramahnya di Beirut tahun 1885 M. Menurut M. Abduh dalam *Risalah Tauhid* nya, ia menjauhi perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di antara aliran-aliran teologi dahulu.

Karya ilmiahnya lain yang berisi teologi adalah *Hasyiaah 'ala syarh al-Dawwani li al-'aqaid al-'adudiah* yang ia tulis pada tahun 1876 M. M. Abduh menyatakan pendapat-pendapat dan sikapnya dalam menghadapi perbedaan-perbedaan ajaran teologi yang ia alami. Kalau dalam *Risalah Tauhid* ia bersikap netral, sedangkan dalam *Hasyiah* ia bersikap memihak (mempunyai pendapat sendiri).

Karyanya yang lain dari M. Abduh adalah *Tafsir al-manar* terutama sampai ayat 125 surat an-Nisa' yang mencerminkan sikap dan ijtihatnya yang ia berikan dalam ceramah-ceramahnya di masjid Al-Azhar Kairo.

Mengenai karya-karya M. Abduh, M. Sharif menjelaskan ada beberapa buku yang telah ia tulis, yaitu :

1. *Risalah al-Waridat*, ditulis pada tahun 1874.
2. *Hasyiah 'Ala Syar al-Dawwani al-Aqoid al-'Adudiyah*, ditulis pada tahun 1876
3. *Nahj al-Balaghah*, ditulis tahun 1885.
4. *Al-Radd 'Ala al-Dahriyin*, ditulis tahun 1886, buku ini adalah terjemahan buku karya Jamaluddin al-Afghani dalam bidang teologi.
5. *Syarh kitab al-Bashair al-Nashraniyah fi al-'ilmil mantiq*, ditulis tahun 1888.
6. *Maqomat Badi'uzzaman al-hamadani*, ditulis tahun 1889.
7. *Taqrir fi Ishlah al-mahakim al-syar'iyyah* ditulis 1900.
8. *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-ilm wa al-madaniyah*, ditulis tahun 1903.

9. Risalah al-Tauhid ditulis tahun 1897.¹¹

10. Tafsir Al-Manar.¹²

Dari karya-karyanya itu nampak jelas bahwa M.Abduh mempunyai perhatian yang besar dalam masalah teologi dan sistem pemikiran teologinyaupun lebih dekat atau sejalan dengan muktazilah dan ibn Rusyd yang menghargai dan menjunjung tinggi fungsi dan kekuatan akal.¹³

c. Pemikiran M.Abduh Tentang Akal dan Wahyu

1. Akal

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia menghargai teks agama tetapi juga menghargai akal.¹⁴ Pemikiran M.Abduh tidak dapat dilepaskan dari situasi sejarah umat Islam pada waktu itu. Sebagaimana diketahui umat Islam pada waktu itu, tahun 1700-1800M sedang berada pada zaman kemunduran. Sehingga situasi itupun mempengaruhi cara berfikir umat Islam pada umumnya. Sikap fatalis yang hanya menyerah kepada nasib tanpa usaha, berkembang dikalangan umat Islam. Jumud dan tidak memfungsikan akal sebagaimana mestinya sehingga banyak yang menganggap dikala itu bahwa pintu ijtihad telah tertutup.¹⁵

Berpangkal tolak dari suasana itulah M.Abduh telah mewariskan kepada pergerakan pembaharuan, yang dapat disimpulkan dalam empat pokok fikirannya, yaitu :

1. Mensucikan Islam dari pengaruh yang salah atau kebid'ahan.
2. Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi atas kaum muslimin.

¹¹ Drs.v .M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 1999), hlm.189

¹² Dalam Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh menafsirkan al-Qur'an hanya sampai ayat 125 surat an-Nisa, setelah ayat itu Rasyid Ridha muridnya yang menafsirkansampai akhir.

¹³ Bakir Yusuf Barmawi. MA, *Op. Cit.*, hlm. 10-11

¹⁴ Ibrahim Madkour, *Aliran dalam Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet I, 1995), hlm. 79

¹⁵ Drs. H. M. Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 190

3. Pembaharuan rumus ajaran Islam menurut alam pikiran yang modern.
4. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh barat dan serangan Kristen.¹⁶

Sebagai kelanjutan dari pendapatnya tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasarkan atas kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut M. Abduh Al-Qur'an berbicara, bukan kepada hati manusia, tetapi kepada akalnya. Dengan akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat.¹⁷

Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangannya kepada akal. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat: (tidakkah mereka merenungkan) افلا نتدبرون (tidakkah mereka memperhatikan) افلا نظرون – (tidakkah mereka memikirkan) افلا نعقلون – dan sebagainya. Wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau dhahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.¹⁸

Proses kerja akal biasanya dikaitkan dengan kejadian-kejadian alam dan gejala-gejala alam sebagai tanda Kebesaran dan Kekuasaan Allah, sebagaimana telah diterangkan oleh Allah

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ

النَّاسِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 191-192

¹⁷ Bakir Yusuf Barmawi, MA, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995, hlm. 11

¹⁸ Drs. H. M. Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 194

¹⁹ Dalam Al-Baqarah (2): 164

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”(QS.Al-Baqarah: 164)

Dari ayat di atas dapat diambil satu pengertian bahwa akal itu “ilmu” hal ini berangkat dari ayat di atas. Yakni kekuasaan Allah diketahui hanya menggunakan akal dan fikirannya. Ayat menuntut manusia dan menentukan sikap manusia dalam bertingkah laku dan berbuat, akal sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²⁰ Akal adalah suatu tonggak pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan, dan kekuatan bagi insan. M.abduh mengomentari bahwa akal itu suatu daya yang hanya dimiliki manusia sebagai sifat dasar dalam rangka mengenal dan mengetahui sifat dan wujudnya.

Dan M.Abduh membagi hukum akal kepada 3 bagian:

1. Akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada.
2. Akal itu adalah sebagai alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya.
3. Akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya.

Menurut M.Abduh akal tak selamanya berdiri secara bebas, tetapi akal terdapat kelemahan yaitu :

²⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemah (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 57

- a. Akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup sesudah mati.
- b. Akal tidak dapat menunjukkan kepada manusia secara pasti tentang masalah untung dan rugi manusia di akhirat, maka akal butuh pertolongan wahyu.²¹

Ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasarkan pada hukum alam tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau sunnatullah adalah ciptaan Tuhan, dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam dan Islam yang berdasar pada wahyu tak mungkin bertentangan.²²

Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya., dan hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dianugrahi Tuhan kekuatan akal, karena itu ia menjadi mulia. Kata M.Abduh, jika manusia dicabut akalnya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat ataupun hewan. Akal mempunyai daya yang kuat, akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kehidupan di sebalik hidup dunia. Akal dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi. Manusia melalui akalnya, kata M.Abduh dapat mengetahui bahwa berterima kasih kepada Tuhan adalah wajib, bahwa kebajikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan dasar kesengsaraan di akhirat.²³

Sedangkan penciptaan, hayat, intuisi dan wahyu merupakan hubungan dari atas ke bawah, dari Tuhan ke alam, maka akallah yang membentuk hubungan sebaliknya, hubungan dari bawah ke atas, dari alam ke Tuhan. Karena dari seluruh makhluk Tuhan hanya manusialah yang memiliki akal, hanya manusialah yang dapat mengadakan hubungan makhluk Khalik, hubungan dari alam ke Tuhan. Dengan demikian hanya manusialah yang mempunyai hubungan dua arah

²¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, cet I, 1987), hlm. 44

²² Drs. H. M. Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 190-191

²³ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 44

dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan ke alam dari dalam bentuk pemikiran akal yang naik dari alam ke Tuhan.²⁴

Daya akal tidak sama derajatnya bagi semua manusia, karena akal, menurut M.Abduh tidak mempunyai kesanggupan yang sama. Sebagai halnya dengan filosof dan kaum teolog, ia membedakan *khawas*, orang-orang pilihan dari golongan awam, orang banyak. Pada diri orang *khawas*lah akal memperoleh derajat tertinggi. Hanya sebagian kecil manusia yang dipilih Tuhan mempunyai akal sempurna dan pandangan tajam, sungguhpun tidak menerima hidayah sebagai nabi-nabi, yang memberi keterangan kepada manusia tentang Tuhan dan akhirat. Menurut M.Abduh, bahwa akal orang awam tidak sanggup mengetahui hal-hal yang demikian tinggi. Dalam membicarakan kebebasan mutlak Tuhan, umpamanya ia menulis: “akal orang awam tidak sanggup memahami hakekat masalah ini, bagaimana besarpun usaha yang dijalankan seseorang untuk menjelaskannya kepada mereka” perbedaan daya akal ini menurut pendapatnya, disebabkan bukan hanya oleh perbedaan pendidikan, tetapi juga dan terutama, oleh perbedaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak dan kekuasaan manusia.²⁵

Ayat-ayat di dalam Al-Qur’an menunjukkan keharusan merenungkan (memahami) Al-Quran, Perenungan terhadap Al-Quran akan dapat menghilangkan gambaran yang sepintas lalu ayat-ayatnya tampak saling bertentangan. Bila maksud ayat-ayat itu tidak jelas, tentu saja perintah untuk merenungkan dan memikirkan Al-Quran itu merupakan sesuatu yang sia-sia. Begitu pula, tidak akan ada tempat untuk menganalisis pertentangan-

²⁴ *Ibid.*, hlm. 34. manusia diberi kemampuan melebihi makhluk lainnya, yaitu diberi akal. hanya manusialah yang mempunyai hubungan dua arah dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan kepada manusia. Dan manusia dengan pikirannya memikirkan alam dan balik kepada Tuhan.

²⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, cet I, 1987), hlm. 34-35

pertentangan lahiriah antarayat dengan jalan merenungkan dan memikirkan.²⁶ Itu lah sebabnya Allah menciptakan orang-orang *khawas* walaupun jumlahnya sedikit, maka Islam di tangan mereka bukan sebagai agama yang sempit.

Menurutnya, sebagian besar kaum *khawas*, tidak dapat memahami hal-hal yang demikian halus, “karena mereka telah dihindangi taklid. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu percaya pada sesuatu, kemudian baru mencari argumen, argumen yang mereka terima hanyalah argumen yang sejalan dengan apa yang mereka yakini”. Dan manusia dalam pendapat M. Abduh terbagi menjadi dua golongan, kaum *khawas* yang jumlahnya kecil dan kaum awam yang jumlahnya banyak. Dalam hubungan dengan Tuhan, akal kaum *khawas*lah yang dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Akal kaum awam tidak mempunyai kesanggupan untuk mencapai pengetahuan yang abstrak itu.²⁷ Karena pentingnya kedudukan akal dalam pendapat M. Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian taqwa, tetapi pada kekuatan akal. Tidak ada yang mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.²⁸

Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut M. Abduh ada dua, yaitu akal dan wahyu. Wahyu ia artikan “pengetahuan” yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Ia kelihatannya menganut falsafah emanasi yang mengatakan bahwa jiwa manusia dapat mengadakan komunikasi dengan alam abstrak.²⁹

²⁶ Allamah M. H. Thabathaba’I, penerjemah A. Malik Madaniy dan Hammim illyas, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, Cet IX, 1997), hlm. 18

²⁷ *Ibid.*, hlm. 35. Antara kaum *Khawas* dan kaum awam terdapat perbedaan yaitu dalam menerima pengetahuan dari Tuhan. Orang awam menerima secara mentah-mentah apa yang disampaikan Tuhan, sedangkan kaum *Khawas* dalam menerima pengetahuan dipikirkan secara matang dan teliti sehingga akhirnya menemukan pengetahuan yang sebenarnya dari Tuhan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 48. M. Abduh berpendapat bahwa manusia yang mulia itu bukan hanya taqwanya, tetapi karena ketinggian akalnya.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 44

Al-Risalah, ia menjelaskan bahwa Allah memilih manusia tertentu, yang jiwanya mencapai puncak kesempurnaan, sehingga mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya. Di tempat lain, ia menyebut lagi bahwa ada jiwa-jiwa manusia yang begitu suci sehingga dapat menerima limpahan cahaya Tuhan, dapat mencapai ufuk tertinggi dan dapat mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan Tuhan.³⁰

Pentingnya akal menurut M. Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.³¹

2. Wahyu

Mengenai wahyu sebagai pasangan dari akal, maka kata الوحي sebagai kata benda disebut enam kali dalam Al-Qur'an, selain disebut berkali-kali kata kerjanya. Untuk lebih jelasnya perlu dirinci penyebutannya dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut Kata الوحي yang disebut enam kali tersebut adalah :

وحي disebut dua kali (S.2:45 dan S.53:4), kata وحيا Disebut satu kali (S.2:45), kata وحينا disebut dua kali (S.11:37 dan S.23:27), kata وحيه Disebut sekali (S.20:114). Selebihnya disebut dalam bentuk kata kerja dengan perincian sebagai berikut: اوحى disebut 8 kali, kata اوحين Disebut sekali, kata اوحينا disebut 24 kali, kata اوحى نوحى disebut 4 kali, kata نوحيه Disebut 2 kali, kata نوحيتها disebut sekali, kata ليو حون disebut sekali, kata يوحن disebut 4 kali, kata فيوحي disebut sekali, kata اوحى disebut 11 kali, kata يوح disebut sekali dan اوحى disebut 4 kali. Dengan demikian kata الوحي beserta mustaqotnya secara keseluruhan berjumlah 67 buah.³²

³⁰ Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 60

³¹ Harun Nsution, *Op. Cit.*, hlm. 34-35

³² Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-mafahaas li alfazh al-qur'anul Karim*, Angkasa, yang dicetak di (Kairo: Dar Al-Kutub Al-mishriyah, 1995), hlm. 746-747

M. Abduh dalam Risalah Tauhid, menyebutkan bahwa wahyu adalah berita dan juga pemberitahuan secara rahasia dalam arti isi beritanya. Kemudian oleh M. Abduh ditarik pada satu pengertian bahwa yang dikatakan wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datangnya dari Allah baik dengan perantara ataupun tidak. Yang pertama itu ialah dengan perantaraan suara yang dapat didengarkan dengan telinga atau tanpa suara sama sekali. Bedanya dengan ilham adalah bahwa ilham itu perasaan, yang meyakinkan hati, yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya. Dan ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka.³³

Prof. Dr. Hamka memberikan batasan wahyu sebagai berikut: wahyu secara sara' adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi-nabi Nya, secara langsung maupun tidak langsung (dengan perantara malaikat) tetap dia faham dari apa yang telah diterimanya.³⁴ wahyu itu adalah suatu kebenaran yang datang dari Allah kepada manusia tertentu. Wahyu itu terjadi karena adanya komunikasi yang langsung antara Tuhan dan manusia.³⁵ Tetapi dalam menerima dan kesanggupan memahami diantara manusia berbeda-beda dikarenakan kadar kemampuannya yang berbeda-beda pula. M. Abduh membagi wahyu dalam tiga bentuk berdasarkan kesanggupan manusia untuk menerimanya, diantaranya :

1. Wahyu diberikan kepada kaum khawas dan juga diberikan kepada kaum awam, dan ini merupakan bagian yang paling besar.
2. Wahyu yang hanya ditujukan kepada kaum awam saja, menurut jumlahnya hanya sedikit.
3. Wahyu yang diturunkan kepada kaum khawas saja dan jumlahnya paling sedikit dibanding yang kedua.

³³ Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 144

³⁴ Prof. Dr. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 186

³⁵ Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 17

Bagi kaum khawas wahyu bukan merupakan informasi yang baru, tetapi malah menjadi penyempurna pengetahuannya karena ketinggian akalunya. Sedangkan bagi kaum awam wahyu merupakan Agama datang dengan ajaran-ajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih mulia di akhirat. Kemudian sampailah umat manusia pada masa dewasanya dan agamapun datang berbicara dengan akal bukan lagi hanya kepada perasaannya. Agamapun mulai memperlakukan bangsa-bangsa ,sebagai manusia yang telah dewasa.

Bagi M.Abduh islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama didasarkan pada akal. Dalam pendapatnya, pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman, tidaklah sempurna, kalau tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada Rasul.

Maka dalam Islamlah “agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan”. Di dalam persaudaraan itu akal menjadi tulang punggung agama yang terkuat dan wahyu sendinya yang terutama. Antara wahyu dan akal tidak bisa ada pertentangan. Mungkin agama membawa sesuatu yang di luar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal.³⁶ Benar bahwa akal harus percaya kepada semua apa yang dibawa wahyu dan mungkin ada diantaranya yang tidak bisa diketahuinya hakikatnya, tetapi begitupun akal tidak wajib menerima apa yang mustahil, seperti bersatunya dua yang bertentangan, atau adanya dua yang berlawanan di satu tempat pada waktu yang sama, karena agama suci dari hal-hal yang serupa itu. Jika wahyu membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, demikian ia lebih lanjut menjelaskan, wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti harfiah, akal kemudian

³⁶ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 45-46

mempunyai kebebasan memberi interpretasi kepada wahyu atau menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu bersangkutan kepada Allah.³⁷

Keharusan manusia mempergunakan akalinya, bukanlah hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an kata M.Abduh memerintahkan kita untuk berfikir dan mempergunakan akal serta melarang kita memakai sikap taklid. Al-Qur'an tidak semata-mata memberi perintah-perintah, tetapi mendorong manusia berfikir.³⁸ Perbedaan manusia dari segi akal menurut M.Abduh, bahwa bukan lagi ditekankan pada taqwanya, tetapi pada kekuatan akal, Tauhid pada penjelasannya, membuat manusia hamba hanya bagi Allah dan bebas dari perbudakan lain, manusia semuanya sama, tidak ada perbedaan antara mereka kecuali dalam amal, dan tidak ada yang lebih mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.³⁹

Kekuatan akal dalam sistem tologinya, bahwa Al-Qur'an mengajarkan penggunaan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletak di belakangnya. Dengan cara inilah akal sampai kepada kesimpulan bahwa bagi alam nyata ini harus ada pencipta. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa ada soal-soal keagamaan, seperti adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya mengirim Rasul tidak dapat diyakini, kecuali melalui pertolongan akal.⁴⁰

Pengiriman rasul, diperlukan bukan untuk mengetahui adanya Tuhan, tetapi untuk mengetahui sifat-sifat-Nya. Tidak dapat dielakkan bahwa akal dengan sendirinya dapat sampai kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Disamping adanya Tuhan, akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Yang Pada Esensi-Nya Mesti Ada, yaitu harus *qadim*, tidak mempunyai permulaan pada wujudnya. Yang Pada Esensi-Nya Mesti ada, ada dengan sendiri-Nya dan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 47

³⁸ *Ibid.*, hlm. 44-46

³⁹ Muhammad Abduh, *Op-cit.*, hlm. 156

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 7

tidak berhajat kepada pencipta. Ia juga mesti *baqi*, tidak mempunyai kesudahan dalam wujud, dalam arti ia tidak bisa menjadi tiada. Ia juga harus tidak tersusun, karena jika ia mempunyai bahagian-bahagian, wujud nya harus didahului oleh wujud bahagian-bahagian Nya.

Yang pada Esensi-Nya mesti Ada, karena merupakan wujud tertinggi dan sumber dari segala wujud, harus mempunyai sifat-sifat yang paling sempurna. Hayat mempunyai sifat yang paling sempurna dan oleh karena itu Tuhan harus hidup, sungguhpun hayat-Nya berbeda dengan hayat yang mungkin ada. Jika ia tidak mempunyai sikap hidup, sebahagian dari yang mungkin ada akan mempunyai wujud yang lebih mulia dari pada Nya. Ia harus mempunyai sifat ilmu, karena ilmu adalah juga sifat kesempurnaan. Bahwa Allah mempunyai ilmu terbukti dari adanya peraturan yang tepat lagi sempurna yang mengatur alam ini. Karena Allah mempunyai ilmu, Ia dengan sendirinya harus pula mempunyai kemauan. Ia juga mempunyai kekuasaan, *qudrah* karena yang menciptakan sesuai dengan ilmu dan kemauan Nya, harus mempunyai kekuasaan. Ia harus pula mempunyai kebebasan memilih (*ikhthiyar*), artinya ialah melaksanakan kekuasaan sesuai dengan pengetahuan dan kemauan. Ia adalah pencipta bebas, karena Allah adalah yang tersempurna dari semua *maujudat* yang lain, Allah harus pula Esa dan unik.⁴¹ Demikianlah penjelasan bagaimana akal dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Ada sifat-sifat lain yang di bawa oleh wahyu karena akal tidak dapat mengetahuinya, yang dimaksud adalah sifat yang berbentuk jasmani, seperti berbicara, melihat, mendengar. Karena menurut pendapat akal, sifat-sifat jasmani tak dapat diletakkan kepada Allah yang bersifat rohani, tanpa bicara, melihat dan mendengar, Allah bisa mencapai kesempurnaan.⁴²

M.Abduh menjelaskan, bahwa ada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kesenangan tetapi mempunyai akibat buruk seperti makan dan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 13

⁴² M. Abduh pernah dijumpai ketika berada dalam pembuangan di Beirut. Pertemuan dan dialog antara Ridha dan Abduh semakin menumbuhkan semangat juang dalam dirinya untuk melepaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohan.

minum yang berlebihan. Perbuatan semacam ini merusak kesehatan tubuh dan melemahkan akal. Kesenangan seperti ini dikategorikan buruk. Sebaliknya, ada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, tetapi dimasukkan dalam kategori baik, umpamanya bekerja keras untuk mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, mengekang hawa nafsu untuk memelihara kesehatan tubuh dan akal.⁴³

Perbuatan yang lain menimbulkan kesenangan tetapi termasuk buruk, adalah mengambil harta orang lain. Semua perbuatan ini menurut Abduh, dapat diketahui baik buruknya oleh akal. Akal dapat membedakan yang membawa manfaat dan membawa kemudharatan. Akal juga dapat mengetahui keadaan hidup manusia di alam gaib.

Jelas bahwa menurut M. Abduh, tidak semua yang baik atau tidak semua yang buruk bisa diketahui oleh akal, tetapi memerlukan pertolongan wahyu. Dengan demikian wahyu menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Dan wahyu mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat. Bahwa akal tidak mengetahui bahwa upah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari upah yang ditentukan untuk suatu perbuatan baik yang lain, demikian pula akal tak mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan buruk lebih besar dari hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu. Dan wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.

Wahyu datang untuk menolong dan meyakinkan akal bahwa apa yang diketahuinya melalui usahanya sendiri tentang Wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya dan sebagainya adalah benar.⁴⁴ Mengetahui adanya Tuhan, umpamanya adalah baik

⁴³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemah (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 14

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 58-60

dan wahyu datang memperkuat kenyataan ini. Wahyu datang bukan memberi informasi tentang baiknya pengetahuan mengenai adanya Tuhan.⁴⁵

Wahyu mempunyai dua fungsi, fungsi informasi dan konfirmasi. Menurut M.Abduh. Informasi yaitu sebagai pengetahuan bagi manusia dan konfirmasi sebagai pembenaran atas pengetahuan yang telah diperoleh oleh manusia. Dalam pendapat M.Abduh wahyu mempunyai dua fungsi pokok pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua sesudah hidup pertama ini, bukanlah hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan. Fungsi kedua mempunyai kaitan erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk social. Yaitu untuk terwujudnya hidup social damai dan rukun.⁴⁶

Lebih lanjut M.Abduh menjelaskan bahwa wahyu menolong akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya. Dalam mendidik manusia untuk hidup dengan damai dengan sesamanya dan dalam membukakan rahasia cinta yang menjadi dasar ketentraman hidup dalam masyarakat. Selanjutnya wahyu membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, menepati janji dan sebagainya.⁴⁷

Hal di atas adalah fungsi pokok wahyu menurut M.Abduh, tetapi disamping itu ada fungsi lain dari wahyu yang dapat disimpulkan dari keterbatasan yang ia tentukan terhadap akal. Wahyu menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Sungguhpun

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 65. Wahyu datang untuk memperkuat pengetahuan itu dan bukan untuk membawa pengetahuan baru

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 73

⁴⁷ Umat Islam lemah karena tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang murni seperti yang dipraktikkan pada masa Rasulullah. Umat Islam jika ingin sukses ataupun lari dari ketertinggalan harus meninggalkan taqlid dan belajar dari Al-qur'an dan Hadis yang murni. Artinya tidak terikat pada pendapat-pendapat ulama terdahulu. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 66

akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterimakasih kepada-Nya tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat kepada-Nya.⁴⁸

Fungsi lain dari wahyu dalam pendapat M.Abduh adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sacral dan absolute yang terdapat dalam wahyu. Sifat sacral dan absolutlah yang membuat orang mau tunduk kepada sesuatu. Sedangkan dalam masalah *qadariyah*, kebebasan manusia dalam kehendak serta berbuat dan *jabariah* fatalisme atau faham kada dan kadar,

M.Abduh berpendapat bahwa manusia selain mempunyai daya berfikir, juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Kalau sifat ini hilang maka dia bukan lagi manusia. Manusia dengan akalnya mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauan sendiri dan kemudian selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya.⁴⁹

Jelas bahwa menurut M.Abduh manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya. Maka sejalan dengan keyakinannya bahwa manusia, menurut hukum alam ciptaan Tuhan, mempunyai kebebasan dalam kemauan. Dan manusia mempunyai daya dalam dirinya sendiri untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaknya.⁵⁰

B. Harun Nasution

a. Riwayat Hidup

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 77

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 80

⁵⁰ Syeh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terjemah (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), hlm. 94-95

Harun Nasution dilahirkan di Pematangsiantar (Sumatra Utara) pada tanggal 23 September 1919H. Ia dilahirkan dari keluarga ulama. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad. Ia adalah seorang ulama sekaligus pedagang yang cukup sukses. Ia mempunyai kedudukan dalam masyarakat maupun pemerintahan. Ia terpilih menjadi *Qadhi* (penghulu). Pemerintah Hindia Belanda lalu mengangkatnya sebagai Kepala Agama merangkap Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun.⁵¹ Sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama asal Mandailing yang semarga dengan Abdul Jabbar Ahmad.⁵² Ia pernah bermukim di Mekah sehingga cukup mengerti bahasa Arab dengan baik. Harun menempuh pendidikan dasar di bangku sekolah Belanda. Ia sekolah di HIS (*Hollandsche Indlansche School*) selama tujuh tahun. Selain itu, ia juga belajar mengaji di rumah. Harun Nasution lulus dari HIS di tahun 1934 sebagai salah satu murid terbaik yang dipilih kepala sekolahnya untuk langsung melanjutkan ke MULO tanpa melalui kelas nol dan lulus di tahun 1937.

Namun ayahnya ternyata mempunyai rencana lain untuk Harun. Ia menyuruh Harun untuk sekolah agama seperti kakak lelakinya. Akhirnya Harun memilih sekolah agama di Bukittinggi yang bernama *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)*. MIK adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Gaffar Jambek (putra Syekh Jamil Jambek). Di sekolah itu, dalam suatu pelajaran gurunya pernah mengatakan bahwa memelihara anjing tidak haram. Ajaran di sekolah itu dirasakan cocok olehnya sehingga ia juga berpikiran bahwa memegang Qur'an tidak perlu berwudhu karena Qur'an hanyalah kertas biasa, bukan wahyu. Apa salahnya memegang kertas tanpa berwudhu terlebih

⁵¹ Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha (Penyunting), *Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah*, dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), hal. 3-5

⁵² Penulis belum menemukan namanya. Dalam biografi yang dituliskan Harun Nasution di buku *Refleksi* di atas, ia tidak menyebutkan nama ibunya. Adat Mandailing sebenarnya melarang perkawinan satu marga. Akan tetapi, Abdul Jabbar Ahmad melawan adat karena ia mengetahui bahwa dalam Islam hal itu dibolehkan. Tindakan Abdul Jabbar Ahmad menyulut kemarahan warga kampung sehingga ia harus menuai hukuman yang mengharuskannya memotong kerbau dan sebagainya.

dahulu. Begitu pula soal sholat, memakai *ushalli* atau tidak, baginya sama saja. Harun sebenarnya masih ingin bersekolah di MIK. Namun karena melihat kondisi sekolah yang cukup miskin sehingga tidak bisa menghadirkan suasana belajar yang baik, maka ia memutuskan untuk pindah sekolah.⁵³

Harun pernah mendengar sekolah Muhammadiyah di Solo yang menurutnya cocok dengan jalan pikiran dia. Ia lalu melamar di sekolah itu. Ternyata lamarannya di HIK (Sekolah Guru Muhammadiyah) diterima. Akan tetapi, orangtuanya tidak merestui ia bersekolah di sana. Orangtuanya merencanakan Harun untuk melanjutkan sekolah di Mekkah. Setelah itu Harun banyak berkonsultasi dengan beberapa ulama, tentang studi di Timur Tengah. Salah satu ulama yang ditemuinya adalah Mukhtar Yahya. Ia lama bersekolah di Mesir. Harun banyak mendengar cerita tentang Mesir dari beliau. Setelah lama berdialog dengan Harun, Mukhtar Yahya menyarankan Harun untuk melanjutkan sekolah di Mesir. Harun juga membaca tulisan-tulisan tentang Mesir di majalah *Pedoman Masyarakat* yang diterbitkan Hamka. Di majalah itu, Harun mengenal pemikiran baru dari Hamka, Muhammadiyah, Zainal Abidin Ahmad, dan Jamil Jambek. Lepas dari itu semua, untuk memenuhi permintaan orangtuanya, akhirnya Harun terpaksa ke Mekah.

Ia bertekad bahwa setelah dari Mekah ia akan meneruskan sekolah di Mesir. Setelah satu setengah tahun di Mekah, ia lalu melanjutkan sekolah di Mesir. Kepergiannya ke Mesir menggunakan bekal uang dari orangtuanya yang diberikan berdasarkan ultimatum Harun terhadap orangtuanya, bahwa apabila ia tidak diizinkan untuk ke Mesir, maka ia tidak akan pulang ke Indonesia. Harun tiba di Mesir pada tahun 1938. Di Mesir, Harun mendapatkan dan bersentuhan dengan berbagai pemikiran baru. Bukan hanya itu, keberadaannya di Mesir menjadi titik tolak hingga akhirnya ia bisa melanjutkan kuliahnya di *McGill*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 6

University Canada.⁵⁴ Ia bisa berkuliah di *McGill* berkat seorang teman dekatnya yaitu HM Rasjidi. Antara Harun Nasution dan HM Rasjidi adalah sahabat lama. Prof.HM.Rasjidi diangkat sebagai Dubes RI untuk Pakistan. Ketika situasi negara sedang dilanda kemelut, Rasjidi memutuskan menerima tawaran untuk menjadi guru besar (Associate Professor) di McGill University. Ia mengajar mata kuliah hukum Islam dan sejarah.

Ketika itulah dia membantu Harun Nasution untuk melanjutkan kuliahnya di Mc Gill. Rasjidi menuturkan, bahwa ia membutuhkan teman di Canada, karena dia seorang diri. Saat itu, Harun sedang kesulitan ekonomi. Rasjidi mengatakan padanya, “Datang sajalah ke Canada, nanti saya carikan jalan.” Di Montreal, Canada, Harun diajak tinggal di rumahnya. Akhirnya Harun mendapatkan gelar MA dalam Studi islam (1965) dan Ph.D. dalam bidang yang sama (1968). Dan gelar Profesor ia peroleh di IAIN-Jakarta (1978).

Harun adalah salah seorang yang dari angkatan pertama, atau mungkin kedua dari lulusan Timur Tengah, yang banyak sekali membawa pembaharuan. Harun adalah contoh alim. Yakni seseorang yang tidak melihat ilmu itu memiliki batas, yang ada adalah perbatasan. Karena dalam mencari ilmu banyak jalan, jadi artinya sumber kebahagiaan tertinggi itu ialah orang yang senantiasa mencari, selalu bertanya, selalu ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu agama adalah “jalan”. Dan tidak hanya agama Islam, semua agama menyebut agama adalah jalan. Karena menyadari hal ini, Harun terus berjalan, terus mencari. Mencarinya ia bertemu Mu’tazilah, lalu diimbangi dengan menjadi pengikut di Abah Anom. Dari suatu ujung yang “*rasionalistik*” kepada ujung yang sangat *intuitif irrational*”.⁵⁵

Dalam bidang pekerjaan, Harun pernah bekerja pada beberapa perusahaan di Cairo, dan tahun 1947 sampai 1958 ia bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di beberapa negara di Timur Tengah (kedutaan besar RI Cairo, kedutaan besar RI

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 7

⁵⁵ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta :Ciputat Press, 2002), hlm. 80

Jeddah dan kedutaan besar RI Brussel), sampai akhirnya ia menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, dosen luar biasa di IKIP Jakarta (sejak 1970), Universitas Nasional Jakarta (sejak 1970) dan fakultas sastra Universitas Indonesia (sejak 1975) dan seterusnya pada tahun 1973 ia diangkat menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan Harun Nasution wafat pada tanggal 18 September 1998 di Jakarta.⁵⁶

b. Karya-Karya

Di masa hidupnya disamping sebagai seorang pengajar, Harun Nasution juga dikenal sebagai penulis. Beberapa buku yang pernah ditulis oleh Harun Nasution antara lain :

1. Akal dan Wahyu dalam Islam (1981)
2. Filsafat Agama (1973)
3. Islam Rasional (1995)
4. Sejarah Pemikiran dan Gerakan (1975)
5. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (1974)
6. Filsafat dan Mistisisme (1973)
7. Falsafah Yunani
8. Pembaharuan Dalam Islam (1975)
9. Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah (1987)⁵⁷

c. Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu

1. Akal

Kata 'aqala berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas. Arti asli dari kata 'aqala adalah mengerti, memahami dan berfikir. Dalam Al-Qur'an sebagai dijelaskan dalam QS.Al-Hajj (22) : 46, pengertian, pemikiran, pemahaman dan pemikiran

⁵⁶ Prof. DR. Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 5-6

⁵⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. i

dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada. Ayat-ayat berikut juga menjelaskan demikian:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا

لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾⁵⁸

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (QS.Al-Hajj : 46)

Seperti yang dapat dilihat dalam falsafah emanasi. Bahwa akal manusia yang telah mencapai derajat perolehan dapat mengadakan hubungan dengan akal kesepuluh, yang dalam penjelasan Ibnu Sina adalah jibril. Komunikasi itu bisa terlaksana terjadi karena akal perolehan telah begitu terlatih dan begitu kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni. Dan komunikasi Nabi dengan Tuhan dilakukan melalui akal dalam derajat materil.⁵⁹

Bahwa seorang Nabi dianugrahi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar biasa sehingga tanpa latihan ia dapat mengadakan komunikasi langsung dengan jibril. Akal demikian mempunyai kekuatan suci dan tidak ada akal yang lebih kuat dari akal demikian, hanya nabi-nabi yang memperoleh akal yang demikian kuat.

Dan dalam ajaran Tasawuf, komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan melalui daya rasa manusia yang berpusat di hati sanubari. Sedangkan kaum

⁵⁸ QS. Al-Hajj (22) : 46

⁵⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 16-17

filosof Islam mempertajam daya fikiran atau akalinya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat murni abstrak. Sufi mempertajam kalbunya dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatian dan usaha pada pensucian jiwa. Dengan banyak beribadat, yaitu melakukan shalat, puasa membaca Al-qur'an dan mengingat Tuhan, kalbu seorang sufi akan menjadi demikian bersih dan jernih, sehingga ia akan menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan. Sehingga sufi bisa bertemu dengan Tuhan lewat mata batinnya.

Menurut kaum teolog akal adalah sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Yaitu daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda-benda lain. Akal juga dapat mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indra. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan kebaikan dan kejahatan.⁶⁰

Mengenai masalah akal dan wahyu menurut Harun Nasution, yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukan akal dan wahyu itu sendiri, tetapi penafsiran tentang teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Maka sesungguhnya antara akal dan wahyu itu tidak ada pertentangan.

Harun Nasution dalam bukunya *Akal dan Wahyu dalam Islam*, ia menjelaskan telah diketahui bersama bahwa Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam memang lahir pada mulanya hanya sebagai agama di Makkah, tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi Negara, selanjutnya berkembang di Damsyik menjadi kekuatan politik internasional yang luas daerahnya dan akhirnya berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang tidak kecil pengaruhnya, sebagai telah disebut di atas. pada peradaban modern. Dalam perkembangan Islam dalam kedua aspeknya itu, akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 12

masalah keagamaan, banyak ulama-ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi juga bergantung pada akal. Bisa dijumpai dalam pembahasan-pembahasan bidang fiqih, teologi dan filsafat.⁶¹

Menurut pendapat Harun, peranan akal dalam bidang fikih atau hukum Islam itu diperlukan. Kata *faqih* mengandung makna faham atau mengerti. Untuk mengerti sesuatu diperlukan pemikiran dan pemakaian akal. Dengan demikian fikih merupakan ilmu yang membahas tentang pemahaman dan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, yang berkenaan dengan hukum. Untuk penafsiran dan pemahaman ini diperlukan *al-ijtihad*.⁶² Ijtihad banyak dipakai dan kedudukannya penting dalam fikih. Begitu pentingnya kedudukannya sehingga Ali Hasaballah membuat ijtihad menjadi sumber ketiga dari hukum Islam setelah Al-Qur'an dan sunnah. Dan ia mempunyai argumen yang kuat untuk ini, yaitu hadis Mu'az ibn Jabal. Dalam hadis itu Nabi SAW bertanya kepada Mu'az apa yang akan diperbuatnya di Yaman jika ia tidak menemui ketentuan hukum dalam Al-Qur'an dan Sunnah ketika hendak memutuskan sesuatu perkara. Muaz menjawab akan memakai ijtihadnya.⁶³

Dalam aliran-aliran teologi Islam terjadi polemik yang penting dalam masalah akal dan wahyu, terutama antara Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturudiyah. Yang dipermasalahkan kesanggupan akal dan fungsi wahyu terhadap adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Pertanyaan yang dimajukan adalah :

1. Dapatkah akal mengetahui Tuhan?
2. Kalau ya, apakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat?

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 71

⁶² Ijtihad pada asalnya mengandung arti usaha keras dalam melaksanakan pekerjaan berat dan dalam istilah hukum berarti usaha keras dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan ketentuan hukum agama dari sumber-sumbernya.

⁶³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia, cet I, 1987), hlm. 71-73

4. Kalau ya, dapatkah akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi perbuatan buruk?

Harun Menjelaskan bahwa, Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal. Semua pengetahuan dapat diketahui melalui akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berteri kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensial bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.⁶⁴

Sedangkan golongan Asy'ariah berpendapat bahwa akal hanya dapat mengetahui satu dari keempat masalah itu, yaitu adanya Tuhan. Semua kewajiban dapat diketahui hanya melalui wahyu. Akal tak dapat menentukan sesuatu menjadi wajib dan dengan demikian tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat adalah wajib. Bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi mengetahui kewajiban terhadap Tuhan diperoleh hanya melalui wahyu.⁶⁵

Kaum Maturidiyah Samarkand berpendapat tentang keempat masalah di atas. Hanya satu, yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat yang tidak dapat diketahui oleh akal. Sedangkan ketiga masalah lainnya dapat diketahui oleh akal. Kaum Maturidiyah Bukhara hanya pengetahuan-pengetahuan yang dapat diperoleh oleh akal adapun kewajiban-kewajiban itu wahyulah yang menentukannya. Hanya dua dari keempat masalah yang dapat diketahui oleh akal, yaitu adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan.

Harun Nasution melihat dari keempat golongan di atas, bahwa ada dua aliran yang memberi daya kuat pada akal yaitu aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand dan dua aliran yang memandang akal manusia lemah, yaitu Asy'ariah dan Maturidiyah Bukhara. Jika dipirinci lebih lanjut Mu'tazilah memberi angka 4

⁶⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1972), hlm. 80

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 81

kepada akal, Maturidiyah Samarkand memberi angka 3 pada akal, Maturidiyah Bukhara memberi angka 2 pada akal, dan Asy'ariyah memberi angka 1 pada akal.⁶⁶

Jika demikian peranan akal dalam agama, apa jadinya fungsi wahyu? Terutama dihadapkan pada Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Dalam pendapat Mu'tazilah akal hanya dapat mengetahui garis besar dari keempat masalah di atas. Yaitu mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya. Wahyu datang untuk menjelaskan perincian garis besar itu. Umpunya akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya. Wahyulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dengan salat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan dalam setahun dan haji sekali seumur hidup. Dan tidak semua kebaikan dan kejahatan diketahui oleh akal, yaitu akal mengatakan bahwa memotong kambing adalah perbuatan tidak baik. Tetapi wahyu turun menjelaskan bahwa menyembelih binatang untuk keperluan tertentu, seperti memperingati peristiwa keagamaan bersejarah, memperkuat tali persaudaraan dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada fakir miskin adalah baik. Dan wahyu turun juga untuk memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima kalak. Wahyu juga datang untuk memperkuat apa yang telah diketahui akal. Maka jelas bahwa Mu'tazilah tidak membelakangkan wahyu, tetapi berpegang dan berhajat pada wahyu, demikian pula Maturidiyah Samarkand. Adapun Maturidiyah Bukhara dan Asy'ariyah fungsi wahyu lebih banyak dari pada Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand.⁶⁷

Perbedaan pandangan tentang akal dan wahyu membawa perbedaan pula dalam pendapat teologi. Menurut Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam, menjelaskan bahwa akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akalnyalah

⁶⁶ *Ibid.*, hlm, 82-94

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 96-97. perbedaan pendapat antara aliran adalah wajar, karena manusia di beri akal oleh Tuhan supaya berfikir secara logis. Karena perbedaan adalah *Rahmatallilalamin*.

maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain. Maka manusia dalam pandangan Muktazilah dan Maturidiah Samarkand merupakan manusia yang kuat (manusia dewasa dan dapat berdiri sendiri) sedang dalam pandangan Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara manusia lemah (merupakan anak yang belum dewasa dan masih banyak bergantung pada bimbingan orang tua). Muktazilah dan Maturidiah Samarkand mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya, sedangkan yang lain berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatannya. Muktazilah dalam memahami Al-Qur'an lebih banyak memakai penafsiran majazi atau metaforis. Sedangkan Asy'ariah banyak berpegang pada arti lafzi atau leterlek (tangan artinya tangan).⁶⁸

Menurut Harun Nasution, bahwa semua aliran teologi ini memperkuat pendapat mereka masing-masing, di samping membawa argument-argumen rasional, juga membawa ayat-ayat Al-Qur'an dianggap belum cukup kuat. Demikian juga semua aliran itu, termasuk Muktazilah dalam pemikiran teologis mereka tidak menentang teks ayat. Semua tunduk kepada *nas* atau teks Al-Qur'an, hanya *nas* itu diberi interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Perbedaannya hanyalah bahwa golongan Muktazilah memberikan interpretasi yang lebih liberal dari golongan Asy'ariah. Dengan kata lain, penafsiran Asy'ariah dekat kepada arti lafzi sedang penafsiran Muktazilah jauh dari arti lafzi. Menurut Harun semua aliran mempergunakan akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁹

Falsafah sebagai pemikiran sedalam-dalamnya tentang wujud, dan akal lebih banyak dipakai dan dianggap lebih besar dayanya dari pada yang dianggap

⁶⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, cet 2, 1986), hlm. 99

⁶⁹ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 75-80

fikih dan teologi. Sebagai akibatnya pendapat-pendapat keagamaan filosof lebih liberal dari pada pendapat-pendapat keagamaan fikih dan teolog. Sehingga timbul sikap salah menyalahkan bahkan kafir mengkafirkan. Filosof-filosof islam berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu, antara falsafah dan agama tidak ada pertentangan. Keduanya sejalan dan serasi, dan antara keduanya terdapat keharmonisan. Dalam memberikan penjelasan rasional tentang adanya wahyu,⁷⁰

Menurut Harun, bahwa pertentangan antara wahyu dan akal, pada hakekatnya adalah pertentangan antara ulama-ulama mengenai pemahaman dan penafsiran *nas* atau teks wahyu. Sebagaimana ulama memberikan penafsiran yang lebih atau kurang liberal dari penafsiran yang diberikan ulama lain. Pada umumnya penafsiran yang diberikan filosof lebih liberal dari pada yang diberikan teolog, dan penafsiran teolog lebih liberal dari penafsiran ulama fikih⁷¹.

Penjelasan sedikit di atas tentang posisi akal dan wahyu di zaman islam klasik. Menurut Harun, kedudukan tinggi dari akal di zaman modern dapat dilihat dalam pemikiran Ahmad Khan. Bagi pemimpin pembaharuan dalam Islam di India ini hanya Al-Qur'an lah yang bersifat absolut dan harus dipercayai, dan yang lainnya bersifat relatif. Disamping Al-Qur'an ia mempunyai kepercayaan yang kuat kepada akal dan hukum alam. Menurutnya bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan kemajuan yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Juga Muhammad Abduh, yang berpendapat bahwa kedudukan akal dalam diri manusia adalah sama dengan kedudukan nabi bagi sesuatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia.⁷² Jika timbul kesalahpahaman bahwa Islam adalah bersifat sempit dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, karena mereka menetahui Islam dari satu pandangan saja.⁷³

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 81

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 101-102

⁷² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 95-97

⁷³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), hlm.

Menurut Harun bahwa akal di zaman modern ini mulai dipakai kembali dalam bidang keagamaan, mulai dipisahkan antara faham-faham lama yang tidak sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan modern dan faham lama yang sejalan dengan akal. Yang bertentangan dengan akal mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit. Akal juga mulai dipakai kembali untuk memberi interpretasi baru kepada ayat-ayat yang bersifat *zanni* artinya, interpretasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Diantara faham lama yang ditinggalkan adalah faham fatalisme atau faham kada dan kadar, bahwa segala sesuatu yang terjadi telah ditentukan Tuhan semenjak azal. Manusia hanya menunggu suratan tangan yang telah ditentukan. Kini umat Islam menganut faham ikhtiyar yang dekat dengan faham *qadariyah* atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Faham statis lama yang telah banyak tinggalkan dan sebagai gantinya timbul faham baru yang dekat dengan faham dinamika.⁷⁴

2. Wahyu

Wahyu berasal dari kata *al-wahy* الوحي dan *al-wahy* adalah berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu diartikan juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW terkumpul semuanya dalam Al-Qur’an.⁷⁵

⁷⁴ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 99. Faham lama adalah bahwa Adam adalah manusia pertama. Faham ini ditinggalkan karena tidak terdapat ayat yang menyatakan hal serupa.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 15

Menurut Harun,⁷⁶ Pemakaian akal dalam islam diperintahkan oleh Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat *kawniah* yang mendorong manusia untuk meneliti alam sekitarnya dan memperkembang ilmu pengetahuan. Dan pemakaian akal yang ada dalam dirinya inilah yang membuat manusia menjadi khalifah di bumi. karena menurut para ulama islam adalah agama rasional. Perlu ditegaskan bahwa pemakaian kata-kata rasional, rasionalisme, dan rasionalis dalam islam harus dilepaskan dari arti kata sebenarnya, yaitu percaya kepada rasio semata-mata dan tak mengindahkan wahyu, sehingga wahyu dibatalkan oleh akal. Dalam pemikiran islam menurut Harun akal tetap tunduk pada teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap mutlak benar. Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukanlah akal dengan wahyu, yaitu penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Jadi yang dipertentangkan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain tentang penafsiran wahyu, dengan kata lain ijtihad ulama dengan ijtihad ulama lain.

Pemakaian akal dalam Islam memang tidaklah diberi kebebasan mutlak sehingga pemikir Islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditentukan Al-Qur'an serta hadis, tetapi tidak pula diikat dengan ketat, sehingga pemikiran dalam Islam tidak dapat berkembang. Pemikiran dalam Islam hanya dibatasi oleh teks yang *qat'iy al-wurud* dan *qat'iy al-dalalah*, absolut benar datangnya dari Allah dan jelas lagi absolut artinya. Teks serupa ini sedikit jumlahnya. Kedua hal inilah yang membuat pemikiran dapat berkembang dalam Islam dan dalam perkembangan itu tidak keluar dari ajaran-ajaran dasar Islam.

⁷⁶ Lihat dalam buku akal dan wahyu dalam Islam karangan Harun Nasution dalam bab penutup.

Ulama-ulama Islam baik dalam bidang fikih, teologi dan falsafah membahagi manusia dalam dua golongan besar, *awam* dan *khawas* atau terpelajar. Penafsira *nas* wahyu bagi kedua golongan ini berbeda, bagi orang awam banyak berarti lafzi sedang bagi terpelajar banyak berarti metaforis. Perbedaan inilah yang antara lain menimbulkan perbedaan faham yang pernah meruncing dalam sejarah Islam. walaupun berbeda tapi keduanya tidak keluar dari Al-Qur'an dan hadis.⁷⁷ Dalam bukunya "Islam ditinjau dari berbagai aspeknya" ia ingin memperlihatkan sifat keluasan Islam. Islam "bukanlah hanya ibadah, fiqh, tauhid, tafsir, hadis dan akhlaq. Islam lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, falsafah, mistisisme, teologi, hukum politik dan lain-lain. Menurutnya, Islam terbagi atas "ajaran" dan "non-ajaran". "non-ajaran" meliputi "hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah", seperti kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Yang "ajaran" meliputi, "ajaran dasar". Seperti yang terdapat dalam Al-qur'an dan hadis. Dan "ajaran bukan dasar" berupa penafsiran dan interpretasi ulama-ulama dan ahli-ahli Islam terdapat ajaran-ajaran dasar itu. Timbullah aliran dan mazhab dalam teologi. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁷⁸

Harun berpendapat bahwa penafsiran dan pemikiran itu bersifat tidak mutlak. Oleh sebab itu katanya para imam besar tidak salah menyalahkan sesamanya. Semua dipandang masih dalam kebenaran, selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai tersebut dalam al-qur'an dan hadis. Dalam rangka ini Harun menunjukkan kepada penolakan Ibn Rusyd terhadap Al-Qhozali yang mengkafirkan kaum filosof. Ia juga mengemukakan bahwa penolakan kaum Syariah atas ajaran tasawuf bertolak pada penafsiran.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 71

⁷⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), hlm.

Karena menurutnya penafsiran itu terikat pada zamannya. Oleh sebab itu jika perubahan muncul, yang hendak diubah adalah ajaran-ajaran bukan dasar, agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Taqlid pun berarti taqlid pada ajaran bukan dasar, maka perlu ditinggalkan dan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Harun Nasution ajaran dasar dalam hukum sedikit sekali jumlahnya, itupun tidak bersifat *qath'I* tegas, melainkan *zhanni* tidak tegas, maka bisa dirubah. Harun Nasution lebih terbuka dalam membahas tentang hal-hal yang semacam itu. Harun berpendapat bahwa berpangkal pada soal ajaran dan non-ajaran, keluasan manusia untuk membentuk hukum terbuka lebar. Maka kembalilah persoalan pada kemampuan manusia itu sendiri, pada usaha berfikir, akal. Maka Harun Nasution pun dalam hal ini menekankan pada *free-will*, kemauan dan kemampuan manusia muslim yang memungkinkan ia berlomba dengan siapapun juga dalam mencapai kemajuan. Harun Nasution memegang prinsip bahwa perlunya mempergunakan akal, namun tidak mempertentangkannya dengan wahyu. Bagi mereka akal mempunyai batas dan perlu batasan, yaitu perlunya wahyu. Arab dari Al-qur'an.⁷⁹ Jika membahas mengenai soal akal dan wahyu, yang menjadi pegangan bagi ulama-ulama adalah teks wahyu dalam bahasa arab dan bukan terjemah atau penafsiran. Dan yang diperbandingkan adalah pendapat akal dengan teks

Harun Nasution jika menguraikan masalah seperti yang dilakukan para ahli barat, sehingga ada yang menyebutnya sebagai kaum orientalis. Lepas dari masalah di atas Harun Nasution membagi ajaran Islam dalam ajaran dan non-ajaran, dan ajaran dibagi lagi atas hal yang mendasar dan tafsiran, jelas bukan berasal dari para orientalis. Ia terbit dari keyakinan pula, dan Harun sangat menekankan akal dalam setiap tindakannya.

⁷⁹ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 153-154

Hanya saja, dengan keahliannya dalam sejarah pemikiran Islam, Harun Nasution tidak bisa lepas dari pemikiran yang lalu. Ia lebih menempatkan Muhammad Abduh pada pemikiran Mu'tazilah sebagai orang Mu'tazilah, baginya Abduh "mempunyai persamaan dengan system dan pendapat-pendapat teologi Mu'tazilah, tetapi juga "di atas posisi Mu'tazilah" dan lebih modern dari pada Mu'tazilah. Ini tergantung pada batasan yang digunakan serta pandangan yang dibandingkan.⁸⁰

Harun Nasution dalam buku *Akal dan wahyu dalam Islam*, menjelaskan bahwa wahyu berasal dari kata *al-wahy*, kata ini berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab.⁸¹ *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan suara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti "apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi-nabi". Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan ini mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.⁸²

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan Nabi-nabi, diberikan oleh Al-Qur'an sendiri. Salah satu ayat dalam surat Al-Syura (42) : 51 menjelaskan:

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 155

⁸¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 15

⁸² Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 15

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾⁸³

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir⁸⁴ atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”

Jadi ada tiga cara, pertama melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, kedua dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa. Dan ketiga memalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat. Sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah dalam bentuk ketiga, dan itu ditegaskan oleh ayat Al-Qur'an. Dalam surat Al-Syu'ara (26): 192-195

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ

مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾⁸⁵

“Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas”

⁸³ Dalam surat QS. Al-Syura (42) : 51

⁸⁴ Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada nabi Musa a.s.

⁸⁵ Dalam surat Al-Syu'ara (26) : 192-195

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui jibril sebagai utusan Tuhan, jadi bukan melalui ilham ataupun dari belakang tabir.

Sebagai yang telah digambarkan di atas dalam konsep wahyu terkandung pengetahuan adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.⁸⁶ Sedangkan teks Al-Qur'an adalah orisinil dari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, dan bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 15-16

⁸⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), hlm.

BAB III

AKAL DAN WAHYU DALAM PANDANGAN MUHAMMAD ABDUH DAN HARUN NASUTION

A. Muhammad Abduh

a. Riwayat Hidup

M.Abduh lahir pada tahun 1265 H/1849 M di Mahallat Nasr Mesir. Ayahnya bernama 'Abduh Khairrullah dan ibunya Junaidah.¹ Mereka berdua yang membesarkan M.Abduh sampai remaja. Ayah M.Abduh mendatangkan guru kerumahnya untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada M.Abduh. setelah itu M.Abduh diserahkan kepada seorang yang hafal Al-Qur'an untuk belajar Al-Qur'an. Hanya dalam waktu 2 tahun, dia telah hafal Al-Qur'an.

Pada tahun 1227H/1862M ketika ia berusia 13 tahun, ia melanjutkan studinya di masjid al-Ahmadi di Tanta suatu pusat studi Islam yang terbesar di mesir setelah Al-Azhar. Disinilah ia mula-mula belajar untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an. Dua tahun kemudian ia mulai mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan di masjid itu, tetapi karena metode pengajaran yang salah, setelah satu setengah tahun belajar Muhammad Abduh belum mengerti apa-apa. Guru-guru memberikan term-term tata bahasa Arab dan hukum fikih untuk dihafal tanpa menjelaskan arti dari term-term itu.

Merasa tidak puas, M.Abduh meninggalkan Tanta dan kembali ke Mahallat Nasr dengan niat tidak akan kembali belajar. Lalu ia menikah pada tahun 1282H/1866M (waktu ia berusia 16 tahun). Tetapi 40 hari setelah pernikahannya, ia dipaksa oleh orang tuanya untuk ke Tanta lagi. Dalam perjalanannya ke kota itu ia lari ke desa Kanasih Urin, tempat tinggal dari kaum

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet I, 1995), hlm. 58-59 Bapak Muhammad Abduh berasal dari Turki yang telah lama tinggal di mesir. Ibunya berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya meningkat sampai ke suku bangsa Umar ibn al-Khattab.

kerabat dari pihak ayahnya. Salah satu dari mereka bernama Syeikh Darwisy Khadr.²

Syeikh Darwisy adalah seorang sufi yang mengamalkan tarikat Syadzzaliah. Beliaulah yang membuka dan membangun semangat M.Abduh untuk mencintai ilmu pengetahuan. Muhammad Abduh mengatakan bahwa:

“Beliaulah yang menjadi kunci yang membahagiakan kehidupanku. Jika aku mempunyai kebahagiaan hidup di dunia ini, maka beliaulah yang telah mengembalikannya, apa yang telah hilang dariku dan beliaulah pula yang telah menyingkapkan apa yang tersembunyi bagiku”.

Syeikh Darwislah yang selalu mendorong M.Abduh untuk kembali membaca buku, sungguhpun ia enggan. Tetapi berkat kesabaran dan kebijaksanaan Syeikh Darwisy akhirnya ia mau juga membaca dan mulailah ia tertarik untuk membaca buku-buku sendiri. Hanya dua minggu saja ia secara terus menerus mendapat bimbingan dari Syeikh Darwisy, ia telah mampu menumbuhkan semangat baru dalam jiwanya, sehingga sesuai dengan harapan orang tuanya, berangkatlah ia ke Tanta.³

Setelah mengalami perubahan mental terhadap pelajaran, maka pada tahun 1282H/1866M, ia kembali ke masjid al-Ahmadi di Tanta. Ia telah mengerti apa yang telah diajarkan oleh gurunya dan apa yang telah dibacanya sendiri. Apa yang sudah dipahaminya disampaikan kepada teman-temannya, sehingga ia akhirnya menjadi tempat bertanya teman-temannya. Beberapa bulan kemudian ia pergi ke Cairo untuk meneruskan pelajaran di Al-Azhar pada tahun 1866 M. Demikian Al-Azhar dilihat M.Abduh, kata Ahmad Amin.

Al-Azhar tidak kenal pada dunia, segala yang berlawanan dengan kebiasaan dianggap kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam, filsafat adalah haram. Memakai sepatu adalah bid'ah. Tidak mengherankan kalau

² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia, cet I, 1987), hlm. 11

³ Bakir Yusuf Barmawi. MA, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995, hlm. 3

M.Abduh mencari ilmu-ilmu di luar Al-Azhar. Ilmu-ilmu itu dijumpai pada seorang ulama' bernama Al-Syeikh Hasan Al-Tawwil, yang tahu falsafah, logika, ilmu ukur, soal-soal dunia dan politik. Tetapi pelajaran dari Al-Syeikh Hasan Al-Tawwil kurang memuaskan bagi M.Abduh. pelajaran yang ada di Al-Azhar juga kurang menarik perhatiannya dan ia lebih suka membaca kitab yang dipihnya di perpustakaan Al-Azhar. Hingga akhirnya ia bertemu dengan Jamaluddin Al-Afgani pada tahun 1286H/1869M. dari pertemuannya itu, ia mempunyai kesan yang baik. Ketika Jamaluddin Al-Afgani datang kedua kalinya untuk menetap di Mesir pada tahun 1287/1971M. M..Abduh mulai menjadi muridnya yang setia dalam mempelajari ilmu mantiq, filsafat, tasawuf dan teologi.⁴

Kepuasannya mempelajari filsafat, matematika dan teologi yang ia peroleh dari Jamaluddin Al-Afghani kemudian ia mengajak teman-temannya untuk turut belajar pada pemimpin pembaharu islam. Seperti dijelaskan oleh M.Abduh sendiri, bahwa apa yang dilakukannya itu mendapat tantangan dari para ulama dan mahasiswa al-Azhar, karena mereka punya anggapan bahwa mempelajari ilmu kalam dan filsafat itu dapat menggoncangkan iman seseorang. Berdasarkan anggapan ini mereka menentang keduanya.

Pada tahun 1294H/1877M, M.Abduh dapat menyelesaikan studinya di al-Azhar dengan mendapat predikat "Alamiyah". Peristiwa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap dirinya. Sebagian besar dari anggota penitia ujiannya adalah ulama yang tidak senang kepadanya dan mereka sepakat untuk menjatuhkannya. Tetapi dalam ujian ia memberi jawaban yang luar biasa baiknya. Atas jasa Rektor Al-Azhar ia tidak dijatuhkan dan lulus dengan predikat amat baik, bahkan menurut Rektor Al-Azhar seharusnya ia memperoleh derajat ujian ilmiah yang tertinggi (cumlaude).

Ijazah yang ia peroleh memberinya hak dan wewenang untuk mengajar di al-Azhar. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah logika, teologi dan filsafat. M.Abduh

⁴ *Ibid.*, hlm. 4

ingin memdidik mahasiswa bisa berfikir kritis. Selain di Al-Azhar beliau juga mengajar di banyak tempat. Pada tahun 1879 M sewaktu al-Afghani diusir dari mesir karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Taufik, M.Abdul dipandang turut ikut serta, maka mereka di buang di luar Kairo. Tapi tahun 1880 M, ia boleh kembali ke Kairo dan kemudian diangkat menjadi redatur surat kabar resmi pemerintah mesir al-Waqiah al-Misriyah. Dengan surat kabar ini M.Abdul berusaha keras mengadakan perbaikan-perbaikan bagi kemajuan Negara dan bangsa Mesir. Ia sering melontarkan saran dan kritik kepada pemerintah dan masyarakat mesir khususnya. Bersamaan dengan itu, gerakan Nasionalisme Mesir mulai timbul. Kekacauan dimana-mana akhirnya berujung pemberontakan ‘Urabi Pasya. Karena itu tahun 1882 M, M.Abdul diberhentikan tugasnya dan diusir dari Mesir.⁵ Dan ia juga terkenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam, karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntutan zaman modern dengan cara kembali kepada kemurnian Islam.⁶

Sekembalinya di Mesir tahun 1888 M. M.Abdul tidak bisa mengajar lagi di Al-Azhar da Dar al-‘ulum, untuk menjauhkannya dari masyarakat.. tapi ia diangkat menjadi Hakim di pengadilan Negeri di Banha Zagagig, kemudian dipindahkan ke Kairo. Dalam putusan-putusannya ia banyak berpegang pada keadilan dari pada teks hukum. Karena dasar hukum adalah keadilan. Pada tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota majlis A’la Al-azhar. Pada tahun 1899H, ia diangkat menjadi mufti mesir, kedudukan yang tinggi itu ia jabat sampai ia meninggal dunia. Mufti mesir adalah suatu jabatan resmi penting di mesir dalam menafsirkan hukum syariat untuk seluruh mesir. Fatwa atau ketentuan hukum syari’at yang diberikan bersifat mengikat. Muhammad Abdul sebagai seorang ulama yang sanggup dan berani mengadakan ijtihad bebas, fatwa-fatwanya

⁵ Harun Nsution, *Op. Cit.*, hlm. 13-15

⁶ Jhon J. Donohue dan Jhon L. Esposito (Penyunting), *Islam Pembaharuan dan Ensiklopedi Masalah-Masalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet III, 1993), hlm. 30

menggambarkan ketidak terikatan pada pendapat-pendapat ulama sebelumnya. M.Abduh adalah seorang pendidik yang ingin mengadakan pembaharuan melalui pendidikan.⁷

M.Abduh telah memiliki cara berfikir yang lebih maju dari orang-orang lainnya, Ia banyak membaca buku filsafat, maka para dosen Al-Azhar pernah menuduhnya telah keluar dari “aliran Asy’ari. Karena Abduh telah banyak mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum Rasionals Islam (Mu’tazilah), menurutnya ia tidak akan bertaklid kepada siapapun, Asy’ariah ataupun mu’tazilah, karena ia akan berpegang kepada dalil yang dikemukakannya.

M.Abduh memberikan kedudukan yang penting bagi ilmu pengetahuan modern disamping ilmu agama, dengan membebaskan pemikiran dan ijtihad dari taqlid dan kembali kepada Al-qur’an dan hadis. Ia selalu berusaha mengarahkan generasi muda Islam supaya banyak berorientasi ke masa sekarang dan masa depan yang membawa kemajuan bagi umat Islam. Kepergian M.Abduh untuk selama-lamanya pada tanggal 11 juli 1905 M, adalah kehilangan besar bagi usaha perbaikan dan pembaharuan umat Islam namun apa yang telah dilakukannya atas pemikiran-pemikirannya mempunyai pengaruh yang besar sampai sekarang dan bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan umat Islam.⁸

Ia adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia memegang teks-teks agama tapi dalam hal ini ia juga menghargai akal.⁹ Risalah Tauhid adalah karya terbesarnya, ia terkenal sebagai bapak peletak aliran modern dalam Islam karena kemauannya yang keras untuk melaksanakan pembaharuan dalam Islam dan menempatkan Islam secara harmonis dengan tuntunan zaman modern dengan kembali kepada kemurnian Islam.¹⁰

⁷ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 21-22

⁸ Bakir Yusuf Barmawi. *MA Op. Cit.*, hlm. 5-9

⁹ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet I, 1995), hlm. 79

¹⁰ Jhon J. Donohue dan Jhin L. Esposito (penyunting), *Islam Pembaharuan dan Ensiklopedi Masalah-Masalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet III, 1993), hlm. 30

b. Karya-Karya

Dalam masa hidupnya, M. Abduh banyak menulis buku ilmiah agamis. Diantaranya yang termashur adalah *Risalah Tauhid* yang isinya merupakan kumpulan dari ceramah-ceramahnya di Beirut tahun 1885 M. Menurut M. Abduh dalam *Risalah Tauhid* nya, ia menjauhi perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi di antara aliran-aliran teologi dahulu.

Karya ilmiahnya lain yang berisi teologi adalah *Hasyiaah 'ala syarh al-Dawwani li al-'aqaid al-'adudiah* yang ia tulis pada tahun 1876 M. M. Abduh menyatakan pendapat-pendapat dan sikapnya dalam menghadapi perbedaan-perbedaan ajaran teologi yang ia alami. Kalau dalam *Risalah Tauhid* ia bersikap netral, sedangkan dalam *Hasyiah* ia bersikap memihak (mempunyai pendapat sendiri).

Karyanya yang lain dari M. Abduh adalah *Tafsir al-manar* terutama sampai ayat 125 surat an-Nisa' yang mencerminkan sikap dan ijtihatnya yang ia berikan dalam ceramah-ceramahnya di masjid Al-Azhar Kairo.

Mengenai karya-karya M. Abduh, M. Sharif menjelaskan ada beberapa buku yang telah ia tulis, yaitu :

1. *Risalah al-Waridat*, ditulis pada tahun 1874.
2. *Hasyiah 'Ala Syar al-Dawwani al-Aqoid al-'Adudiyah*, ditulis pada tahun 1876
3. *Nahj al-Balaghah*, ditulis tahun 1885.
4. *Al-Radd 'Ala al-Dahriyin*, ditulis tahun 1886, buku ini adalah terjemahan buku karya Jamaluddin al-Afghani dalam bidang teologi.
5. *Syarh kitab al-Bashair al-Nashraniyah fi al-'ilmil mantiq*, ditulis tahun 1888.
6. *Maqomat Badi'uzzaman al-hamadani*, ditulis tahun 1889.
7. *Taqrir fi Ishlah al-mahakim al-syar'iyyah* ditulis 1900.
8. *Al-Islam wa al-Nashraniyah ma'a al-ilm wa al-madaniyah*, ditulis tahun 1903.

9. Risalah al-Tauhid ditulis tahun 1897.¹¹

10. Tafsir Al-Manar.¹²

Dari karya-karyanya itu nampak jelas bahwa M.Abduh mempunyai perhatian yang besar dalam masalah teologi dan sistem pemikiran teologinyaupun lebih dekat atau sejalan dengan muktazilah dan ibn Rusyd yang menghargai dan menjunjung tinggi fungsi dan kekuatan akal.¹³

c. Pemikiran M.Abduh Tentang Akal dan Wahyu

1. Akal

Muhammad Abduh adalah seorang tokoh salaf, tetapi tidak menghambakan diri pada teks-teks agama. Ia menghargai teks agama tetapi juga menghargai akal.¹⁴ Pemikiran M.Abduh tidak dapat dilepaskan dari situasi sejarah umat Islam pada waktu itu. Sebagaimana diketahui umat Islam pada waktu itu, tahun 1700-1800M sedang berada pada zaman kemunduran. Sehingga situasi itupun mempengaruhi cara berfikir umat Islam pada umumnya. Sikap fatalis yang hanya menyerah kepada nasib tanpa usaha, berkembang dikalangan umat Islam. Jumud dan tidak memfungsikan akal sebagaimana mestinya sehingga banyak yang menganggap dikala itu bahwa pintu ijtihad telah tertutup.¹⁵

Berpangkal tolak dari suasana itulah M.Abduh telah mewariskan kepada pergerakan pembaharuan, yang dapat disimpulkan dalam empat pokok fikirannya, yaitu :

1. Mensucikan Islam dari pengaruh yang salah atau kebid'ahan.
2. Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi atas kaum muslimin.

¹¹ Drs.v .M. Muhaimin, *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Aliran*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Semarang, 1999), hlm.189

¹² Dalam Tafsir Al-Manar, Muhammad Abduh menafsirkan al-Qur'an hanya sampai ayat 125 surat an-Nisa, setelah ayat itu Rasyid Ridha muridnya yang menafsirkansampai akhir.

¹³ Bakir Yusuf Barmawi. MA, *Op. Cit.*, hlm. 10-11

¹⁴ Ibrahim Madkour, *Aliran dalam Teori Filsafat Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, cet I, 1995), hlm. 79

¹⁵ Drs. H. M. Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 190

3. Pembaharuan rumus ajaran Islam menurut alam pikiran yang modern.
4. Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh barat dan serangan Kristen.¹⁶

Sebagai kelanjutan dari pendapatnya tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taklid, berdasarkan atas kepercayaannya pada kekuatan akal. Menurut M. Abduh Al-Qur'an berbicara, bukan kepada hati manusia, tetapi kepada akalnya. Dengan akal manusia dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Kebaikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan adalah dasar kesengsaraan di akhirat.¹⁷

Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Allah menunjukkan perintah-perintah dan larangan-larangannya kepada akal. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat: (tidakkah mereka merenungkan) افلا نتدبرون (tidakkah mereka memperhatikan) افلا نظرون – (tidakkah mereka memikirkan) افلا نعقلون – dan sebagainya. Wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau dhahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.¹⁸

Proses kerja akal biasanya dikaitkan dengan kejadian-kejadian alam dan gejala-gejala alam sebagai tanda Kebesaran dan Kekuasaan Allah, sebagaimana telah diterangkan oleh Allah

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ

النَّاسِ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ

وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ¹⁹

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 191-192

¹⁷ Bakir Yusuf Barmawi, MA, *Sistem Pemikiran Teolog Muhammad Abduh dalam Risalah Tauhid*, 1995, hlm. 11

¹⁸ Drs. H. M. Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 194

¹⁹ Dalam Al-Baqarah (2): 164

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”(QS.Al-Baqarah: 164)

Dari ayat di atas dapat diambil satu pengertian bahwa akal itu “ilmu” hal ini berangkat dari ayat di atas. Yakni kekuasaan Allah diketahui hanya menggunakan akal dan fikirannya. Ayat menuntut manusia dan menentukan sikap manusia dalam bertingkah laku dan berbuat, akal sanggup membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.²⁰ Akal adalah suatu tonggak pertumbuhan, kemakmuran, kehinaan, kemuliaan, kesesatan, kelemahan, dan kekuatan bagi insan. M.abduh mengomentari bahwa akal itu suatu daya yang hanya dimiliki manusia sebagai sifat dasar dalam rangka mengenal dan mengetahui sifat dan wujudnya.

Dan M.Abduh membagi hukum akal kepada 3 bagian:

1. Akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui barang yang mungkin ada.
2. Akal itu adalah sebagai alat untuk mencapai suatu barang yang wajib adanya.
3. Akal itu merupakan jalan dalam mencapai suatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya.

Menurut M.Abduh akal tak selamanya berdiri secara bebas, tetapi akal terdapat kelemahan yaitu :

²⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemah (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 57

- a. Akal tidak dapat menyampaikan keputusan yang normal tentang masalah kehidupan manusia yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kesesatan hidup sesudah mati.
- b. Akal tidak dapat menunjukkan kepada manusia secara pasti tentang masalah untung dan rugi manusia di akhirat, maka akal butuh pertolongan wahyu.²¹

Ilmu-ilmu pengetahuan modern yang banyak berdasarkan pada hukum alam tidak bertentangan dengan Islam yang sebenarnya. Hukum alam atau sunnatullah adalah ciptaan Tuhan, dan wahyu juga berasal dari Tuhan. Karena keduanya berasal dari Tuhan, maka ilmu pengetahuan modern yang berdasar pada hukum alam dan Islam yang berdasar pada wahyu tak mungkin bertentangan.²²

Akal adalah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya., dan hanya manusialah satu-satunya makhluk yang dianugrahi Tuhan kekuatan akal, karena itu ia menjadi mulia. Kata M.Abduh, jika manusia dicabut akalnya maka manusia akan menjadi makhluk lain, mungkin malaikat ataupun hewan. Akal mempunyai daya yang kuat, akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan kehidupan di sebalik hidup dunia. Akal dapat sampai kepada pengetahuan yang lebih tinggi. Manusia melalui akalnya, kata M.Abduh dapat mengetahui bahwa berterima kasih kepada Tuhan adalah wajib, bahwa kebajikan adalah dasar kebahagiaan dan kejahatan dasar kesengsaraan di akhirat.²³

Sedangkan penciptaan, hayat, intuisi dan wahyu merupakan hubungan dari atas ke bawah, dari Tuhan ke alam, maka akallah yang membentuk hubungan sebaliknya, hubungan dari bawah ke atas, dari alam ke Tuhan. Karena dari seluruh makhluk Tuhan hanya manusialah yang memiliki akal, hanya manusialah yang dapat mengadakan hubungan makhluk Khalik, hubungan dari alam ke Tuhan. Dengan demikian hanya manusialah yang mempunyai hubungan dua arah

²¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, cet I, 1987), hlm. 44

²² Drs. H. M. Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 190-191

²³ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 44

dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan ke alam dari dalam bentuk pemikiran akal yang naik dari alam ke Tuhan.²⁴

Daya akal tidak sama derajatnya bagi semua manusia, karena akal, menurut M.Abduh tidak mempunyai kesanggupan yang sama. Sebagai halnya dengan filosof dan kaum teolog, ia membedakan *khawas*, orang-orang pilihan dari golongan awam, orang banyak. Pada diri orang *khawas*lah akal memperoleh derajat tertinggi. Hanya sebagian kecil manusia yang dipilih Tuhan mempunyai akal sempurna dan pandangan tajam, sungguhpun tidak menerima hidayah sebagai nabi-nabi, yang memberi keterangan kepada manusia tentang Tuhan dan akhirat. Menurut M.Abduh, bahwa akal orang awam tidak sanggup mengetahui hal-hal yang demikian tinggi. Dalam membicarakan kebebasan mutlak Tuhan, umpamanya ia menulis: “akal orang awam tidak sanggup memahami hakekat masalah ini, bagaimana besarpun usaha yang dijalankan seseorang untuk menjelaskannya kepada mereka” perbedaan daya akal ini menurut pendapatnya, disebabkan bukan hanya oleh perbedaan pendidikan, tetapi juga dan terutama, oleh perbedaan pembawaan alami, suatu hal yang terletak di luar kehendak dan kekuasaan manusia.²⁵

Ayat-ayat di dalam Al-Qur’an menunjukkan keharusan merenungkan (memahami) Al-Quran, Perenungan terhadap Al-Quran akan dapat menghilangkan gambaran yang sepintas lalu ayat-ayatnya tampak saling bertentangan. Bila maksud ayat-ayat itu tidak jelas, tentu saja perintah untuk merenungkan dan memikirkan Al-Quran itu merupakan sesuatu yang sia-sia. Begitu pula, tidak akan ada tempat untuk menganalisis pertentangan-

²⁴ *Ibid.*, hlm. 34. manusia diberi kemampuan melebihi makhluk lainnya, yaitu diberi akal. hanya manusialah yang mempunyai hubungan dua arah dengan Allah, yaitu dalam bentuk wahyu yang turun dari Tuhan kepada manusia. Dan manusia dengan pikirannya memikirkan alam dan balik kepada Tuhan.

²⁵ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, cet I, 1987), hlm. 34-35

pertentangan lahiriah antarayat dengan jalan merenungkan dan memikirkan.²⁶ Itu lah sebabnya Allah menciptakan orang-orang *khawas* walaupun jumlahnya sedikit, maka Islam di tangan mereka bukan sebagai agama yang sempit.

Menurutnya, sebagian besar kaum *khawas*, tidak dapat memahami hal-hal yang demikian halus, “karena mereka telah dihindangi taklid. Oleh karena itu, mereka terlebih dahulu percaya pada sesuatu, kemudian baru mencari argumen, argumen yang mereka terima hanyalah argumen yang sejalan dengan apa yang mereka yakini”. Dan manusia dalam pendapat M. Abduh terbagi menjadi dua golongan, kaum *khawas* yang jumlahnya kecil dan kaum awam yang jumlahnya banyak. Dalam hubungan dengan Tuhan, akal kaum *khawas*lah yang dapat sampai kepada pengetahuan tentang Tuhan. Akal kaum awam tidak mempunyai kesanggupan untuk mencapai pengetahuan yang abstrak itu.²⁷ Karena pentingnya kedudukan akal dalam pendapat M. Abduh, perbedaan antara manusia baginya bukan lagi ditekankan pada ketinggian taqwa, tetapi pada kekuatan akal. Tidak ada yang mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.²⁸

Jalan untuk memperoleh pengetahuan menurut M. Abduh ada dua, yaitu akal dan wahyu. Wahyu ia artikan “pengetahuan” yang diperoleh seseorang dalam dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa itu berasal dari Allah, baik dengan perantara maupun tidak. Ia kelihatannya menganut falsafah emanasi yang mengatakan bahwa jiwa manusia dapat mengadakan komunikasi dengan alam abstrak.²⁹

²⁶ Allamah M. H. Thabathaba’I, penerjemah A. Malik Madaniy dan Hammim illyas, *Mengungkap Rahasia Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, Cet IX, 1997), hlm. 18

²⁷ *Ibid.*, hlm. 35. Antara kaum *Khawas* dan kaum awam terdapat perbedaan yaitu dalam menerima pengetahuan dari Tuhan. Orang awam menerima secara mentah-mentah apa yang disampaikan Tuhan, sedangkan kaum *Khawas* dalam menerima pengetahuan dipikirkan secara matang dan teliti sehingga akhirnya menemukan pengetahuan yang sebenarnya dari Tuhan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 48. M. Abduh berpendapat bahwa manusia yang mulia itu bukan hanya taqwanya, tetapi karena ketinggian akalnya.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 44

Al-Risalah, ia menjelaskan bahwa Allah memilih manusia tertentu, yang jiwanya mencapai puncak kesempurnaan, sehingga mereka dapat menerima pancaran ilmu yang disinarkan-Nya. Di tempat lain, ia menyebut lagi bahwa ada jiwa-jiwa manusia yang begitu suci sehingga dapat menerima limpahan cahaya Tuhan, dapat mencapai ufuk tertinggi dan dapat mengetahui hal-hal yang bersangkutan dengan Tuhan.³⁰

Pentingnya akal menurut M. Abduh adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa.³¹

2. Wahyu

Mengenai wahyu sebagai pasangan dari akal, maka kata الوحي sebagai kata benda disebut enam kali dalam Al-Qur'an, selain disebut berkali-kali kata kerjanya. Untuk lebih jelasnya perlu dirinci penyebutannya dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut Kata الوحي yang disebut enam kali tersebut adalah :

وحي disebut dua kali (S.2:45 dan S.53:4), kata وحيا Disebut satu kali (S.2:45), kata وحينا disebut dua kali (S.11:37 dan S.23:27), kata وحيه Disebut sekali (S.20:114). Selebihnya disebut dalam bentuk kata kerja dengan perincian sebagai berikut: اوحى disebut 8 kali, kata اوحين Disebut sekali, kata اوحينا disebut 24 kali, kata اوحى نوحى disebut 4 kali, kata نوحيه Disebut 2 kali, kata نوحيتها disebut sekali, kata ليو حون disebut sekali, kata يوحن disebut 4 kali, kata فيوحي disebut sekali, kata اوحى disebut 11 kali, kata يوح disebut sekali dan اوحى disebut 4 kali. Dengan demikian kata الوحي beserta mustaqotnya secara keseluruhan berjumlah 67 buah.³²

³⁰ Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 60

³¹ Harun Nsution, *Op. Cit.*, hlm. 34-35

³² Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-mafahaas li alfazh al-qur'anul Karim*, Angkasa, yang dicetak di (Kairo: Dar Al-Kutub Al-mishriyah, 1995), hlm. 746-747

M. Abduh dalam Risalah Tauhid, menyebutkan bahwa wahyu adalah berita dan juga pemberitahuan secara rahasia dalam arti isi beritanya. Kemudian oleh M. Abduh ditarik pada satu pengertian bahwa yang dikatakan wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan penuh, bahwa pengetahuan itu datangnya dari Allah baik dengan perantara ataupun tidak. Yang pertama itu ialah dengan perantaraan suara yang dapat didengarkan dengan telinga atau tanpa suara sama sekali. Bedanya dengan ilham adalah bahwa ilham itu perasaan, yang meyakinkan hati, yang mendorongnya untuk mengikuti tanpa diketahui dari mana datangnya. Dan ilham itu hampir serupa dengan perasaan lapar, haus, duka dan suka.³³

Prof. Dr. Hamka memberikan batasan wahyu sebagai berikut: wahyu secara sara' adalah pengetahuan yang diberikan oleh Allah kepada Nabi-nabi Nya, secara langsung maupun tidak langsung (dengan perantara malaikat) tetap dia faham dari apa yang telah diterimanya.³⁴ wahyu itu adalah suatu kebenaran yang datang dari Allah kepada manusia tertentu. Wahyu itu terjadi karena adanya komunikasi yang langsung antara Tuhan dan manusia.³⁵ Tetapi dalam menerima dan kesanggupan memahami diantara manusia berbeda-beda dikarenakan kadar kemampuannya yang berbeda-beda pula. M. Abduh membagi wahyu dalam tiga bentuk berdasarkan kesanggupan manusia untuk menerimanya, diantaranya :

1. Wahyu diberikan kepada kaum khawas dan juga diberikan kepada kaum awam, dan ini merupakan bagian yang paling besar.
2. Wahyu yang hanya ditujukan kepada kaum awam saja, menurut jumlahnya hanya sedikit.
3. Wahyu yang diturunkan kepada kaum khawas saja dan jumlahnya paling sedikit dibanding yang kedua.

³³ Muhammad Abduh, *Op. Cit.*, hlm. 144

³⁴ Prof. Dr. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 186

³⁵ Harun Nasution, *Falsafah Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 17

Bagi kaum khawas wahyu bukan merupakan informasi yang baru, tetapi malah menjadi penyempurna pengetahuannya karena ketinggian akalunya. Sedangkan bagi kaum awam wahyu merupakan Agama datang dengan ajaran-ajaran zuhud, yang menjauhkan manusia dari kehidupan dunia dan memusatkan perhatian pada kehidupan yang lebih mulia di akhirat. Kemudian sampailah umat manusia pada masa dewasanya dan agamapun datang berbicara dengan akal bukan lagi hanya kepada perasaannya. Agamapun mulai memperlakukan bangsa-bangsa ,sebagai manusia yang telah dewasa.

Bagi M.Abduh islam adalah agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama didasarkan pada akal. Dalam pendapatnya, pemikiran rasional adalah jalan untuk memperoleh iman sejati. Iman, tidaklah sempurna, kalau tidak didasarkan atas akal, iman harus berdasar pada keyakinan, bukan pada pendapat dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan, ilmu serta kemahakuasaan-Nya dan pada Rasul.

Maka dalam Islamlah “agama dan akal buat pertama kalinya menjalin hubungan persaudaraan”. Di dalam persaudaraan itu akal menjadi tulang punggung agama yang terkuat dan wahyu sendinya yang terutama. Antara wahyu dan akal tidak bisa ada pertentangan. Mungkin agama membawa sesuatu yang di luar kemampuan manusia memahaminya, tetapi tidak mungkin agama membawa sesuatu yang mustahil menurut akal.³⁶ Benar bahwa akal harus percaya kepada semua apa yang dibawa wahyu dan mungkin ada diantaranya yang tidak bisa diketahuinya hakikatnya, tetapi begitupun akal tidak wajib menerima apa yang mustahil, seperti bersatunya dua yang bertentangan, atau adanya dua yang berlawanan di satu tempat pada waktu yang sama, karena agama suci dari hal-hal yang serupa itu. Jika wahyu membawa sesuatu yang pada lahirnya kelihatan bertentangan dengan akal, demikian ia lebih lanjut menjelaskan, wajib bagi akal untuk meyakini bahwa apa yang dimaksud bukanlah arti harfiah, akal kemudian

³⁶ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 45-46

mempunyai kebebasan memberi interpretasi kepada wahyu atau menyerahkan maksud sebenarnya dari wahyu bersangkutan kepada Allah.³⁷

Keharusan manusia mempergunakan akalinya, bukanlah hanya merupakan ilham yang terdapat dalam dirinya, tetapi juga adalah ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an kata M.Abduh memerintahkan kita untuk berfikir dan mempergunakan akal serta melarang kita memakai sikap taklid. Al-Qur'an tidak semata-mata memberi perintah-perintah, tetapi mendorong manusia berfikir.³⁸ Perbedaan manusia dari segi akal menurut M.Abduh, bahwa bukan lagi ditekankan pada taqwanya, tetapi pada kekuatan akal, Tauhid pada penjelasannya, membuat manusia hamba hanya bagi Allah dan bebas dari perbudakan lain, manusia semuanya sama, tidak ada perbedaan antara mereka kecuali dalam amal, dan tidak ada yang lebih mulia kecuali karena ketinggian akal dan pengetahuan, dan yang mendekatkan manusia kepada Tuhan hanyalah kesucian akal dari keraguan.³⁹

Kekuatan akal dalam sistem tologinya, bahwa Al-Qur'an mengajarkan penggunaan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletak di belakangnya. Dengan cara inilah akal sampai kepada kesimpulan bahwa bagi alam nyata ini harus ada pencipta. Oleh karena itu ia berpendapat bahwa ada soal-soal keagamaan, seperti adanya Tuhan dan kekuasaan-Nya mengirim Rasul tidak dapat diyakini, kecuali melalui pertolongan akal.⁴⁰

Pengiriman rasul, diperlukan bukan untuk mengetahui adanya Tuhan, tetapi untuk mengetahui sifat-sifat-Nya. Tidak dapat dielakkan bahwa akal dengan sendirinya dapat sampai kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Disamping adanya Tuhan, akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Yang Pada Esensi-Nya Mesti Ada, yaitu harus *qadim*, tidak mempunyai permulaan pada wujudnya. Yang Pada Esensi-Nya Mesti ada, ada dengan sendiri-Nya dan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 47

³⁸ *Ibid.*, hlm. 44-46

³⁹ Muhammad Abduh, *Op-cit.*, hlm. 156

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 7

tidak berhajat kepada pencipta. Ia juga mesti *baqi*, tidak mempunyai kesudahan dalam wujud, dalam arti ia tidak bisa menjadi tiada. Ia juga harus tidak tersusun, karena jika ia mempunyai bahagian-bahagian, wujud nya harus didahului oleh wujud bahagian-bahagian Nya.

Yang pada Esensi-Nya mesti Ada, karena merupakan wujud tertinggi dan sumber dari segala wujud, harus mempunyai sifat-sifat yang paling sempurna. Hayat mempunyai sifat yang paling sempurna dan oleh karena itu Tuhan harus hidup, sungguhpun hayat-Nya berbeda dengan hayat yang mungkin ada. Jika ia tidak mempunyai sikap hidup, sebahagian dari yang mungkin ada akan mempunyai wujud yang lebih mulia dari pada Nya. Ia harus mempunyai sifat ilmu, karena ilmu adalah juga sifat kesempurnaan. Bahwa Allah mempunyai ilmu terbukti dari adanya peraturan yang tepat lagi sempurna yang mengatur alam ini. Karena Allah mempunyai ilmu, Ia dengan sendirinya harus pula mempunyai kemauan. Ia juga mempunyai kekuasaan, *qudrah* karena yang menciptakan sesuai dengan ilmu dan kemauan Nya, harus mempunyai kekuasaan. Ia harus pula mempunyai kebebasan memilih (*ikhthiyar*), artinya ialah melaksanakan kekuasaan sesuai dengan pengetahuan dan kemauan. Ia adalah pencipta bebas, karena Allah adalah yang tersempurna dari semua *maujudat* yang lain, Allah harus pula Esa dan unik.⁴¹ Demikianlah penjelasan bagaimana akal dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan. Ada sifat-sifat lain yang di bawa oleh wahyu karena akal tidak dapat mengetahuinya, yang dimaksud adalah sifat yang berbentuk jasmani, seperti berbicara, melihat, mendengar. Karena menurut pendapat akal, sifat-sifat jasmani tak dapat diletakkan kepada Allah yang bersifat rohani, tanpa bicara, melihat dan mendengar, Allah bisa mencapai kesempurnaan.⁴²

M.Abduh menjelaskan, bahwa ada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kesenangan tetapi mempunyai akibat buruk seperti makan dan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 13

⁴² M. Abduh pernah dijumpai ketika berada dalam pembuangan di Beirut. Pertemuan dan dialog antara Ridha dan Abduh semakin menumbuhkan semangat juang dalam dirinya untuk melepaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohan.

minum yang berlebihan. Perbuatan semacam ini merusak kesehatan tubuh dan melemahkan akal. Kesenangan seperti ini dikategorikan buruk. Sebaliknya, ada perbuatan-perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, tetapi dimasukkan dalam kategori baik, umpamanya bekerja keras untuk mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup, mengekang hawa nafsu untuk memelihara kesehatan tubuh dan akal.⁴³

Perbuatan yang lain menimbulkan kesenangan tetapi termasuk buruk, adalah mengambil harta orang lain. Semua perbuatan ini menurut Abduh, dapat diketahui baik buruknya oleh akal. Akal dapat membedakan yang membawa manfaat dan membawa kemudharatan. Akal juga dapat mengetahui keadaan hidup manusia di alam gaib.

Jelas bahwa menurut M. Abduh, tidak semua yang baik atau tidak semua yang buruk bisa diketahui oleh akal, tetapi memerlukan pertolongan wahyu. Dengan demikian wahyu menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Dan wahyu mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima manusia di akhirat. Bahwa akal tidak mengetahui bahwa upah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari upah yang ditentukan untuk suatu perbuatan baik yang lain, demikian pula akal tak mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan buruk lebih besar dari hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu. Dan wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.

Wahyu datang untuk menolong dan meyakinkan akal bahwa apa yang diketahuinya melalui usahanya sendiri tentang Wujud Tuhan, sifat-sifat-Nya dan sebagainya adalah benar.⁴⁴ Mengetahui adanya Tuhan, umpamanya adalah baik

⁴³ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemah (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 14

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 58-60

dan wahyu datang memperkuat kenyataan ini. Wahyu datang bukan memberi informasi tentang baiknya pengetahuan mengenai adanya Tuhan.⁴⁵

Wahyu mempunyai dua fungsi, fungsi informasi dan konfirmasi. Menurut M.Abduh. Informasi yaitu sebagai pengetahuan bagi manusia dan konfirmasi sebagai pembenaran atas pengetahuan yang telah diperoleh oleh manusia. Dalam pendapat M.Abduh wahyu mempunyai dua fungsi pokok pertama timbul dari keyakinan bahwa jiwa manusia akan terus ada dan kekal sesudah tubuh mati. Keyakinan akan adanya hidup kedua sesudah hidup pertama ini, bukanlah hasil dari pemikiran yang sesat dari akal dan bukan pula suatu khayalan. Fungsi kedua mempunyai kaitan erat dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk social. Yaitu untuk terwujudnya hidup social damai dan rukun.⁴⁶

Lebih lanjut M.Abduh menjelaskan bahwa wahyu menolong akal dalam mengatur masyarakat atas dasar prinsip-prinsip umum yang dibawanya. Dalam mendidik manusia untuk hidup dengan damai dengan sesamanya dan dalam membukakan rahasia cinta yang menjadi dasar ketentraman hidup dalam masyarakat. Selanjutnya wahyu membawa syariat yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, menepati janji dan sebagainya.⁴⁷

Hal di atas adalah fungsi pokok wahyu menurut M.Abduh, tetapi disamping itu ada fungsi lain dari wahyu yang dapat disimpulkan dari keterbatasan yang ia tentukan terhadap akal. Wahyu menolong akal dalam menyempurnakan pengetahuannya tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Sungguhpun

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 65. Wahyu datang untuk memperkuat pengetahuan itu dan bukan untuk membawa pengetahuan baru

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 73

⁴⁷ Umat Islam lemah karena tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang murni seperti yang dipraktikkan pada masa Rasulullah. Umat Islam jika ingin sukses ataupun lari dari ketertinggalan harus meninggalkan taqlid dan belajar dari Al-qur'an dan Hadis yang murni. Artinya tidak terikat pada pendapat-pendapat ulama terdahulu. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 66

akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterimakasih kepada-Nya tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat kepada-Nya.⁴⁸

Fungsi lain dari wahyu dalam pendapat M.Abduh adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sacral dan absolute yang terdapat dalam wahyu. Sifat sacral dan absolutlah yang membuat orang mau tunduk kepada sesuatu. Sedangkan dalam masalah *qadariyah*, kebebasan manusia dalam kehendak serta berbuat dan *jabariah* fatalisme atau faham kada dan kadar,

M.Abduh berpendapat bahwa manusia selain mempunyai daya berfikir, juga mempunyai kebebasan memilih yang merupakan sifat dasar alami yang mesti ada dalam diri manusia. Kalau sifat ini hilang maka dia bukan lagi manusia. Manusia dengan akalnya mempertimbangkan akibat perbuatan yang akan dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauan sendiri dan kemudian selanjutnya mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya.⁴⁹

Jelas bahwa menurut M.Abduh manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya. Maka sejalan dengan keyakinannya bahwa manusia, menurut hukum alam ciptaan Tuhan, mempunyai kebebasan dalam kemauan. Dan manusia mempunyai daya dalam dirinya sendiri untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendaknya.⁵⁰

B. Harun Nasution

a. Riwayat Hidup

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 77

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 80

⁵⁰ Syeh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* terjemah (Jakarta: Bulan Bintang, 1963), hlm. 94-95

Harun Nasution dilahirkan di Pematangsiantar (Sumatra Utara) pada tanggal 23 September 1919H. Ia dilahirkan dari keluarga ulama. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad. Ia adalah seorang ulama sekaligus pedagang yang cukup sukses. Ia mempunyai kedudukan dalam masyarakat maupun pemerintahan. Ia terpilih menjadi *Qadhi* (penghulu). Pemerintah Hindia Belanda lalu mengangkatnya sebagai Kepala Agama merangkap Hakim Agama dan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun.⁵¹ Sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama asal Mandailing yang semarga dengan Abdul Jabbar Ahmad.⁵² Ia pernah bermukim di Mekah sehingga cukup mengerti bahasa Arab dengan baik. Harun menempuh pendidikan dasar di bangku sekolah Belanda. Ia sekolah di HIS (*Hollandsche Indlansche School*) selama tujuh tahun. Selain itu, ia juga belajar mengaji di rumah. Harun Nasution lulus dari HIS di tahun 1934 sebagai salah satu murid terbaik yang dipilih kepala sekolahnya untuk langsung melanjutkan ke MULO tanpa melalui kelas nol dan lulus di tahun 1937.

Namun ayahnya ternyata mempunyai rencana lain untuk Harun. Ia menyuruh Harun untuk sekolah agama seperti kakak lelakinya. Akhirnya Harun memilih sekolah agama di Bukittinggi yang bernama *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)*. MIK adalah sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Gaffar Jambek (putra Syekh Jamil Jambek). Di sekolah itu, dalam suatu pelajaran gurunya pernah mengatakan bahwa memelihara anjing tidak haram. Ajaran di sekolah itu dirasakan cocok olehnya sehingga ia juga berpikiran bahwa memegang Qur'an tidak perlu berwudhu karena Qur'an hanyalah kertas biasa, bukan wahyu. Apa salahnya memegang kertas tanpa berwudhu terlebih

⁵¹ Zaim Uchrowi dan Ahmadie Thaha (Penyunting), *Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah*, dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution* (Jakarta: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989), hal. 3-5

⁵² Penulis belum menemukan namanya. Dalam biografi yang dituliskan Harun Nasution di buku *Refleksi* di atas, ia tidak menyebutkan nama ibunya. Adat Mandailing sebenarnya melarang perkawinan satu marga. Akan tetapi, Abdul Jabbar Ahmad melawan adat karena ia mengetahui bahwa dalam Islam hal itu dibolehkan. Tindakan Abdul Jabbar Ahmad menyulut kemarahan warga kampung sehingga ia harus menuai hukuman yang mengharuskannya memotong kerbau dan sebagainya.

dahulu. Begitu pula soal sholat, memakai *ushalli* atau tidak, baginya sama saja. Harun sebenarnya masih ingin bersekolah di MIK. Namun karena melihat kondisi sekolah yang cukup miskin sehingga tidak bisa menghadirkan suasana belajar yang baik, maka ia memutuskan untuk pindah sekolah.⁵³

Harun pernah mendengar sekolah Muhammadiyah di Solo yang menurutnya cocok dengan jalan pikiran dia. Ia lalu melamar di sekolah itu. Ternyata lamarannya di HIK (Sekolah Guru Muhammadiyah) diterima. Akan tetapi, orangtuanya tidak merestui ia bersekolah di sana. Orangtuanya merencanakan Harun untuk melanjutkan sekolah di Mekkah. Setelah itu Harun banyak berkonsultasi dengan beberapa ulama, tentang studi di Timur Tengah. Salah satu ulama yang ditemuinya adalah Mukhtar Yahya. Ia lama bersekolah di Mesir. Harun banyak mendengar cerita tentang Mesir dari beliau. Setelah lama berdialog dengan Harun, Mukhtar Yahya menyarankan Harun untuk melanjutkan sekolah di Mesir. Harun juga membaca tulisan-tulisan tentang Mesir di majalah *Pedoman Masyarakat* yang diterbitkan Hamka. Di majalah itu, Harun mengenal pemikiran baru dari Hamka, Muhammadiyah, Zainal Abidin Ahmad, dan Jamil Jambek. Lepas dari itu semua, untuk memenuhi permintaan orangtuanya, akhirnya Harun terpaksa ke Mekah.

Ia bertekad bahwa setelah dari Mekah ia akan meneruskan sekolah di Mesir. Setelah satu setengah tahun di Mekah, ia lalu melanjutkan sekolah di Mesir. Kepergiannya ke Mesir menggunakan bekal uang dari orangtuanya yang diberikan berdasarkan ultimatum Harun terhadap orangtuanya, bahwa apabila ia tidak diizinkan untuk ke Mesir, maka ia tidak akan pulang ke Indonesia. Harun tiba di Mesir pada tahun 1938. Di Mesir, Harun mendapatkan dan bersentuhan dengan berbagai pemikiran baru. Bukan hanya itu, keberadaannya di Mesir menjadi titik tolak hingga akhirnya ia bisa melanjutkan kuliahnya di *McGill*

⁵³ *Ibid.*, hlm. 6

University Canada.⁵⁴ Ia bisa berkuliah di *McGill* berkat seorang teman dekatnya yaitu HM Rasjidi. Antara Harun Nasution dan HM Rasjidi adalah sahabat lama. Prof.HM.Rasjidi diangkat sebagai Dubes RI untuk Pakistan. Ketika situasi negara sedang dilanda kemelut, Rasjidi memutuskan menerima tawaran untuk menjadi guru besar (Associate Professor) di McGill University. Ia mengajar mata kuliah hukum Islam dan sejarah.

Ketika itulah dia membantu Harun Nasution untuk melanjutkan kuliahnya di Mc Gill. Rasjidi menuturkan, bahwa ia membutuhkan teman di Canada, karena dia seorang diri. Saat itu, Harun sedang kesulitan ekonomi. Rasjidi mengatakan padanya, “Datang sajalah ke Canada, nanti saya carikan jalan.” Di Montreal, Canada, Harun diajak tinggal di rumahnya. Akhirnya Harun mendapatkan gelar MA dalam Studi islam (1965) dan Ph.D. dalam bidang yang sama (1968). Dan gelar Profesor ia peroleh di IAIN-Jakarta (1978).

Harun adalah salah seorang yang dari angkatan pertama, atau mungkin kedua dari lulusan Timur Tengah, yang banyak sekali membawa pembaharuan. Harun adalah contoh alim. Yakni seseorang yang tidak melihat ilmu itu memiliki batas, yang ada adalah perbatasan. Karena dalam mencari ilmu banyak jalan, jadi artinya sumber kebahagiaan tertinggi itu ialah orang yang senantiasa mencari, selalu bertanya, selalu ingin tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi, mereka yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu agama adalah “jalan”. Dan tidak hanya agama Islam, semua agama menyebut agama adalah jalan. Karena menyadari hal ini, Harun terus berjalan, terus mencari. Mencarinya ia bertemu Mu’tazilah, lalu diimbangi dengan menjadi pengikut di Abah Anom. Dari suatu ujung yang “*rasionalistik*” kepada ujung yang sangat *intuitif irrational*”.⁵⁵

Dalam bidang pekerjaan, Harun pernah bekerja pada beberapa perusahaan di Cairo, dan tahun 1947 sampai 1958 ia bekerja di Kedutaan Besar Indonesia di beberapa negara di Timur Tengah (kedutaan besar RI Cairo, kedutaan besar RI

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 7

⁵⁵ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta :Ciputat Press, 2002), hlm. 80

Jeddah dan kedutaan besar RI Brussel), sampai akhirnya ia menjadi pengajar di IAIN Syarif Hidayatullah, dosen luar biasa di IKIP Jakarta (sejak 1970), Universitas Nasional Jakarta (sejak 1970) dan fakultas sastra Universitas Indonesia (sejak 1975) dan seterusnya pada tahun 1973 ia diangkat menjadi Rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan Harun Nasution wafat pada tanggal 18 September 1998 di Jakarta.⁵⁶

b. Karya-Karya

Di masa hidupnya disamping sebagai seorang pengajar, Harun Nasution juga dikenal sebagai penulis. Beberapa buku yang pernah ditulis oleh Harun Nasution antara lain :

1. Akal dan Wahyu dalam Islam (1981)
2. Filsafat Agama (1973)
3. Islam Rasional (1995)
4. Sejarah Pemikiran dan Gerakan (1975)
5. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (1974)
6. Filsafat dan Mistisisme (1973)
7. Falsafah Yunani
8. Pembaharuan Dalam Islam (1975)
9. Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah (1987)⁵⁷

c. Pemikiran Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu

1. Akal

Kata 'aqala berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas. Arti asli dari kata 'aqala adalah mengerti, memahami dan berfikir. Dalam Al-Qur'an sebagai dijelaskan dalam QS.Al-Hajj (22) : 46, pengertian, pemikiran, pemahaman dan pemikiran

⁵⁶ Prof. DR. Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 5-6

⁵⁷ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. i

dilakukan melalui kalbu yang berpusat di dada. Ayat-ayat berikut juga menjelaskan demikian:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا

لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾⁵⁸

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (QS.Al-Hajj : 46)

Seperti yang dapat dilihat dalam falsafah emanasi. Bahwa akal manusia yang telah mencapai derajat perolehan dapat mengadakan hubungan dengan akal kesepuluh, yang dalam penjelasan Ibnu Sina adalah jibril. Komunikasi itu bisa terlaksana terjadi karena akal perolehan telah begitu terlatih dan begitu kuat daya tangkapnya sehingga sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni. Dan komunikasi Nabi dengan Tuhan dilakukan melalui akal dalam derajat materil.⁵⁹

Bahwa seorang Nabi dianugrahi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar biasa sehingga tanpa latihan ia dapat mengadakan komunikasi langsung dengan jibril. Akal demikian mempunyai kekuatan suci dan tidak ada akal yang lebih kuat dari akal demikian, hanya nabi-nabi yang memperoleh akal yang demikian kuat.

Dan dalam ajaran Tasawuf, komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan melalui daya rasa manusia yang berpusat di hati sanubari. Sedangkan kaum

⁵⁸ QS. Al-Hajj (22) : 46

⁵⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 16-17

filosof Islam mempertajam daya fikiran atau akalinya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang bersifat murni abstrak. Sufi mempertajam kalbunya dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatian dan usaha pada pensucian jiwa. Dengan banyak beribadat, yaitu melakukan shalat, puasa membaca Al-qur'an dan mengingat Tuhan, kalbu seorang sufi akan menjadi demikian bersih dan jernih, sehingga ia akan menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan. Sehingga sufi bisa bertemu dengan Tuhan lewat mata batinnya.

Menurut kaum teolog akal adalah sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Yaitu daya untuk memperoleh pengetahuan dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda-benda lain. Akal juga dapat mengabstraksikan benda-benda yang ditangkap panca indra. Di samping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan kebaikan dan kejahatan.⁶⁰

Mengenai masalah akal dan wahyu menurut Harun Nasution, yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam bukan akal dan wahyu itu sendiri, tetapi penafsiran tentang teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Maka sesungguhnya antara akal dan wahyu itu tidak ada pertentangan.

Harun Nasution dalam bukunya *Akal dan Wahyu dalam Islam*, ia menjelaskan telah diketahui bersama bahwa Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam memang lahir pada mulanya hanya sebagai agama di Makkah, tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi Negara, selanjutnya berkembang di Damasyik menjadi kekuatan politik internasional yang luas daerahnya dan akhirnya berkembang di Baghdad menjadi kebudayaan bahkan peradaban yang tidak kecil pengaruhnya, sebagai telah disebut di atas. pada peradaban modern. Dalam perkembangan Islam dalam kedua aspeknya itu, akal memainkan peranan penting bukan dalam bidang kebudayaan saja, tetapi juga dalam bidang agama. Dalam membahas masalah-

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 12

masalah keagamaan, banyak ulama-ulama Islam tidak semata-mata berpegang pada wahyu, tetapi juga bergantung pada akal. Bisa dijumpai dalam pembahasan-pembahasan bidang fiqih, teologi dan filsafat.⁶¹

Menurut pendapat Harun, peranan akal dalam bidang fikih atau hukum Islam itu diperlukan. Kata *faqih* mengandung makna faham atau mengerti. Untuk mengerti sesuatu diperlukan pemikiran dan pemakaian akal. Dengan demikian fikih merupakan ilmu yang membahas tentang pemahaman dan tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, yang berkenaan dengan hukum. Untuk penafsiran dan pemahaman ini diperlukan *al-ijtihad*.⁶² Ijtihad banyak dipakai dan kedudukannya penting dalam fikih. Begitu pentingnya kedudukannya sehingga Ali Hasaballah membuat ijtihad menjadi sumber ketiga dari hukum Islam setelah Al-Qur'an dan sunnah. Dan ia mempunyai argumen yang kuat untuk ini, yaitu hadis Mu'az ibn Jabal. Dalam hadis itu Nabi SAW bertanya kepada Mu'az apa yang akan diperbuatnya di Yaman jika ia tidak menemui ketentuan hukum dalam Al-Qur'an dan Sunnah ketika hendak memutuskan sesuatu perkara. Muaz menjawab akan memakai ijtihadnya.⁶³

Dalam aliran-aliran teologi Islam terjadi polemik yang penting dalam masalah akal dan wahyu, terutama antara Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturudiyah. Yang dipermasalahkan kesanggupan akal dan fungsi wahyu terhadap adanya Tuhan serta kebaikan dan kejahatan. Pertanyaan yang dimajukan adalah :

1. Dapatkah akal mengetahui Tuhan?
2. Kalau ya, apakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan?
3. Dapatkah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat?

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 71

⁶² Ijtihad pada asalnya mengandung arti usaha keras dalam melaksanakan pekerjaan berat dan dalam istilah hukum berarti usaha keras dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan ketentuan hukum agama dari sumber-sumbernya.

⁶³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia, cet I, 1987), hlm. 71-73

4. Kalau ya, dapatkah akal mengetahui bahwa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi perbuatan buruk?

Harun Menjelaskan bahwa, Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa keempat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal. Semua pengetahuan dapat diketahui melalui akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berteri kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensial bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.⁶⁴

Sedangkan golongan Asy'ariah berpendapat bahwa akal hanya dapat mengetahui satu dari keempat masalah itu, yaitu adanya Tuhan. Semua kewajiban dapat diketahui hanya melalui wahyu. Akal tak dapat menentukan sesuatu menjadi wajib dan dengan demikian tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat adalah wajib. Bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan, tetapi mengetahui kewajiban terhadap Tuhan diperoleh hanya melalui wahyu.⁶⁵

Kaum Maturidiyah Samarkand berpendapat tentang keempat masalah di atas. Hanya satu, yaitu kewajiban berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat yang tidak dapat diketahui oleh akal. Sedangkan ketiga masalah lainnya dapat diketahui oleh akal. Kaum Maturidiyah Bukhara hanya pengetahuan-pengetahuan yang dapat diperoleh oleh akal adapun kewajiban-kewajiban itu wahyulah yang menentukannya. Hanya dua dari keempat masalah yang dapat diketahui oleh akal, yaitu adanya Tuhan dan kebaikan serta kejahatan.

Harun Nasution melihat dari keempat golongan di atas, bahwa ada dua aliran yang memberi daya kuat pada akal yaitu aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand dan dua aliran yang memandang akal manusia lemah, yaitu Asy'ariah dan Maturidiyah Bukhara. Jika dipirinci lebih lanjut Mu'tazilah memberi angka 4

⁶⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1972), hlm. 80

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 81

kepada akal, Maturidiyah Samarkand memberi angka 3 pada akal, Maturidiyah Bukhara memberi angka 2 pada akal, dan Asy'ariyah memberi angka 1 pada akal.⁶⁶

Jika demikian peranan akal dalam agama, apa jadinya fungsi wahyu? Terutama dihadapkan pada Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand. Dalam pendapat Mu'tazilah akal hanya dapat mengetahui garis besar dari keempat masalah di atas. Yaitu mengetahui kewajiban-kewajiban secara umum, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya. Wahyu datang untuk menjelaskan perincian garis besar itu. Umpunya akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, tetapi tidak dapat mengetahui cara dan perinciannya. Wahyulah yang menjelaskan cara dan perincian kewajiban tersebut yaitu dengan salat lima kali sehari, zakat setahun sekali, puasa sebulan dalam setahun dan haji sekali seumur hidup. Dan tidak semua kebaikan dan kejahatan diketahui oleh akal, yaitu akal mengatakan bahwa memotong kambing adalah perbuatan tidak baik. Tetapi wahyu turun menjelaskan bahwa menyembelih binatang untuk keperluan tertentu, seperti memperingati peristiwa keagamaan bersejarah, memperkuat tali persaudaraan dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada fakir miskin adalah baik. Dan wahyu turun juga untuk memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah yang akan diterima kalak. Wahyu juga datang untuk memperkuat apa yang telah diketahui akal. Maka jelas bahwa Mu'tazilah tidak membelakangkan wahyu, tetapi berpegang dan berhajat pada wahyu, demikian pula Maturidiyah Samarkand. Adapun Maturidiyah Bukhara dan Asy'ariyah fungsi wahyu lebih banyak dari pada Muktazilah dan Maturidiyah Samarkand.⁶⁷

Perbedaan pandangan tentang akal dan wahyu membawa perbedaan pula dalam pendapat teologi. Menurut Harun Nasution dalam bukunya Teologi Islam, menjelaskan bahwa akal melambangkan kekuatan manusia. Karena akalnyalah

⁶⁶ *Ibid.*, hlm, 82-94

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 96-97. perbedaan pendapat antara aliran adalah wajar, karena manusia di beri akal oleh Tuhan supaya berfikir secara logis. Karena perbedaan adalah *Rahmatallilalamin*.

maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain. Maka manusia dalam pandangan Muktazilah dan Maturidiah Samarkand merupakan manusia yang kuat (manusia dewasa dan dapat berdiri sendiri) sedang dalam pandangan Asy'ariah dan Maturidiah Bukhara manusia lemah (merupakan anak yang belum dewasa dan masih banyak bergantung pada bimbingan orang tua). Muktazilah dan Maturidiah Samarkand mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya, sedangkan yang lain berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatannya. Muktazilah dalam memahami Al-Qur'an lebih banyak memakai penafsiran majazi atau metaforis. Sedangkan Asy'ariah banyak berpegang pada arti lafzi atau leterlek (tangan artinya tangan).⁶⁸

Menurut Harun Nasution, bahwa semua aliran teologi ini memperkuat pendapat mereka masing-masing, di samping membawa argument-argumen rasional, juga membawa ayat-ayat Al-Qur'an dianggap belum cukup kuat. Demikian juga semua aliran itu, termasuk Muktazilah dalam pemikiran teologis mereka tidak menentang teks ayat. Semua tunduk kepada *nas* atau teks Al-Qur'an, hanya *nas* itu diberi interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Perbedaannya hanyalah bahwa golongan Muktazilah memberikan interpretasi yang lebih liberal dari golongan Asy'ariah. Dengan kata lain, penafsiran Asy'ariah dekat kepada arti lafzi sedang penafsiran Muktazilah jauh dari arti lafzi. Menurut Harun semua aliran mempergunakan akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁹

Falsafah sebagai pemikiran sedalam-dalamnya tentang wujud, dan akal lebih banyak dipakai dan dianggap lebih besar dayanya dari pada yang dianggap

⁶⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, cet 2, 1986), hlm. 99

⁶⁹ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 75-80

fikih dan teologi. Sebagai akibatnya pendapat-pendapat keagamaan filosof lebih liberal dari pada pendapat-pendapat keagamaan fikih dan teolog. Sehingga timbul sikap salah menyalahkan bahkan kafir mengkafirkan. Filosof-filosof islam berkeyakinan bahwa antara akal dan wahyu, antara falsafah dan agama tidak ada pertentangan. Keduanya sejalan dan serasi, dan antara keduanya terdapat keharmonisan. Dalam memberikan penjelasan rasional tentang adanya wahyu,⁷⁰

Menurut Harun, bahwa pertentangan antara wahyu dan akal, pada hakekatnya adalah pertentangan antara ulama-ulama mengenai pemahaman dan penafsiran *nas* atau teks wahyu. Sebagaimana ulama memberikan penafsiran yang lebih atau kurang liberal dari penafsiran yang diberikan ulama lain. Pada umumnya penafsiran yang diberikan filosof lebih liberal dari pada yang diberikan teolog, dan penafsiran teolog lebih liberal dari penafsiran ulama fikih⁷¹.

Penjelasan sedikit di atas tentang posisi akal dan wahyu di zaman islam klasik. Menurut Harun, kedudukan tinggi dari akal di zaman modern dapat dilihat dalam pemikiran Ahmad Khan. Bagi pemimpin pembaharuan dalam Islam di India ini hanya Al-Qur'an lah yang bersifat absolut dan harus dipercayai, dan yang lainnya bersifat relatif. Disamping Al-Qur'an ia mempunyai kepercayaan yang kuat kepada akal dan hukum alam. Menurutnya bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan kemajuan yang dihasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Juga Muhammad Abduh, yang berpendapat bahwa kedudukan akal dalam diri manusia adalah sama dengan kedudukan nabi bagi sesuatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia.⁷² Jika timbul kesalahpahaman bahwa Islam adalah bersifat sempit dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman, karena mereka menetahui Islam dari satu pandangan saja.⁷³

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 81

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 101-102

⁷² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 95-97

⁷³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), hlm.

Menurut Harun bahwa akal di zaman modern ini mulai dipakai kembali dalam bidang keagamaan, mulai dipisahkan antara faham-faham lama yang tidak sesuai dengan akal dan ilmu pengetahuan modern dan faham lama yang sejalan dengan akal. Yang bertentangan dengan akal mulai ditinggalkan sedikit demi sedikit. Akal juga mulai dipakai kembali untuk memberi interpretasi baru kepada ayat-ayat yang bersifat *zanni* artinya, interpretasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Diantara faham lama yang ditinggalkan adalah faham fatalisme atau faham kada dan kadar, bahwa segala sesuatu yang terjadi telah ditentukan Tuhan semenjak azal. Manusia hanya menunggu suratan tangan yang telah ditentukan. Kini umat Islam menganut faham ikhtiyar yang dekat dengan faham *qadariyah* atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Faham statis lama yang telah banyak tinggalkan dan sebagai gantinya timbul faham baru yang dekat dengan faham dinamika.⁷⁴

2. Wahyu

Wahyu berasal dari kata *al-wahy* الوحي dan *al-wahy* adalah berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu diartikan juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *al-Wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Dalam islam wahyu atau sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW terkumpul semuanya dalam Al-Qur’an.⁷⁵

⁷⁴ Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 99. Faham lama adalah bahwa Adam adalah manusia pertama. Faham ini ditinggalkan karena tidak terdapat ayat yang menyatakan hal serupa.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 15

Menurut Harun,⁷⁶ Pemakaian akal dalam islam diperintahkan oleh Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat *kawniah* yang mendorong manusia untuk meneliti alam sekitarnya dan memperkembang ilmu pengetahuan. Dan pemakaian akal yang ada dalam dirinya inilah yang membuat manusia menjadi khalifah di bumi. karena menurut para ulama islam adalah agama rasional. Perlu ditegaskan bahwa pemakaian kata-kata rasional, rasionalisme, dan rasionalis dalam islam harus dilepaskan dari arti kata sebenarnya, yaitu percaya kepada rasio semata-mata dan tak mengindahkan wahyu, sehingga wahyu dibatalkan oleh akal. Dalam pemikiran islam menurut Harun akal tetap tunduk pada teks wahyu. Teks wahyu tetap dianggap mutlak benar. Akal hanya dipakai untuk memahami teks wahyu. Akal hanya memberi interpretasi terhadap teks wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi. Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenarnya bukanlah akal dengan wahyu, yaitu penafsiran tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Jadi yang dipertentangkan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain tentang penafsiran wahyu, dengan kata lain ijtihad ulama dengan ijtihad ulama lain.

Pemakaian akal dalam Islam memang tidaklah diberi kebebasan mutlak sehingga pemikir Islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditentukan Al-Qur'an serta hadis, tetapi tidak pula diikat dengan ketat, sehingga pemikiran dalam Islam tidak dapat berkembang. Pemikiran dalam Islam hanya dibatasi oleh teks yang *qat'iy al-wurud* dan *qat'iy al-dalalah*, absolut benar datangnya dari Allah dan jelas lagi absolut artinya. Teks serupa ini sedikit jumlahnya. Kedua hal inilah yang membuat pemikiran dapat berkembang dalam Islam dan dalam perkembangan itu tidak keluar dari ajaran-ajaran dasar Islam.

⁷⁶ Lihat dalam buku akal dan wahyu dalam Islam karangan Harun Nasution dalam bab penutup.

Ulama-ulama Islam baik dalam bidang fikih, teologi dan falsafah membahagi manusia dalam dua golongan besar, *awam* dan *khawas* atau terpelajar. Penafsira *nas* wahyu bagi kedua golongan ini berbeda, bagi orang awam banyak berarti lafzi sedang bagi terpelajar banyak berarti metaforis. Perbedaan inilah yang antara lain menimbulkan perbedaan faham yang pernah meruncing dalam sejarah Islam. walaupun berbeda tapi keduanya tidak keluar dari Al-Qur'an dan hadis.⁷⁷ Dalam bukunya "Islam ditinjau dari berbagai aspeknya" ia ingin memperlihatkan sifat keluasan Islam. Islam "bukanlah hanya ibadah, fiqh, tauhid, tafsir, hadis dan akhlaq. Islam lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, falsafah, mistisisme, teologi, hukum politik dan lain-lain. Menurutnya, Islam terbagi atas "ajaran" dan "non-ajaran". "non-ajaran" meliputi "hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah", seperti kebudayaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Yang "ajaran" meliputi, "ajaran dasar". Seperti yang terdapat dalam Al-qur'an dan hadis. Dan "ajaran bukan dasar" berupa penafsiran dan interpretasi ulama-ulama dan ahli-ahli Islam terdapat ajaran-ajaran dasar itu. Timbullah aliran dan mazhab dalam teologi. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.⁷⁸

Harun berpendapat bahwa penafsiran dan pemikiran itu bersifat tidak mutlak. Oleh sebab itu katanya para imam besar tidak salah menyalahkan sesamanya. Semua dipandang masih dalam kebenaran, selama ia tidak bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai tersebut dalam al-qur'an dan hadis. Dalam rangka ini Harun menunjukkan kepada penolakan Ibn Rusyd terhadap Al-Qhozali yang mengkafirkan kaum filosof. Ia juga mengemukakan bahwa penolakan kaum Syariah atas ajaran tasawuf bertolak pada penafsiran.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 71

⁷⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), hlm.

Karena menurutnya penafsiran itu terikat pada zamannya. Oleh sebab itu jika perubahan muncul, yang hendak diubah adalah ajaran-ajaran bukan dasar, agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Taqlid pun berarti taqlid pada ajaran bukan dasar, maka perlu ditinggalkan dan kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Harun Nasution ajaran dasar dalam hukum sedikit sekali jumlahnya, itupun tidak bersifat *qath'I* tegas, melainkan *zhanni* tidak tegas, maka bisa dirubah. Harun Nasution lebih terbuka dalam membahas tentang hal-hal yang semacam itu. Harun berpendapat bahwa berpangkal pada soal ajaran dan non-ajaran, keluasan manusia untuk membentuk hukum terbuka lebar. Maka kembalilah persoalan pada kemampuan manusia itu sendiri, pada usaha berfikir, akal. Maka Harun Nasution pun dalam hal ini menekankan pada *free-will*, kemauan dan kemampuan manusia muslim yang memungkinkan ia berlomba dengan siapapun juga dalam mencapai kemajuan. Harun Nasution memegang prinsip bahwa perlunya mempergunakan akal, namun tidak mempertentangkannya dengan wahyu. Bagi mereka akal mempunyai batas dan perlu batasan, yaitu perlunya wahyu. Arab dari Al-qur'an.⁷⁹ Jika membahas mengenai soal akal dan wahyu, yang menjadi pegangan bagi ulama-ulama adalah teks wahyu dalam bahasa arab dan bukan terjemah atau penafsiran. Dan yang diperbandingkan adalah pendapat akal dengan teks

Harun Nasution jika menguraikan masalah seperti yang dilakukan para ahli barat, sehingga ada yang menyebutnya sebagai kaum orientalis. Lepas dari masalah di atas Harun Nasution membagi ajaran Islam dalam ajaran dan non-ajaran, dan ajaran dibagi lagi atas hal yang mendasar dan tafsiran, jelas bukan berasal dari para orientalis. Ia terbit dari keyakinan pula, dan Harun sangat menekankan akal dalam setiap tindakannya.

⁷⁹ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 153-154

Hanya saja, dengan keahliannya dalam sejarah pemikiran Islam, Harun Nasution tidak bisa lepas dari pemikiran yang lalu. Ia lebih menempatkan Muhammad Abduh pada pemikiran Mu'tazilah sebagai orang Mu'tazilah, baginya Abduh "mempunyai persamaan dengan system dan pendapat-pendapat teologi Mu'tazilah, tetapi juga "di atas posisi Mu'tazilah" dan lebih modern dari pada Mu'tazilah. Ini tergantung pada batasan yang digunakan serta pandangan yang dibandingkan.⁸⁰

Harun Nasution dalam buku *Akal dan wahyu dalam Islam*, menjelaskan bahwa wahyu berasal dari kata *al-wahy*, kata ini berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab.⁸¹ *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan suara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti "apa yang disampaikan Tuhan kepada Nabi-nabi". Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Sabda Tuhan ini mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia ini maupun di akhirat nanti.⁸²

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan Nabi-nabi, diberikan oleh Al-Qur'an sendiri. Salah satu ayat dalam surat Al-Syura (42) : 51 menjelaskan:

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 155

⁸¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 15

⁸² Harun Nasution, *Op. Cit.*, hlm. 15

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾⁸³

“Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir⁸⁴ atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.”

Jadi ada tiga cara, pertama melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, kedua dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa. Dan ketiga memalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat. Sabda Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah dalam bentuk ketiga, dan itu ditegaskan oleh ayat Al-Qur'an. Dalam surat Al-Syu'ara (26): 192-195

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ

مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾⁸⁵

“Dan Sesungguhnya Al Quran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas”

⁸³ Dalam surat QS. Al-Syura (42) : 51

⁸⁴ Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada nabi Musa a.s.

⁸⁵ Dalam surat Al-Syu'ara (26) : 192-195

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui jibril sebagai utusan Tuhan, jadi bukan melalui ilham ataupun dari belakang tabir.

Sebagai yang telah digambarkan di atas dalam konsep wahyu terkandung pengetahuan adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.⁸⁶ Sedangkan teks Al-Qur'an adalah orisinil dari Nabi dan adalah wahyu yang beliau terima dari Tuhan melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang didengar dan dihafal, dan bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 15-16

⁸⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Jilid I, 2001), hlm.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN

A. Pemikiran M.Abduh dan Harun Nasution Tentang Akal dan Wahyu

Dalam pemikiran M.Abduh dan Harun Nasution, sungguhpun akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih kepada-Nya tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan. Dan akal juga tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan Fungsi wahyu yang lain adalah menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu

Dari pemikiran M.Abduh dan Harun Nasution yang penulis sampaikan, tak salah kiranya bilamana penulis memberikan sedikit tanggapan sebagai garis besarnya. Bahwa semua agama diturunkan oleh Tuhan kepada manusia, sebagai makhluk yang berakal. Tak ada satu agamapun yang diturunkan kepada hewan dan binatang. Hal ini dimaksudkan karena kemampuan akallah yang bisa memberikan tafsir dan pemahaman terhadap teks Tuhan. Disinilah letak kelebihan manusia dengan makhluk lain. Kitab suci yang telah turun ribuan tahun yang lalu dalam konteks tertentu tak mungkin mampu menyapa umat sekarang dalam ruang dan waktu yang telah berubah secara total, tanpa melalui sebuah penalaran dan pemikiran terhadapnya.¹

Ada banyak hal yang sebenarnya sangat tidak tepat jika mengesampingkan optimalisasi akal. Dr.Zaki Najib Mahmud menyatakan, bahwa akal adalah gerakan yang menimbulkan perpindahan dari yang menyaksikan (syahid) kepada yang disaksikan (masyhud alaih) dari premis dan konklusi, dari perantara pada tujuan.

¹ Ali Usman, *Kebebasan dalam Perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), hlm. 135

Maka menurutnya tanpa adanya gerak perpindahan itu, tidak akan ada yang disebut 'Aql.²

Karena agama diturunkan kepada makhluk yang berakal, maka Tuhan menghendaki agar ayat-ayat yang diturunkannya bisa dibaca, ditafsirkan dengan menggunakan potensi akal. Umat Islam kini telah meyakini bahwa Tuhan sudah tidak mungkin menurunkan lagi teks-teks suci kepada manusia. Sementara zaman terus berkembang tak bisa dikendalikan oleh teks suci agama manapun. Maka teks agama harus diberi makna *metaforis* agar berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sehingga ia tetap menjadi pegangan bagi umat manusia. Mandat sebagai *khalifah* telah mengukuhkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap Al-Qur'an.³

B. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Harun Nasution dan M.Abduh

Manusia karena kesempurnaan akal berbeda dengan makhluk lain. Akal berkembang berdasarkan pada kondisi lingkungan yang mencetaknya. Proses perkembangan berfikir manusia dari yang sifatnya primitif sampai yang modern, hingga sekarang timbulnya berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Segi Persamaan

1. Dalam pembahasan masalah akal dan wahyu oleh kedua tokoh ini, diarahkan untuk mengembalikan pengertian yang tepat terhadap Islam. Dimana sebelumnya terjadi pemahaman dan pelaksanaan yang menyimpang. Penyimpangan tersebut dalam bentuk yang memadamkan cahaya Islam, di mana Islam diterapkan secara taklid buta dan terjadinya bid'ah yang melanda masyarakat. M.Abduh mengajak kepada manusia untuk melakukan penyelidikan dan penelitian berdasarkan akal terhadap benda-benda alam

² Abdul Salim Mukrim, *Pemikiran Islam Antara Akal dan Wahyu* (Jakarta: Media TamaSarana, 1988), hlm. 5

³ Ali Usman, *Op. Cit.*, hlm. 137

yang ada di depan mata. Yaitu untuk mengetahui kebesaran dan kebenaran Tuhan.

Menurut M.Abduh dan Harun Nasution, posisi akal dan wahyu adalah akal dapat mengetahui adanya Tuhan, dapat mengetahui bahwa manusia wajib beribadat dan berterima kasih kepada-Nya. Tetapi akal tak sanggup mengetahui semua sifat-sifat Tuhan dan tak dapat mengetahui cara yang sebaiknya beribadat kepada-Nya, wahyulah yang menjelaskan kepada akal cara beribadat dan berterima kasih kepada Tuhan. Dan akal juga tidak dapat mengetahui perincian dari kebaikan dan kejahatan. Disinilah fungsi wahyu yaitu menguatkan pendapat akal melalui sifat sakral dan absolut yang terdapat dalam wahyu.

Begitu juga Harun Nasution, menurutnya Islam menyuruh manusia menggunakan akalnya dan menghormati akal manusia. Untuk memeriksa dan memikirkan alam semesta. Sehingga antara manusia dan alam bisa hidup berdampingan dengan serasi dan bersahaja.

2. M.Abduh dan Harun Nasution dalam setiap pemikirannya selalu bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Karena menurut keduanya bahwa antara akal dan wahyu adalah sejalan, dan serasi.
3. Baik Harun Nasution maupun M.Abduh, akal itu adalah sebagai alat untuk mengetahui sesuatu dan mencapai sesuatu yang mungkin ada dan sesuatu yang wajib ada. Dan akal juga merupakan jalan dalam mencapai sesuatu ilmu terhadap barang yang mustahil adanya.

Sedangkan mengenai wahyu menurut mereka, adalah sebagai berita gembira dan pemberitahuan secara rahasia. Wahyu sebagai pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh bahwa pengetahuan itu datangnya dari Allah.

4. Kedua tokoh ini menghendaki suatu tatanan masyarakat Islam yang lepas dari sikap taklid. Yaitu bahwa taklid akan membawa manusia ke arah peradaban

yang kacau, sebab daya kreasi manusia telah diikat oleh doktrin yang manusia tidak mengetahui asal-usulnya.

5. Pemikiran keduanya berangkat dari ide. Keduanya terkenal dengan julukan tokoh pembaharuan. M.Abduh (Mesir, yang sekarang tokoh pembaharu umat Islam), dan Harun Nasution (Indonesia), yang gerak berangkatnya “social kemasyarakatan dan bidang pendidikan” sehingga kelihatan sekali arah pembaharuannya yaitu menghendaki suatu tatanan masyarakat yang dinamis, yang dalam hidupnya dianugrahi nilai-nilai agama.
6. M.Abduh dan Harun Nasution adalah seorang pengajar dan pendidik. Mereka mempunyai obsesi yaitu Membebaskan pemikiran dari ikatan taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik, yaitu zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan faham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utama.

Dari beberapa persamaan yang penulis sebutkan, tak salah kiranya bilamana penulis memberikan sedikit tanggapan sebagai garis besarnya.

Bilamana ajaran Islam kepada akal tersebut dapat direalisasikan akan membuahkan satu pandangan dan cakrawala berfikir insan yang beriman dan dinamis dan akan mengacu pada kemantapan dan kematangan iman. Dimana iman tersebut nantinya di ejawatahkan dalam bentuk perilaku dan perbuatan yang dapat memberikan hidup yang positif. Sebuah agama yang tonggak pokoknya adalah “iman”. Maka agama yang sumber aslinya adalah “wahyu” akan membimbing manusia kepada kebaikan.⁴

Maka jalan terbaik yang dapat menuntut dan melepaskan masyarakat dari taklid adalah pembongkaran ijtihad, dengan tidak melepaskan dasar yang paling pokok yaitu Al-Qur’an dan Hadis. Artinya pintu ijtihad tidak tertutup. Orang-orang Islam harus melihat sisi-sisi dimana bahwa manusia itu harus terus berfikir, tidak hanya diam merenungi nasibnya. Karena alam semesta

⁴ M. Abduh, *Ilmu dan Peradaban Menurut Islam dan Kristen* (Bandung : CV. Diponegoro, 1978), hlm. 63

pada dasarnya begitu banyak menampilkan kehadiran manusia berbagai fenomena yang tidak dapat begitu saja diterima dengan fatalisme. Lagi pula bahwa seluruh alam ini disusun atas satu yang khas yakni ilmu pengetahuan dengan memperlihatkan gejala-gejala yang dapat kita periksa dan dikaji dengan cara berfikir.

Menurut keduanya, bahwa sebuah agama akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan zamannya apabila agama itu memberikan tempat terhormat bagi pikiran. Berfikir secara liberal walaupun tidak menyampingkan wahyu. Karena menurut keduanya bahwa Tuhan tidak mau kalau ajaran dan pahamnya itu diterima begitu saja secara dogmatis.⁵

Segi Perbedaan

1. M. Abduh dalam memberikan penjelasan mengenai akal lebih terperinci dan mendetail, begitu juga sebaliknya mengenai wahyu. Kadang-kadang orang mengalami kesulitan untuk menebaknya. Kadang-kadang kelihatan pengagungan akalnya tinggi seperti Muktazilah. Disisi lain sikapnya menunjukkan seperti kaum Asy'ariah
Sedangkan Harun dalam menjelaskan akal dan wahyu lebih bersifat modern dan dapat secara jelas diterima oleh umat. Karena Harun Nasution menginginkan umat Islam yang dapat berfikir secara modern dan kritis.
2. Menurut Muhammad Abduh, teologi adalah ilmu yang membahas wujud Allah, sifat-sifat-Nya, dan masalah kenabian. Sementara menurut Harun Nasution, definisi yang diberikan Abduh tersebut kurang lengkap. Alam ini adalah ciptaan Tuhan, oleh karena itu, teologi disamping hal-hal di atas juga memuat hubungan Tuhan dengan makhluk-Nya
3. Kondisi sosio kultural dimana Muhammad Abduh menetap di Mesir sangat kondusif untuk menyebarkan ide-ide pembaharuannya. Hal ini disebabkan

⁵ Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional* (Jakarta: Ciputat Press, Cet 2, 2002), hlm. 76

oleh karena di Mesir sudah banyak ditanamkan ide-ide pembaharuan oleh para pembaharu sebelumnya. Sehingga tidaklah mengherankan jika sebagian dari masyarakat cukup familiar dengan ide-ide pembaharuan. Termasuk ide pembaharuan yang dilontarkan oleh Abduh.

Sementara itu, kondisi Indonesia (Negara yang ditempati Harun Nasution) tidak kondusif masyarakat yang masih berfikir secara tradisional dan kolot. Kondisi ini juga diperparah oleh sikap pemerintah setempat yang menuduhnya sebagai orang yang sudah kelewatan menggunakan akalunya. Hal ini disebabkan karena ide-ide pembaharuan yang dilontarkannya.

4. Metode filosofis social adalah yang digunakan oleh M.Abduh dalam menjelaskan kepada masyarakat tentang segala yang berhubungan dengan pembaharuan. Sementara Harun Nasution melalui metode filosofis ilmiah melalui mahasiswa-mahasiswa. Dengan seminarnya, diskusinya atau dalam buku-bukunya.

Dalam mendeskripsikan pemikirannya pada dasarnya hampir mirip metode yang digunakan oleh M.Abduh. Harun, keluasan pembahasan, penyisihan pembahasan yang luas tentang hal-hal yang dibutuhkan masyarakat pada masanya, baik yang menyangkut bidang hukum, argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem masyarakat yang berkembang. Keluasan pembahasan tentang susunan redaksi serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama bidang tersebut.

5. Pengaruh pemikiran M.Abduh sangat menyebar di banyak Negara. Terutama Mesir, termasuk juga Indonesia walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar. Sedangkan pemikiran Harun Nasution berpengaruh pada sebagian kecil masyarakat Indonesia. Malah beliau mendapat kecaman dari Dr.Rasidi bahwa beliau adalah seorang pengikut orieantalis.

Dari beberapa perbedaan yang penulis sebutkan, tak salah kiranya bilamana penulis memberikan sedikit tanggapan sebagai garis besarnya.

Dari pembahasan tentang perbedaan M.Abduh dan Harun Nasution di atas, terlihat bahwa pemikiran Harun Nasution tentang teologi lebih luas yaitu dia menyebutkan hubungan Tuhan dengan makhluknya. Kenyataan ini terlihat dari metode berfikir dan beberapa refleksi pemikiran yang dihasilkan keduanya

Demikian juga dengan refleksi-refleksi pemikiran yang mereka tawarkan, masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Namun demikian dalam hal-hal tertentu, sebenarnya Harun Nasution banyak juga menganut pemikiran Abduh, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, sosial kemasyarakatan, paham tentang Sunnatullah serta kebebasan manusia berbuat dan berkehendak. Terakhir perbedaan yang nampak antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution dalam hubungan tidak terlepas dari pengalaman dan lingkungan yang melatar belakangnya, baik sosial kultural maupun intelektual.

C. Relevansi Pemikiran Harun Nasution dan M.Abduh dengan Kondisi Sekarang

Akal dan wahyu merupakan suatu yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. Sekalipun tinggi rasio seseorang tetapi di samping itu ada suatu yang tak terjangkau oleh rasio. Melainkan melalui wahyu Ilahi, Tetapi pada kehidupan sekarang ini yang mengukir sukses secara materi dan kaya akan ilmu pengetahuan serta teknologi, agaknya tidak cukup memberikan bekal hidup yang kokoh bagi manusia sehingga banyak orang modern tersesat dalam kemajuan dan kemoderenan. Karena hilang kendali (agama yang disepelekan).

Untuk itu betapapun hebatnya manusia harus sadar bahwa ada yang lebih hebat dari mereka yaitu Tuhan YME. Dalam agama umumnya mempunyai ajaran-ajaran yang bersifat mutlak benar dan tidak berubah-ubah. Paham seperti ini berpengaruh terhadap sikap mental dan tingkah laku

pemeluknya. Oleh karena itu umat beragama tidak mudah menerima perubahan dan cenderung mempertahankan tradisi yang berlaku. Sehingga timbullah anggapan bahwa agama menentang perubahan dan menghambat kemajuan suatu masyarakat. Tidak mengherankan kalau waktu itu masyarakat bersifat statis.⁶

Oleh karena itu dengan adanya pembaharuan yang dilakukan oleh para pembaharu. Dalam hal ini M.Abduh dan Harun Nasution ingin membangunkan umat Islam untuk bangun dan siap menatap masa depan dengan menggunakan akalnya, yaitu dengan berfikir secara liberal.

Berfikir liberal bukan berarti terlepas dari ajaran-ajaran dasar agama, tetapi liberal dalam arti membebaskan diri dari tradisi dan penafsiran-penafsiran yang pada abad pertengahan dianggap sebagai ajaran agama yang tidak boleh dirubah.

Ide kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, menurut M.Abduh dipengaruhi oleh ide hukum alam. yaitu bahwa wahyu dan hukum alam keduanya diciptakan Tuhan dan satu sama lain tidak bisa bertentangan. Bertindak sesuai dengan hukum alam berarti bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Atas pengaruh pemikiran serupa inilah sikap fatalis yang selama ini mempengaruhi umat Islam mulai ditinggalkan dan diganti dengan sikap berusaha untuk mencapai apa yang dituju. Kebebasan manusia dalam kehendak inilah yang mendorong manusia bagi terjadinya perubahan-perubahan social dikalangan umat Islam.⁷

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, sebagai seorang penerus intelektual muslim dituntut:

1. Untuk terus menerus mempelajari kitab suci dalam rangka mengamalkan dan menjabarkan nilai-nilai yang bersifat umum, agar dapat ditarik darinya petunjuk-petunjuk yang dapat disumbangkan dan diajarkan di masyarakat.

⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan) cet5, 1998, hlm. 167

⁷ *Ibid*, hlm. 172

2. Untuk terus mengamati ayat-ayat Tuhan yang ada di alam raya pada diri manusia secara perorangan maupun kelompok. Ini mengharuskan mereka untuk mampu menangkap dan selalu peka terhadap kenyataan-kenyataan alam dan social.
- Yaitu memerangi nilai-nilai kuno yang membahayakan dan memperlemah bangsa dan menjauhkan dari kreatifitas, kemajuan serta perubahan.
 - Intelektual muslim harus mempunyai kemampuan ilmiah yang bagus dan memelihara imannya.⁸

Untuk itu apa yang telah dilakukan oleh M.Abduh dan Harun Nasution harus kita lanjutkan demi tercapainya cita-cita Islam. Seperti ucapan Ahmad Wahib berikut ini, “Mengapa berfikir hendak dibatasi. Apakah Tuhan takut terhadap rasio yang diciptakan oleh Tuhan sendiri? Saya percaya pada Tuhan, tapi Tuhan bukanlah daerah terlarang bagi pemikiran. Tuhan ada bukan untuk tidak dipikirkan adanya, Tuhan bersifat wujud bukan kebal dari sorotan kritik. Sesungguhnya orang yang mengaku bertuhan tapi menolak berfikir bebas, berarti menghina rasionalitas eksistensinya Tuhan”.⁹

Kedudukan tinggi bagi akal dan perintah menuntut ilmu pengetahuan sebagai diajarkan dalam Al-Qur’an dan Hadis, bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang telah diamalkan oleh cendekiawan dan ulama Islam zaman klasik. Al-Mas’udi menguji ketajaman akal, ketelitian dalam pandangan, kejernihan pemikiran dan kedalaman hikmah orang-orang India. Al-Jahiz menulis tentang kemashuran India dalam ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain. Diantara ilmu-ilmu India yang besar

⁸ Dr. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, cet 31, 2007), hlm. 390-391

⁹ Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakarta: LP3ES, cet-6, 2003), hlm. 23

pengaruhnya terhadap cendekiawan dan ulama Islam adalah ilmu hitung, ilmu bintang, matematika dan ilmu kedokteran

Seperti diketahui banyak ilmu pengetahuan yang telah diperoleh oleh cendekiawan dan ulama Islam zaman silam, bukanlah hanya menguasai ilmu dan falsafah yang mereka peroleh dari peradaban Yunani klasik, tetapi mereka kembangkan dan tambahkan di dalamnya hasil-hasil penyelidikan mereka sendiri dalam lapangan ilmu pengetahuan dan hasil pemikiran-pemikiran mereka dalam lapangan falsafah. Dengan demikian timbullah ilmuwan-ilmuwan dan filosof-filosof Islam di samping ulama-ulama ilmu agama.

Dalam perkembangan ilmu dan falsafah, pengaruh terbesar yang diterima cendekiawan dan ulama Islam adalah dari Yunani. Kebudayaan Yunani, demikian Ahmad Amin, besar pengaruhnya bagi kaum muslimin, terutama karena kontak Islam dengan kebudayaan itu bersamaan waktunya dengan penulisan ilmu-ilmu Islam. Dalam bentuk pengaruh logika Yunani, ilmu-ilmu Islam diberi warna baru yaitu logika mempunyai pengaruh besar pada alam fikiran Islam di zaman bani Abbas. Munculnya ilmu kedokteran, ilmu kimia, ilmu matematika dan lain-lain.

Ulama-ulama zaman lampau, mempelajari alam sekitarnya bukan semata-mata karena jiwa ilmiah yang terdapat dalam diri mereka tetapi, sebagai kata Seyyed Hossein Nasr, “untuk menyatakan hikmah Pencipta dalam ciptaan-Nya” dan “untuk memperhatikan ayat-ayat Tuhan dalam alam” sesuai dengan ajaran Al-Qur’an. Alam bagi mereka adalah suatu kesatuan bidang kekuasaan yang di dalamnya hikmah Tuhan dapat dilihat di mana saja”. Dengan kata lain ilmu pengetahuan ditimbulkan ulama-ulama Islam atas dorongan ajaran agama dan untuk menyatakan ke Mahabesaran Allah SWT. Untuk inilah pada prinsipnya akal dipakai ulama Islam di zaman lampau, dan sebagai akibatnya berkembanglah ilmu pengetahuan dalam Islam. Peradaban Islam zaman klasik mempunyai pengaruh pada timbulnya renaissance dan perkembangan peradaban Eropa.

Pusat perhatian M. Abduh adalah pengajaran dan pendidikan. Sedangkan tujuan hidupnya adalah membebaskan pikiran dari ikatan taklid dan memahami ajaran agama sesuai dengan jalan yang ditempuh ulama zaman klasik, zaman sebelum timbulnya perbedaan-perbedaan paham, yaitu dengan kembali kepada sumber-sumber utamanya. Tujuannya yang kedua adalah memperbaiki bahasa Arab yang dipakai baik instansi pemerintah, maupun surat menyurat. Muhammad Abduh adalah seorang pendidik yang ingin membawa pembaharuan melalui pendidikan. Dengan tujuan hidupnya yang seperti ini, jika dijadikan pegangan untuk masa sekarang penting kiranya untuk selalu mempelajari pemikiran-pemikirannya. Jika umat muslim di Era modern ini sadar bahwa memikirkan alam sekitar, tidak mengikuti taklid. Selalu berfikir sebelum bertindak, dan menggunakan akalnyanya dengan aktif, maka umat Islam akan mengalami perkembangan pesat seperti yang terjadi pada zaman klasik.

Kalau diikuti jalan pikiran Muhammad Abduh yang demikian agaknya bisa dikatakan bahwa dalam mencari kebenaran ia bertolak dari pendapat akalnyanya. Artinya, ia lebih dulu mencari kebenaran dengan akalnyanya, kemudian baru kembali kepada *nash*. Sulaiman Dunya menilai cara berfikir Muhammad Abduh sama dengan kaum filosof. Ia telah memasuki cara berfikir kaum filosof yang kembali kepada ayat setelah ia berusaha mencari argumen-argumen dengan akalnyanya. Ia menyatakan tentang cara Muhammad Abduh yang demikian dengan katanya “ karena sesungguhnya ia tidak melihat kepada *nash* kecuali setelah berusaha mencari argumen-argumen akalnyanya.

Bagaimana akal menemukan hal-hal baru sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Ketika sebagian masyarakat sibuk dengan hal-hal yang dianggap ajaib (air yang diberi doa) yang tidak dapat dijelaskan, mereka yang mau menggunakan akalnyanya secara optimal lebih mengerti bagaimana sesuatu yang dianggap ajaib itu terjadi. Oleh Masaru Emoto dengan teorinya mengenai hikmah air dalam olah jiwa. Penelitiannya yang cerdas mengungkap bahwa

do'a mampu mempengaruhi benda disekitar kita termasuk air, 2/3 tubuh manusia adalah air dengan demikian do'a mekanis berpengaruh langsung pada tubuh kita.¹⁰ Dan ketika banyak orang beranggapan bahwa itu adalah kekuasaan Allah dan hanya Allah yang tahu, ternyata Allah tidak semata-mata merahasiakan bagaimana ia menjalankan hukum-hukumnya, yang disebut sebagai sunatullah

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ^ط وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۝^{١١}

Sebagai suatu sunnatullah¹² yang Telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu.

Pemikiran ini jika terus dikembangkan pada zaman sekarang, pasti akan membuat manusia menjadi manusia yang lebih maju, sadar akan kekuatan akal yang dimilikinya dan selalu sadar bahwa setiap apa yang dilakukan mendapatkan kebahagiaan. Dan kalau kita menilik pada ayat-ayat al-Quran, akal manusia hanyalah sebagai alat bagaimana manusia bisa memahami kekuasaan Allah yang tak terbatas dan membuatnya sadar akan kelemahannya.

¹⁰ Masaru Emoto, *The Power of Water Hikmah Air dalam Olah Jiwa* (Bandung: MQ Publishing, Cet VI, 2006), hlm. 74

¹¹ QS. Al-Fath (48) : 23

¹² Sunnatullah yaitu hukum Allah yang Telah ditetapkannya. Yaitu tempat di mana Allah memberikan banyak pelajaran bagi umat manusia yang berfikir dan menelitinya. Merekalah yang selayaknya disebut ebagai Ulil Albab. Sebagaimana al-Qur'an menyatakan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal. (Qs. Al-Imron (3) : 190

Akal seharusnya digunakan untuk mendekatkan hubungan kita kepada Allah yang Esa, dengan melakukan berbagai kegiatan peribadatan yang diperintahkan oleh-Nya. Ibadah yang dimaksud bukan hanya ibadah ritual semata, melainkan juga ibadah-ibadah kemanusiaan sebagai pelaksanaan misi manusia sebagai *khalīfah fī al-ardh*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diuraikan secara sistematis pada bab-bab di atas, pada bab ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan penegasan guna menjawab rumusan masalah pada bab I, yakni bagaimana pemikiran harun Nasution dan Muhammad Abduh tentang akal dan wahyu dalam Islam, apa persamaan dan perbedaan pemikiran mereka? Dan apakah pemikiran mereka masih relevan dengan kondisi sekarang?

- a. Pemikiran mereka mengenai masalah Taklid, keduanya sepakat bahwa taklid harus ditinggalkan, karena membuat manusia menjadi pasrah dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Memberikan ruang kepada manusia bahwa manusia mempunyai akal untuk memikirkan apa yang ada disekitar, dan bebas dalam menentukan pilihan tetapi dalam koridor Islam. Wahyu dijadikan dasar prinsip-prinsip untuk kehidupannya. Dan wahyu juga dijadikan sebagai informasi dan konfirmasi atas apa yang telah didapat oleh akal.

Maka datanglah wahyu sebagai penerang dan pelurus kebengkokan akal, sebagaimana akal memerlukan “peringatan” dan petunjuk serta pengetahuan. Peringatan terhadap kejadian serta peristiwa umat terdahulu dan ketentuan-ketentuan hukum untuk menuntut dan membimbing akal manusia.

Dalam berfikir Muhammad Abduh terlebih dahulu mempelajari falsafah, kemudian baru melihat teks ayat. Kalau teks ayat sesuai dengan falsafah dan pemikirannya, arti harfiah ayat diterima. Tetapi kalau tidak sesuai, teks ayat diberi arti metaforis (yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya).

1. Persamaan

Menurut keduanya, bahwa sebuah agama akan menemukan kembali vitalitas dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan-tantangan zamannya apabila agama itu memberikan tempat terhormat bagi pikiran. Berfikir secara liberal walaupun tidak menyampingkan wahyu. Karena menurut keduanya bahwa Tuhan tidak mau kalau ajaran dan pahamnya itu diterima begitu saja secara dogmatis

2. Perbedaan

Terlihat bahwa pemikiran Harun Nasution tentang teologi lebih luas yaitu dia menyebutkan hubungan Tuhan dengan makhluknya dan Harun lebih modern.

pemikiran yang mereka tawarkan, masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri. Namun demikian dalam hal-hal tertentu, sebenarnya Harun Nasution banyak juga menganut pemikiran Abduh, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, sosial kemasyarakatan, paham tentang Sunnatullah serta kebebasan manusia berbuat dan berkehendak. Terakhir perbedaan yang nampak antara Muhammad Abduh dan Harun Nasution dalam hubungan tidak terlepas dari pengalaman dan lingkungan yang melatar belakanginya, baik sosial kultural maupun intelektual.

- b. Pemikiran mereka dengan kondisi masyarakat modern sekarang ini adalah sangat relevan, karena dengan menghilangkan taklid dan lebih menggunakan akal, manusia modern lebih bebas mengekspresikan diri, kreatif dan inovatif dalam menghadapi hidup. Manusia modern lebih bisa maju yaitu dengan selalu berfikir positif secara rasional dan mengutamakan pendidikan.

B. Saran-Saran

1. Bagi para pembaca yang memetik hikmah dari karya tulis ini, diharapkan untuk dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini, alangkah lebih

baiknya jika menggunakan kajian yang berbeda, misalnya dari segi dan analisa yang berbeda yaitu dari segi sejarah, segi filsafatnya maupun tafsirnya, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih optimal.

2. Penulis berharap agar pembaca memperoleh inspirasi dan tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang M.Abduh dan Harun Nasution

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah, taufiq serta inayah-Nya kepada penulis, maka bagi penulis merupakan karunia yang besar darinya dan membahagiakan hati karena dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis yakin hasil yang dicapai masih jauh dari kesempurnaan dan kurang memuaskan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan dan akan penulis diterima dengan senang hati.

Akhirnya tidak lupa penulis berharap mudah-mudahan naskah ini menjadi karya berharga yang dapat dibaca dan diambil manfaatnya, khususnya bagi penulis pribadi dan insan pendidikan pada umumnya. Semoga kita semua senantiasa mendapat petunjuk-Nya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Syeh Muhammad, *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.

_____, *Ilmu dan Peradaban*, Bandung: CV. Diponegoro, 1978.

Al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin*, Kairo: al-Nahdah al-misriyah, jilid I, 1950.

Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal* Kairo: jilid I, fasal 4, 1967.

Al-Bukhori, Shahih, juz I, Singapura: Maktabah Matbaah Sulaiman Mar'I.

Anwar, Rosihon, *UlumulQur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.

_____, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1998.

Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet I.

Chirzin, Muhammad, *Pemikiran Tauhid Ibn Taimiyyah dalam tafsir surat Iklas*, Yogyakarta: Dana hakti Prima Yasa, 1999.

Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, Semarang : CV. Adi Grafika, 1999.

_____, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Edisi Revisi, Surabaya: Penerbit Mahkota, 1989.

Djurban, *Teologi Transformasi*, dalam Jurnal Teleogia, Semarang: Fakultas Ushuluddin, Edisi 1997.

Emoto, Masaru, *The Power of water hikmah Air dalam Olah Jiwa*, Bandung:MQ Publishing, cetVI, 2006.

Faqih Mansour, *Mencari Teologi untuk kaum tertindas*, dalam buku Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, 70 tahun Harun Nasution, Jakarta:LSAF, 1989.

Hasan.A, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta:Bulan Bintang, 1989.

Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta:Bulan Bintang, 1973.

Harahap, Syahrin, *metodologi studi dan penelitian ilmu-ilmu ushuluddin*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2000.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta:Andi Offset, Jilid4, 1995.

Halim, Abdul, *Teologi Islam Rasional*, Jakarta:Ciputat Press, 2002.

Hasan, Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler (Gagasan Kritis Hasan Hanafi)*, Jakarta:Instad, 2001.

_____, *Bongkar Tafsir liberalisme, Revolusi, Hermeneutika*, Yogyakarta: Pustaka Utama ,cet I, 2003.

_____, "Apa arti Islam Kiri", dalam Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta:LKIS, cetV, 2001.

Ichwan, Mohammad Nor, *Belajar Al-Qur'an* , Semarang: Rasail, cetI, 2005.

http://www.hidayatullah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=2558:qmen-genang-90-tahun-prof-hm-rasjidiq-1&catid=3:catatan-akhir-pekan-adian-husaini&Itemid=58

http://asysyariah.com/syariah.php?menu=detil&id_online=172

<http://www.digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=sbptiain-gdl-s2-2001-anisatul-604-teologi>.

- Khaldun, Ibn, Peterjemah, Ahmadi Thoha, *Mukaddimah Ibn khaldun*, Jakarta:Pustaka Firdaus, cet6, 2006.
- Madjid, Nurcholish, "Abduhisme pak Harun" dalam refleksi pembaharuan pemikir Islam, Jakarta:Lembaga Studi agama dan filsafat, 1989.
- Muhaimin, H.M, *ilmu kalam (sejarah dan aliran-aliran)*, Semarang:Fak.Tarbiyah IAIN Semarang, 1999.
- Makrus, S.ThI, skripsi *Berpikir dengan "jantung" (studi terhadap relasi 'aql dan qalb dalam al-qur'an)*, 2009.
- Mukrim, Abdul Salim, *Pemikiran Islam antara Akal dan Wahyu*, Jakarta:Media Tama Sarana, 1988.
- Muhtasit, *Konsep Pemikiran Harun Nasution tentang teologi Rasional*, Semarang:Fak.Ushuluddin, IAIN Walisongo, 2000.
- Nasution, Harun, 'Teologi Islam'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan', Jakarta:VI Press, Cet 5, 1986.
- _____, *Muhammad Abduh dan Teolog Rasional Mu'tazilah*, Jakarta:Universitas Indonesia, cetI, 1987.
- _____, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- _____, *Falsafah dan mistisisme*, Jakarta:Bulan Bintang, 1973.
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta:UI-Press, Jilid I, 2001.
- _____, *Pembaharuan Dalam Islam sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta:PT.Bulan Bintang, Cet 13, 2001.
- _____, *Islam Rasional*, Bandung:Mizan, Cet 3, 1998.
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, Jakarta:Ghalla Indonesia, 1988.

Poerwantana, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 1994.

Rahman, Budhy Munawar, “*Dari tahapan moral ke periode sejarah:pemikiran Neo-modernisme Islam di Indonesia*”, dalam jurnal *Ulumul Qur’an*.No3 vol.VI.Th.1995.

Rahmad, Jallaludin, *Metode penelitian komunikasi*, Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1995.

Rahman, Fazlur, *Kontroversi Kenabian dalam Islam*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

Ridwan, A.H, *Reformasi Intelectual Islam*, Yogyakarta:Ittiqa Pres,1998.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Raja Grafindo, 1998.

Syarif, MM, *Para Filosof Muslim*, Bandung;Mizan, cet 7, 1994.

Suyono, Yusuf, *Reformasi Teologi*, Semarang:Rasail, Cet1, 2008.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung:PT.Mizan Pustaka, cet 31, 2007.

Usman Ali, *Kebebasan dalam perbincangan Filsafat, Pendidikan dan Agama*, Yogyakarta:PILAR Media, 2006.

Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Zaim Uchrowi dan Ahmadi Thaha (Penyunting), ‘Menyeru Pemikiran Rasional Mu’tazilah’, dalam *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: Panitia Penerbitan Buku dan Seminar 70 Tahun Harun Nasution dan Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 1989.

Biodata Penulis

Nama : Maria Ulfah
TTL : Kendal, 12 Desember 1986
Nomor Induk Mahasiswa : 4105011
Jurusan : Aqidah dan Filsafat (AF)

Pendidikan Formal :

1. SDN 01 Taman Gede Gemuh
2. MTS NU 06 Sunan Abinawa Pegandon
3. MAN Kendal
4. IAIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin Aqidah dan Filsafat

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok.Pesantren. "An-Nur Pegandon Kendal"

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua HM-J Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin 2008
2. Bendahara DPM-Fakultas Ushuluddin 2007
3. Anggota UKM Jam'iyah Hamalah Al-Qur'an (JHQ)
4. Bendahara RGM One FM Fakultas Ushuluddin 2006
5. PMII Rayon Ushuluddin (Bidang Bakat Minat)